

**PENDIDIKAN TOLERANSI BERAGAMA
DI PONDOK PESANTREN ISLAM AL-MUKMIN, NGRUKI,
SUKOHARJO
(Studi Tentang Kurikulum dan Implementasi Pembelajaran)**



Oleh:

Taufik Nugroho

1630016005

DISERTASI

**Diajukan Kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Untuk
Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Doktor Ilmu Agama Islam**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2022**

**PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS DARI
PLAGIARISME**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Drs. Taufik Nugroho, MAg
NIM : 1630016005
Jenjang : Doktor

menyatakan bahwa naskah **disertasi** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya, dan bebas dari plagiarisme. Jika dikemudian hari terbukti bukan karya sendiri atau melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, Juli 2022
Saya yang menyatakan,



Drs. Taufik Nugroho, M.Ag.
NIM:1630016005

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PENGESAHAN

Judul Disertasi : PENDIDIKAN TOLERANSI BERAGAMA DI PONDOK
PESANTREN ISLAM AL-MUKMIN, NGRUKI,
SUKOHARJO (Studi Tentang Kurikulum dan Implementasi
Pembelajaran)
Ditulis oleh : Taufik Nugroho
NIM : 1630016005
Program/Prodi. : Doktor (S3) / Studi Islam
Konsentrasi : Kependidikan Islam

**Telah dapat diterima
Sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Doktor (Dr.)
Dalam Bidang Studi Islam**

Yogyakarta, 19 Agustus 2022

An. Rektor/
Ketua Sidang.



Prof. Dr. Phil. Sahiron, M.A.
NIP.: 19680605 199403 1 003

YUDISIUM

BISMILLĀHIRRAHMĀNIRRAHĪM

DENGAN MEMPERTIMBANGKAN JAWABAN PROMOVENDUS ATAS PERTANYAAN DAN KEBERATAN PARA PENILAI DALAM UJIAN TERTUTUP (PADA TANGGAL 14 MARET 2022), DAN SETELAH MENDENGAR JAWABAN PROMOVENDUS ATAS PERTANYAAN DAN SANGGAHAN PARA PENGUJI DALAM SIDANG UJIAN TERBUKA, MAKA KAMI MENYATAKAN, PROMOVENDUS, **TAUFIK NUGROHO** NOMOR INDUK: **1630016005** LAHIR DI **BANYUMAS**, TANGGAL **11 FEBRUARI 1963**,

LULUS DENGAN PREDIKAT :

~~PUJIAN (CUM LAUDE)~~/SANGAT MEMUASKAN/MEMUASKAN**

KEPADA SAUDARA DIBERIKAN GELAR DOKTOR **STUDI ISLAM** DENGAN SEGALA HAK DAN KEWAJIBAN YANG MELEKAT ATAS GELAR TERSEBUT.

*SAUDARA MERUPAKAN DOKTOR KE-846.

YOGYAKARTA, 19 AGUSTUS 2022

REKTOR /
KETUA SIDANG,



Prof. Dr. Phil. Sahiron, M.A.
NIP.: 19680605 199403 1 003










** CORET YANG TIDAK DIPERLUKAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto, Yogyakarta, 55281. Telp. (0274) 519709, Faks. (0274) 557978
website: <http://pps.uin-suka.ac.id>, email: pps@uin-suka.ac.id.

DAFTAR HADIR DEWAN PENGUJI
UJIAN TERBUKA PROMOSI DOKTOR

Nama Promovendus : Taufik Nugroho ()
NIM : 1630016005
Judul Disertasi : PENDIDIKAN TOLERANSI BERAGAMA DI PONDOK PESANTREN ISLAM
AL-MUKMIN, NGRUKI, SUKOHARJO (Studi Tentang Kurikulum dan
Implementasi Pembelajaran)
Ketua Sidang : Prof. Dr. Phil. Sahiron, M.A. ()
Sekretaris Sidang : H. Ahmad Muttaqin, M.Ag., M.A., Ph.D. ()
Anggota : 1. Prof. Dr. H. Siswanto Masruri, M.A. ()
(Promotor/Pengujian)
2. Dr. H. Ahmad Arifi, M.A. ()
(Promotor/Pengujian)
3. Dr. Muqowim, M.Ag. ()
(Pengujian)
4. Dr. Suhadi, S.Ag., M.A. ()
(Pengujian)
5. Dr. Amanah Nurish, M.A. ()
(Pengujian)
6. Dr. Mohammad Iqbal Ahnaf, M.A. ()
(Pengujian)

Di Ujikan di Yogyakarta pada hari Jum'at tanggal 19 Agustus 2022

Tempat : Aula Lt. 1 Gd. Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
Waktu : Pukul 09.00 WIB. S.d. Selesai
Hasil / Nilai (IPK) :3.66.....
Predikat Kelulusan : ~~Pujian (Cum laude)~~/ Sangat Memuaskan/ Memuaskan

Sekretaris Sidang,



H. Ahmad Muttaqin, M.Ag., M.A., Ph.D.
NIP.: 19720414 199903 1 002



**KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA**

PENGESAHAN PROMOTOR

Promotor : Prof. Dr. Siswanto Masruri, MA.

Co. Promotor: Dr. Ahmad Arifi, M.Ag.



NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Di Tempat

Assalamu'alaikum wr.wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

**PENDIDIKAN TOLERANSI BERAGAMA DI
PONDOK PESANTREN ISLAM AL-MUKMIN,
NGRUKI, SUKOHARJO
(Studi Tentang Kurikulum dan Implementasi Pembelajaran)**

yang ditulis oleh:

Nama : Drs. Taufik Nugroho, M.Ag

NIM : 1630016005

Program : Doktor

saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuk Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Agama Islam.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 28 Juli 2022

Promotor,



Prof. Dr. Siswanto Masruri, MA.

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Di Tempat

Assalamu'alaikum wr.wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

**PENDIDIKAN TOLERANSI BERAGAMA DI
PONDOK PESANTREN ISLAM AL-MUKMIN,
NGRUKI, SUKOHARJO
(Studi Tentang Kurikulum dan Implementasi Pembelajaran)**

yang ditulis oleh:

Nama : Drs. Taufik Nugroho, M.Ag

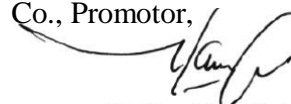
NIM : 1630016005

Program : Doktor

saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuk Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Agama Islam.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, Juli 2022
Co., Promotor,



Dr. Ahmad Arifi, M.Ag.

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Di Tempat

Assalamu'alaikum wr.wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

**PENDIDIKAN TOLERANSI BERAGAMA DI
PONDOK PESANTREN ISLAM AL-MUKMIN,
NGRUKI, SUKOHARJO
(Studi Tentang Kurikulum dan Implementasi Pembelajaran)**

yang ditulis oleh:

Nama : Drs. Taufik Nugroho, M.Ag

NIM : 1630016005

Program : Doktor

saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuk Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Agama Islam.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, Juli 2022
Penguji,



Dr. Muqowim, M.Ag.

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Di Tempat

Assalamu'alaikum wr.wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

**PENDIDIKAN TOLERANSI BERAGAMA DI
PONDOK PESANTREN ISLAM AL-MUKMIN,
NGRUKI, SUKOHARJO
(Studi Tentang Kurikulum dan Implementasi Pembelajaran)**

yang ditulis oleh:

Nama : Drs. Taufik Nugroho, M.Ag

NIM : 1630016005

Program : Doktor

saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuk Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Agama Islam.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, Juli 2022
Penguji,



Dr. Suhadi

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Di Tempat

Assalamu'alaikum wr.wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

**PENDIDIKAN TOLERANSI BERAGAMA DI
PONDOK PESANTREN ISLAM AL-MUKMIN,
NGRUKI, SUKOHARJO
(Studi Tentang Kurikulum dan Implementasi Pembelajaran)**

yang ditulis oleh:

Nama : Drs. Taufik Nugroho, M.Ag

NIM : 1630016005

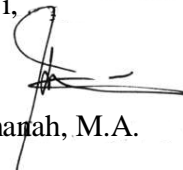
Program : Doktor

saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuk Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Agama Islam.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, Juli 2022

Penguji,



Dr. Amanah, M.A.

ABSTRAK

PENDIDIKAN TOLERANSI BERAGAMA DI PONDOK PESANTREN ISLAM AL-MUKMIN, NGRUKI, SUKOHARJO (Studi Tentang Kurikulum dan Pembelajaran)

Taufik Nugroho
NIM: 16300160005

Penelitian ini diawali dari kegelisahan peneliti dengan merebaknya informasi di media cetak dan elektronik baik nasional maupun internasional tentang sikap dan tindak intoleransi yang dilakukan oleh sejumlah alumni Pondok Pesantren Islam Al-Mukmin, Ngruki, Sukoharjo. Sikap dan tindak intoleransi tersebut berwujud kekerasan dengan melakukan pengeboman dan penyerangan bersenjata di banyak tempat di Indonesia, terutama rentang waktu tahun 2000 sampai dengan 2017. Dengan maraknya informasi sikap dan tindak intoleransi di atas, muncul kegelisahan di masyarakat pada umumnya dan pada diri peneliti khususnya, apakah pondok pesantren PPIM Ngruki mengajarkan sikap intoleran dan tindak kekerasan beragama ? Penelitian terhadap kurikulum dan pembelajaran PAI muatan toleransi beragama di PPIM Ngruki penting dilakukan. Secara teoritis, karakter intoleran yang melekat pada seseorang adalah akibat dari proses panjang internalisasi nilai di suatu lembaga pendidikan. Internalisasi nilai yang selalu membangun supremasi diri dan memandang diri sebagai insan terpilih tanpa diikuti kesadaran bahwa di luar dirinya ada kelompok/ agama lain, memandang rendah kelompok/agama lain, eksistensi kelompok/agama lain sebagai ancaman, muncul perilaku diskriminasi terhadap kelompok/agama lain. Demikian juga pembelajaran yang memposisikan diri sebagai korban ketidakadilan oleh kelompok/agama lain, perasaan terpinggirkan dari arus utama kehidupan/terhegemoni oleh agama/kelompok lain. Kesemua itu, menghasilkan sikap intoleran. Untuk menjawab pertanyaan di atas, perlu dilakukan penelitian secara obyektif yang dapat diterima secara akademik. Dalam penelitian ini, peneliti akan fokus pada kurikulum dan pembelajaran PAI muatan toleransi beragama di PPIM Ngruki.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Sedangkan cara memperoleh data, peneliti menggunakan metode dokumentasi, observasi dan wawancara mendalam, angket serta partisipasi aktif di

lapangan. Subyek penelitian ini adalah pengurus Yayasan Pendidikan Islam Al—Mukmin (YPIA), para ustaz dan ustazah, kepala PPIM dan Pesantren, penduduk sekitar PPIM Ngruki. Sedangkan obyek penelitian ini adalah kurikulum dan Implementasi pembelajaran PAI toleransi beragama.

Hasil penelitian ini dapat dilaporkan bahwa PPIM Ngruki termasuk **pesantren Salafi**. Dalam implementasi pembelajarannya, PPIM Ngruki memiliki dua orientasi yaitu **struktural dan kultural**. Untuk menandai dua orientasi tersebut, peneliti menggunakan istilah varian. Varian struktural diwakili oleh ustaz Abu Bakr Ba'asyir, Abdullah Sungkar dan varian kultural diwakili Drs. Farid Maruf, Wahyudin dan Muhamad Amir, SH. Dua varian tersebut mewarnai PPIM Ngruki 1972-2008. Varian struktural mengajarkan pentingnya kekuasaan negara untuk tegaknya Islam di Indonesia. Varian kultural mempromosikan integrasi keislaman dan keindonesiaan. Pada tahun 2008, terjadi eksodus besar-besaran para ustaz dan santri. Hal ini menyebabkan terjadinya **perubahan basis sosial** di PPIM Ngruki. Periode tahun 2008-2021, perpindahan dominasi dari varian struktural menjadi kultural. Varian kultural menanamkan nilai toleransi beragama yang dilaksanakan di dalam kelas maupun di luar kelas. Materi pembelajaran tersebut tersebar pada 4 (empat) mata pelajaran PAI: Akidah/Ahlak, Al-Qur'an/Hadis, Fikih dan SKI. Pembelajaran tersebut berisi tentang: inklusifisme beragama, kesetaraan, menghargai dan menghormati agama lain. Pelaksanaan pembelajaran toleransi beragama di luar kelas terintegrasi dengan program Unit Kepengasuhan yang dibantu oleh Imaratu Syu'unit Thalabah (IST) atau OSIS. Adapun beberapa alumni yang terlibat dalam aksi kekerasan Bom Bali I dan II tidak ada hubungannya sama sekali dengan PPIM Ngruki.

Kata kunci: Salafi, struktural, kultural, tasammuh, inklusifisme beragama.

ABSTRACT

THE EDUCATION OF RELIGIOUS TOLERANCE IN AL- MUKMIN ISLAMIC BOARDING SCHOOL, NGRUKI, SUKOHARJO

(A Study on Curriculum and Learning)

Taufik Nugroho

SID: 16300160005

This study was triggered by the researcher's discomfort feeling against the overwhelming information in both national and international printed and electronic media on intolerant behavior committed by a number of alumni of Pondok Pesantren Islam Al-Mukmin, Ngruki, Sukoharjo. The intolerance was manifested in bombing and gunned violence in many places throughout Indonesia from 2000 to 2017. The intolerant actions urge people and the researcher, in particular, a question; does PPIM Ngruki teach such religious intolerance and violence? This makes a study on curriculum and Islamic Education (PAI) on religious tolerance in PPIM Ngruki essential. The intolerant character, which is inherent in nature, theoretically, is the result of a long process of value internalizing in an education institution. When other communities/ religions are ignored and despised, internalizing the thoughts of being the supreme and the chosen leads to discriminating behavior. In addition, education that teaches the students as being the victim of unjust practice and being marginalized tickles discriminating behavior that will, in turn, lead to intolerance. An academically accepted objective study was carried out to answer the question. The study focuses on curriculum and Islamic Education (PAI) on religious tolerance in PPIM Ngruki.

Data in this qualitative study were obtained through documentation, observation, in-depth interview, questionnaires and active participation. Islamic Education Al-Mukmin Foundation, teachers, principal and the surrounding inhabitants were the subject of study. Curriculum and the implementation of Islamic Education (PAI) on religious tolerance were the object of study.

The results show that PPIM Ngruki is a Salaf Islamic Boarding School (*pesantren*). The school has two orientations, namely structural and cultural, in the implementation. The term 'variant' is

used to identify the two orientations. Abu Bakr Ba'asyir and Abdullah Sungkar represent the structural variant, while Drs. Farid Maruf, Wahyudin and Muhamad Amir, SH the cultural one. The two variants color the school from 1972 and 2008. Structural variants teaches the importance of power in a nation for Islam upright in Indonesia. And cultural variants promote the integration of Islam and Indonesia. In 2008 teacher exodus occurred leading to a social basis change in the school. From 2008 to 2021, a shift of domination from structural to cultural took place. Cultural variants instill the values of religious tolerance in class and out and distributed to 4 subjects: *Akidah/Ahlak*, Al-Qur'an/Hadith, Fiqh dan SKI. The materials include religious inclusivism, equality, respect other religions. Outclass learning is integrated in the nurturing unit assisted by Imaratu Syu'unit Thalabah (IST) or interschool organization for students. Alumni involved in Bali I and II bombing, on the other hand, have nothing to do with PPIM Ngruki at all.

Kata kunci: Salafi, structural, cultural, tasammuh, religious inclusivism.



مستخلص البحث

الخلفية الكامنة وراء هذا البحث هي شعور الباحث بالقلق من انتشار المعلومات في وسائل الإعلام المطبوعة والإلكترونية على المستويين الوطني والدولي حول المواقف وعدم التسامح التي يقوم بها عدد من خريجي المعهد الإسلامي المؤمن، نجروكي، سوكاهارجو. اتخذت هذه المواقف وعدم التسامح أشكال العنف من تفجيرات وهجمات مسلحة في الأماكن المختلفة في إندونيسيا، وخاصة من عام 2000 إلى عام 2017. مع انتشار المعلومات حول المواقف وعدم التسامح المذكورة، انبثق منها قلق المجتمع بشكل عام وقلق الباحث بشكل خاص، هل المعهد الإسلامي المؤمن نجروكي قام بتعليم عدم التسامح والعنف الديني؟ ويعد ضروريا إجراء البحث حول المناهج الدراسية وتعليم مادة التربية الدينية الإسلامية محتوى السماحة الدينية في المعهد الإسلامي المؤمن نجروكي. من الناحية النظرية، فإن الطابع المتأصل في عدم التسامح للشخص هو نتيجة لعملية طويلة من استيعاب القيم في المؤسسة التربوية. تدخل القيم التي تبني التفوق الذاتي وتعتبر الذات إنسانا مختارا دون أن يتبعه وعي وإدراك أن هناك مجموعة أو ديانة أخرى، والظن أن المجموعة أو الديانة الأخرى دينية، ووجود المجموعة أو الديانة الأخرى كتهديد، وظهور السلوك التمييزي ضد المجموعة أو الديانة الأخرى. وبالمثل، التعليم الذي يقف موضع ضحية للظلم من قبل المجموعة أو الديانة الأخرى، ومشاعر التهميش من التيار الرئيسي للحياة أو الهيمنة من قبل الديانة أو المجموعة الأخرى. كل ذلك يؤدي إلى مواقف غير متسامحة. وللإجابة على الأسئلة المذكورة، من الضروري إجراء بحث موضوعي مقبول أكاديميًا. وفي هذا البحث، يركز الباحث على المناهج وتعليم مادة التربية الدينية الإسلامية محتوى السماحة الدينية في المعهد الإسلامي المؤمن نجروكي.

هذا البحث باستخدام نهج نوعي. وللحصول على البيانات، استخدم الباحث طرائق التوثيق، والملاحظة، والمقابلة المتعمقة، والاستبيانات، والمشاركة الفعالة في الميدان. يتكون موضوع البحث من مسؤولي مؤسسة التربية الإسلامية المؤمن، وهيئة التدريس، ومدير المؤسسة والمعهد، والمجتمع المجاور. وكائن البحث هو المناهج وتطبيق تعليم مادة التربية الدينية

النتائج التي توصل إليها هذا البحث هي أن المعهد الإسلامي المؤمن نجروكي هو معهد إسلامي سلفي. في تطبيق التعلم، للمعهد اتجاهان، وهما الاتجاه الهيكلي و الاتجاه الثقافي. ولتمييز الاتجاهين، استخدم الباحث مصطلح "متغير". المتغير الهيكلي يمثل الأستاذ أبو بكر باعشير، وعبد الله سونكار، والمتغير الثقافي يمثل الدكتور اندوس فريد معروف، ووحى الدين، ومحمد أمير، بكالوريوس القانون. كان المتغيران يلون المعهد الإسلامي المؤمن نجروكي من 1972 حتى 2008. فقام المتغير الهيكلي بتعليم أهمية سلطة الدولة لإقامة الدين الإسلامي في إندونيسيا. وبالنسبة للمتغير الثقافي فقام بتعزيز التكامل بين الإسلامة والإندونيسية. في عام 2008، كان هناك نزوح جماعي للأساتذة وطلبة المعهد. مما تسبب في تغيير القواعد الاجتماعية بالمعهد الإسلامي المؤمن نجروكي. في الفترة 2008-2021، تحولت الهيمنة من المتغير الهيكلي إلى المتغير الثقافي. فقام المتغير الثقافي بغرس قيمة السماحة الدينية التي يتم تنفيذها داخل الفصل وخارجه. بحيث كان موضوع التعليم موزعا على 4 مواد التربية الدينية الإسلامية، وهي العقيدة/الأخلاق، والقرآن/الحديث، والفقه، وتاريخ الثقافة الإسلامية. يحتوي التعلم على الشمول الديني، والمساواة، وتقدير واحترام الديانة الأخرى. تطبيق تعلم التسامح الديني خارج الفصل يتم دمج مع برنامج وحدة رعاية الطلبة بمساعدة إمارة شؤون الطلبة أو منظمة الطلبة. ولم يكن للعديد من خريجي المعهد الذين شاركوا في أعمال العنف في تفجيرات بالي الأولى والثانية أي علاقة بالمعهد الإسلامي المؤمن نجروكي.

الكلمات المفتاحية: سلفي، هيكلي، ثقافي، تسامح، شمول ديني.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB –LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543 b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	b	Be
ت	ta'	t	Te
ث	ša'	šj	Es (dengan titik di atas)
ج	jim	h	Je
ح	ha	kh	Ha (dengan titik di bawah)Ka dan Ha
خ	kha	d	
د	dal	ž r	De
ذ	žal	z s	Zet (dengan titik di atas)Er
ر	ra'	sy	
ز	zai	ş	Zet
س	sin	đ t	Es
ش	syin	z	Es dan Ye
ص	şad		Es (dengan titik di bawah) De (dengan titik dibawah)Te (dengan titik dibawah) Zet (dengan titik dibawah)
ض	đad		
ط	ta'		
ظ	ža'		

ع غ ف ل م ن ء ي	'ain gain fa' qaf kaf lam mim nun wawu ha' hamzah ya'	' g f q k l m n w h ' y	Koma terbaik di atasGe Ef Qi Ka El Em En We Ha Apostrof Ye
--------------------------------------	--	--	---

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap

ح ع ق د ن ة	ditulis ditulis	muta' aqqidīn 'iddah
----------------------------	--------------------	-------------------------

C. Ta' marbutah

1. Bila dimatikan ditulis h

حبة جزيرة	ditulis ditulis	hibbah jizyah
--------------	--------------------	------------------

(ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

Bila diikuti dengan kata sandang "al" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرامة الأولياء	ditulis	karāmah al-auliyā'
----------------	---------	--------------------

2. Bila *ta' marbutah* hidup atau dengan harkat fathah, kasrah, dan dammah ditulis t.

زكاة النطر	ditulis	Zakat al-fiṭri
------------	---------	----------------

D. Vokal Pendek

_____	Kasrah	ditulis	iau
_____	Fathah	ditulis	
_____	Dammah	ditulis	

E. Vokal Panjang

fathah + alif جاهلية	ditulis	ā jāhiliyyahā yas'ā ī
fathah + ya' mati يسعى	ditulis	
kasrah + ya' mati	ditulis	
	ditulis	

كريم dammah + wawu mati	ditulis	karīmū furūd
فروض	ditulis	
	ditulis	

F. Vokal Rangkap

fathah + ya' mati بئراكم	ditulis	ai bainakum
fathah + wawu mati	ditulis	
قول	ditulis	au qaulun

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أَنْتُمْ أَعَدْتُمْ لِيُنْ شَكَرْتُمْ	ditulis ditulis ditulis	a'antum'adat la'in syakartum
--	-------------------------------	---------------------------------

H. Kata Sandang Alif + Lam

a. Bila diikuti Huruf Qamariyah

الْقُرْآنِ الْقِيَّاسِ	ditulis ditulis	al-Qur'ān al-qiyās
---------------------------	--------------------	-----------------------

b. Bila diikuti Huruf Syamsiyah ditulis dengan menggandakan huruf syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (*el*)-nya.

السَّمَاءِ الشَّمْسِ	Ditulis Ditulis	as-samā' asy- syams
-------------------------	--------------------	---------------------------

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

ذَوِي الْفُرُوضِ أَهْلُ الرِّجَالِ	Ditulis Ditulis	ẓawī al-furūḍahl as-sunnah amalun li rajata
---------------------------------------	--------------------	--

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmaanirraiem,

Dengan selesainya penelitian dan penulisan disertasi ini, peneliti mengucapkan terima kasih kepada sejumlah pihak. Mereka adalah Prof. Dr. Phil Al Makin, MA, dan Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag., masing-masing sebagai Rektor dan Direktur Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2020-2024. Beliau berdua selaku pengendali utama UIN Sunan Kalijaga dan Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Di tangan mereka berdua, terutama Pascasarjana seluruh kebijakan akademik dan non akademik ditentukan. Untuk itu, peneliti mengucapkan terima kasih kepada mereka berdua, sehingga peneliti dapat melaksanakan kegiatan akademik termasuk penelitian disertasi ini, yang dapat berjalan dengan lancar.

Ucapan terima kasih peneliti sampaikan kepada Prof. Dr. Siswanto Masruri, M.A. dan Dr. Ahmad Arifi, M.Ag., masing-masing sebagai *promotor* dan *co, promotor*, dengan penuh kesabaran, keduanya telah membimbing peneliti dengan membuka wawasan dan pemikiran paradigmatis serta mengendalikan proses penulisan disertasi ini, sejak dari proposal sampai dengan selesainya penelitian ini. Semoga kebaikan mereka berdua, Allah swt mencatat sebagai amal saleh yang akan memberikan nilai tambah amal mereka di akhirat kelak.

Selain itu, ucapan terima kasih yang mendalam perlu peneliti sampaikan kepada Bapak Dr. Muqowim, Ibu Amanah Nurish, Ph.D., dan Bapak Dr. Suhadi Cholil, masing-masing sebagai penguji utama, penguji kedua dan ketiga. Ketiganya telah memberikan masukan yang sangat signifikan terhadap kelengkapan disertasi ini. Semoga seluruh masukannya menjadi amal saleh yang akan memiliki nilai tambah di akhirat kelak.

Ucapan terima kasih juga peneliti sampaikan kepada Ustadz Mualif Rasyid selaku ketua YPIA beserta staf, yang telah menerima

peneliti dengan sikap tulus dan keramahan serta memberikan kesempatan secara maksimal kepada peneliti untuk menggali data tanpa ada halangan yang berarti. Semoga amal baik mereka memperoleh imbalan sepadan dari Allah swt. Selain itu, ucapan terima kasih peneliti sampaikan kepada Ustadz Yahya Abdurrahman, Ustadz Sudaryanto M.Pd.I serta Ustadz Mukhson, S.Ag., masing-masing selaku kepala Pesantren, Kepala MtsI dan MAAM dan Kepala Bagian Humas PPIM Ngruki. Mereka bertiga telah melayani peneliti dengan sikap tulus dan terbuka. Seluruh data yang terkait dengan judul penelitian ini dapat diperoleh dengan mudah. Semoga seluruh amal baik mereka mendapat imbalan sepadan dari Allah swt.

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Ir. Muhammad Ismet, MSc., Ph.D., selaku Rektor UCY masa bakti 2015-2019. Beliau telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk studi lanjut di program doktoral UIN Sunan Kalijaga, sesuai dengan prodi di mana peneliti mengajar. Ucapan terima kasih juga peneliti sampaikan kepada Dekan FAI, serta Kaprodi PAI dan AS, yang telah menyediakan fasilitas fakultas dan prodi untuk kelancaran penelitian disertasi ini. Secara khusus, ucapan terima kasih, peneliti sampaikan kepada Fatah Santoso Setiawan, M.Ag., Cipto Sembodo, MSc., Agung Prihantoro, M. Pd. Drs. M. Nasrudin, M.Ag, Muthmainnah, S.H.I., M.H.I., Siti Rahayu., M.Pd., Nur Kholish al-Amin, S.H.I., M.H.I, Drs. Hilman Haroen, M.P.I. Mereka telah memberikan masukan-masukan yang sangat berharga untuk pengayaan disertasi ini. Semoga seluruh amal baik mereka memperoleh imbalan dari Allah swt.

Ucapan terima kasih peneliti sampaikan kepada Lurah Desa Cemani serta Kepala Dusun Ngruki, Kecamatan Grogol, Kabupaten Sukoharjo, Propinsi Jawa Tengah. Lurah beserta staf telah memberikan kesempatan secara luas kepada peneliti untuk melakukan wawancara dengan penduduk sekitar PPIM Ngruki terkait dengan judul penelitian ini. Semoga amal baiknya memperoleh imbalan dari Allah swt.

Ucapan terima kasih peneliti sampaikan kepada ayahanda alm. H. Abdul Madjid serta Hj. Qamariyah yang telah merawat dan

mendidik peneliti sejak kecil sampai dengan dewasa. Semoga seluruh amal baik beliau berdua memperoleh imbalan sepadan dari Allah swt. Ucapan terima kasih peneliti sampaikan kepada Drs. H. Saroyo Dahlan, Dra. Nurul Hidayah, MSi., Nabila Shalihah, S.Com., Msc, Fahmi Syahida dan Hanan Zaki Naufal, masing-masing sebagai mertua, istri dan anak-anak. Ucapan terima kasih peneliti sampaikan kepada mereka, semoga kebaikan mereka memperoleh balasan yang setimpal dari Allah Swt.

Akhirnya, tiada gading yang tak retak, peneliti sadar bahwa penelitian disertasi ini banyak kekurangan dan jauh dari sempurna. Untuk itu, saran dan kritik konstruktif dari semua pihak selalu peneliti harapkan demi perbaikan disertasi ini.

Billahi fi sabililhaq,

Yogyakarta, Juli 2022.

Peneliti,

Taufik Nugroho



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS DARI PLAGIARISME	iii
PENGESAHAN REKTOR	iv
YUDISIUM.....	v
TIM PENGUJI	vi
NOTA DINAS PROMOTOR.....	ix
NOTA DINAS CO-PROMOTOR.....	x
NOTA DINAS PENGUJI I	xi
NOTA DINAS PENGUJI II	xii
NOTA DINAS PENGUJI III	xiii
ABSTRAK	xii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	xix
KATA PENGANTAR	xxiii
DAFTAR ISI.....	xxvii
DAFTAR TABEL.....	xxxii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Urgensi Pembelajaran Toleransi Beragama di PPIM Ngruki	17
C. Batasan Masalah.....	34
D. Rumusan Masalah	36
E. Signifikansi Penelitian	36
F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	38
G. Kajian Pustaka.....	39
H. Metode Penelitian.....	42
1. Jenis Penelitian	49
2. Setting Penelitian.....	45
3. Sumber Data.....	46
4. Metode Pengumpulan Data	47
5. Pendekatan	47
I. Sistematika Pembahasan.....	48

BAB II	KAJIAN TEORI PENDIDIKAN TOLERANSI BERAGAMA	51
	A. Ideologi Pendidikan Pesantren.....	51
	1. Ideologi.....	51
	2. Pendidikan	57
	3. Pesantren.....	59
	4. Toleransi Beragama.....	68
	B. Ideologi Pendidikan Pesantren Toleransi Beragama.....	74
	1. Membangun Inklusifisme Beragama.....	74
	2. Membangun Narasi Pluralisme Beragama	75
	3. Membangun Jiwa Kebangsaan.....	75
	4. Membangun Kesederajatan/kesetaraan	76
	5. Membangun Jiwa Keikhlasan, Kesedarhanaan, Kemandirian, dan Keukhuwan Islamiyah.....	77
	C. Kaitan Antara Ideologi Pendidikan Pesantren dan Toleransi Beragama.....	79
	D. Kurikulum pendidikan Pesantren.....	80
	1. Pengertian Kurikulum	80
	2. Kurikulum PAI Muatan Toleransi Beragama di Pesantren.....	86
	3. Pembelajaran Toleransi Beragama.....	95
BAB III	LATAR BELAKANG PENDIDIKAN PESANTREN ISLAM AL-MUKMIN NGRUKI , SUKOHARJO	103
	A. Latar Belakang Sosiologi Hitoris Masyarakat Surakarta	103
	B. Profil Pondok Pesantren Islam Al Mukmin Ngruki	107
	1. Awal Berdiri PPIM Ngruki	107
	2. Pertumbuhan Lembaga.....	109
	3. Dasar Pijakan.....	116
	4. Gambaran Kehidupan PPIM Ngruki.....	118
	5. Visi dan Misi	123
	6. Strategi Pencapaian Visi dan Misi	126

7. Jenjang Pendidikan	138
8. Tenaga Pendidik / Ustadz dan Ustadzah	143
9. Santri	145
10. Model Kepemimpinan Ngruki.....	149
C. Periodisasi PPIM Ngruki.....	152
1. Periode Awal / Rintisan 1972 s.d. 1945 :	
Ustadz Abu Bakr Ba'asyir	152
2. Periode Dinamika 1985 s.d. 2008 : Ustadz	
Farid Ma'ruf	154
3. Periode Rekonsiliasi dan Konsolidasi 2008	
s.d. 2013 : Ustadz Farid Ma'ruf.....	163
4. Periode Rehabilitasi PPIM Ngruki 2013 s.d. 2020 :	
Ustadz Wahyudin dan Ustadz	
Mu'alif Rasyid	164
D. Unit Kepengasuhan Sebagai Sistem Pembelajaran	
Non-formal.....	168
E. PPIM Ngruki : Motivasi dan Cita-cita	172
F. Orientasi Keislaman dan Keindonesiaan PPIM	
Ngruki : Orientasi Konservatif dan Moderat Inovatif.....	177
1. Orientasi Konservatif	177
a) Ustadz Abu Bakr Ba'asyir	178
b) Ustadz Abdullah Sungkar	183
c) Cita-cita Orientasi Konservatif	189
2. Orientasi Moderat Inovatif	193
a) Tokoh Orientasi Moderat Inovatif.....	193
b) Cita-cita Orientasi Moderat Inovatif	197

BAB IV KURIKULUM DAN PEMBELAJARAN TOLERANSI BERAGAMA DI PONDOK PESANTREN ISLAM AL-MUKMIN, NGRUKI.....201

A. Kurikulum PPIM Ngruki MtsI dan MAAM.....	201
1. Materi Pembelajaran PAI Muatan Toleransi	
Beragama dan Kompetensinya.....	206
2. Pendekatan Penyusunan Kurikulum PAI	
Muatan Toleransi Beragama	236

3.	Sumber Belajar PAI Muatan Toleransi Beragama	238
4.	Sistem Evaluasi Pembelajaran PAI Muatan Toleransi Beragama	240
5.	Konstruksi Identitas Ke-Islaman dan ke-Indonesiaan	254
6.	Konstruksi Identitas Ke-Islaman Manhaj Salafus Shalih.....	256
7.	Pengembangan Kurikulum PPIM Ngruki.....	275
B.	Pembelajaran PAI Toleransi Beragama	282
1.	Implementasi Pembelajaran PAI Toleransi Beragama.....	283
2.	Fungsi Pembelajaran PAI Muatan Toleransi Beragama PPIM Ngruki	321
C.	Hasil Implementasi Pembelajaran PAI Muatan Toleransi Beragama PPIM Ngruki	330
1.	Santri Memiliki Sikap Inklusifisme Beragama	331
2.	Santri Memiliki Pandangan Kesetaraan dan Tidak Diskriminatif	332
3.	Santri Memiliki Sikap Kesepahaman	333
4.	Terbentuknya Kualitas Lingkungan Pesantren yang Religius Toleransi	333
5.	Pengembangan Sistem Evaluasi.....	335
D.	Urgensi Pengembangan Pembelajaran PAI Muatan Toleransi Beragama	336
1.	Penguatan Toleransi Antar Umat Beragama.....	336
2.	Penguatan Toleransi Internal Umat Beragama	337
3.	Penempatan Agama Secara Proporsional Dalam Kerangka Kebangsaan dan Kenegaraan	340
E.	Analisis Implementasi Pembelajaran PAI Muatan Toleransi Beragama	341
F.	Usulan Pengembangan Metode Pembelajaran Toleransi Beragama	342

BAB V KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN 345

- A. Kesimpulan..... 345
- B. Keterbatasan.....346
- C. Saran..... 348

DAFTAR PUSTAKA 351

LAMPIRAN-LAMPIRAN 369

DAFTAR RIWAYAT HIDUP..... 371



DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Partai Peserta Pemilu 1955 di Karesidenan Sukarta.	103
Tabel 2.	Jadwal Kegiatan Santri Sehari-hari selama 24 jam Pondok Pesantren Islam Al-Mukmin, Ngruki, Sukoharjo	118
Tabel 3.	Data Tenaga Pendidik PPIM Ngruki TA. 2019/2020, Unit: MAAM.	144
Tabel 4.	Data Tenaga Pendidik PPIM Ngruki TA. 2019/2020, Unit: MTs I.....	144
Tabel 5.	Data Distribusi Santri PPIM Ngruki TA. 2019/2020.....	145
Tabel 6.	Data Santri Baru PPIM Ngruki Berdasar Asal Daerah TA. 2019/2020.....	146
Tabel 7.	Struktur Kurikulum K-13 PPIM, Ngruki, Cemani Grogol, unit /Jenjang : MTsI (SLTP Pesantren).....	203
Tabel 8.	Struktur Kurikulum K-13 PPIM Al-Mukmin Ngruki Madrasah Aliyah Tahun Ajaran 2019/2020.	205



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penelitian ini berawal dari informasi atas maraknya pemberitaan tentang sikap intoleran dan tindak kekerasan yang dilakukan oleh sejumlah orang di banyak tempat di Indonesia. Sikap intoleran dan tindak kekerasan terjadi seperti penyerangan oleh sekelompok orang kepada penganut Ahmadiyah di Desa Gegerung, Kabupaten Lombok, Nusa Tenggara Barat, pada Sabtu 19 Mei 2018.¹ Selain itu, penyerangan sekelompok orang kepada warga Syi'ah di Desa Karang Gayam dan Bluran, kecamatan Omben, Sampang, Madura, pada tanggal. 26 Agustus 2012.² Penyerangan oleh sekelompok orang kepada warga Ahmadiyah pada 5 Februari 2011, di Desa Cikeusik, Kabupaten Pandeglang, Propinsi Banten.³ Pada sisi lain, sikap intoleransi dan tindak kekerasan juga dilakukan oleh sejumlah oknum alumni pesantren. Data yang ada menginformasikan bahwa beberapa oknum alumni Pendidikan Pondok Pesantren Islam, Al-Mukmin, Ngruki, Sukoharjo (selanjutnya disingkat PPIM Ngruki) terlibat dalam sikap intoleran dan tindak kekerasan tersebut.⁴

¹ Sri Lestari, "Ancaman Terorisme di Indonesia masih ada, *BBC News Indonesia*, 20 Mei 2018. CNN Indonesia, "Jejak Radikal Abu Bakr Ba'asyir dari Era Soeharto hingga Jokowi", Sabtu, 19/01/2019

² Muhammad Harun Syah, "Kasus Penyerangan Pos Polisi di Solo direkonstruksi",

Liputan 6 News, 24 April 2013

³ Imron Rosyid, "Siswa di Pesantren Ngruki Belajar 18 Jam sehari," *Majalah Tempo*, 18 Juli 2011.

⁴ Sejumlah alumni Pendidikan Pondok Pesantren Islam Al-Mukmin, Ngruki, Sukoharjo terlibat aksi kekerasan tersebut, di antaranya: Ali Ghufron, Ali Imron. Indra Warman terlibat Bom Natal 2000, lulusan 1990, Ali Gufron terlibat peledakan Pady's Club, Bali. 12 Oktober 2002. H. Amir Mahmud, S.Sos, MAG., *Pesantren dan Pergerakan Islam, Studi Tentang Alumni Pesantren Al-Mukmin Ngruki (IKAPPIM) Ngruki, Sukoharjo, Sukoharjo dan Fundamentalisme Islam*, (Disertasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008), 11. Farhan Mudjahidin, Muchsin Tsani dan Firmansyah ketiganya terlibat penyerangan Kantor Polisi di Solo September 2012, mereka lulusan tahun 2005-2010 (*Tempo*, 20 Nopember 2012. *Liputan 6*, SCTV, 3 April, 2013). Ketua BNPT, Saut Usman Nasution mengatakan bahwa di Indonesia ada 19 pesantren radikal. Salah satunya Pesantren Al-Mukmin, Ngruki, Surakarta. Karena sejumlah alumninya terlibat aksi

Maraknya pemberitaan sikap intoleran dan tindak kekerasan tersebut mengisyaratkan bahwa masyarakat Indonesia umumnya dan umat Islam khususnya mengidap masalah intoleransi dan tindak kekerasan yang masih laten, yang sewaktu-waktu dapat muncul ke permukaan jika ada pemicunya.

Dari sekian banyak pemberitaan sikap intoleran dan tindak kekerasan di masyarakat yang terjadi selama ini, penelitian ini akan fokus pada pemberitaan sikap intoleran dan tindak kekerasan yang dilakukan oleh sejumlah oknum alumni PPIM Ngruki. Secara umum pendidikan pesantren di Indonesia apapun jenisnya, dikenal sebagai lembaga pendidikan Islam yang toleran dan inklusif. Data yang ada menunjukkan bahwa pendidikan pesantren adalah salah satu lembaga pendidikan Islam khas Indonesia yang terintegrasi dengan masyarakat sekitarnya.⁵ Sejauh ini, tidak ada informasi yang mengatakan bahwa pendidikan pesantren berbuat onar atau bahkan konflik dengan masyarakat sekitarnya. Lebih dari itu, secara makro pendidikan pesantren pada era kolonial telah menjadi *icon* perlawanan terhadap penjajahan Belanda. Sedangkan pada era Kemerdekaan, pendidikan pesantren telah ikut serta menyumbangkan sumber daya manusianya kepada NKRI. Banyak alumni pendidikan pesantren yang menduduki posisi penting pada jabatan kenegaraan tertentu di berbagai level.⁶

Dengan maraknya pemberitaan sikap intoleran dan aksi kekerasan yang dilakukan oleh sejumlah alumni pesantren tersebut di atas, menjadikan masyarakat Indonesia pada umumnya dan umat Islam khususnya tersentak seperti tidak percaya. Sejauh ini,

kekerasan di banyak tempat. (Merdeka Com, 2 Feb. 2016, Koran Tempo, 11 Feb. 2016), (Kiblat Net. 3 Feb. 2016). KBR, Rabu, 02 Jan. 2013. BBC News, 12 Oktober 2012 Koran Tempo, 22 Des. 2005. Pembelajaran di Pesantren Al-Mukmin, Ngruki, penuh dengan semangat da'wah dan Jihad, menentang kebatilan dan kezaliman. Dalam pembelajaran hidden kurikulum tak lepas dari jihad dan qital. Sydney Jones, "Empat Alumni Pesantren Al-Mukmin Ngruki, Sukoharjo, bergabung dengan ISIS" (Koran Tempo; 24 Maret 2015).

⁵ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta INIS, 1994), 3

⁶ Untuk menyebut: KH. Hasyim Asy'ari, KH. Dahlan, KH Wahid Hasyim. Eliya Farida, Aji Hakim, Peran Kh. Saifuddin Zuhri Sebagai Menteri Agama Pada Masa Orde Lama -1962-1967-, *Historia Madania Volum e 4 (2)* (2020): 301

lembaga pendidikan Islam yang bernama pesantren dikenal masyarakat sebagai salah satu institusi pendidikan Islam tasammuh yakni lembaga pendidikan Islam yang menanamkan kepada para santrinya sifat kesantunan dan toleransi.⁷ Namun, dengan maraknya pemberitaan intoleran dan aksi kekerasan tersebut, terkesan seolah-olah pendidikan pesantren telah berubah karakter dari sifat santun dan toleran menjadi beringas, intoleran, dan membahayakan. Akibatnya bangsa Indonesia pada umumnya dan umat Islam Indonesia pada khususnya dilanda kegelisahan bahkan ketakutan. Lebih dari itu, tidak menutup kemungkinan bagi mereka yang tak senang dengan Islam akan berpandangan bahwa Islam mengajarkan kepada pemeluknya kebencian kepada orang-orang non Islam serta terkesan Islam menanamkan sifat agresif serta menolak hidup bersama berdampingan dengan pemeluk agama atau keyakinan lain di Indonesia.

Merespon isu di atas, sejumlah pejabat dan tokoh Islam Indonesia, seperti Prof. Dr. Nazaruddin Umar, MA, imam besar Masjid Istiqlal, Jakarta dan Wakil Menteri Agama Republik Indonesia tahun 2011-2014, termasuk para pengelola lembaga pendidikan Islam Ustdaz Wahyudin, Ketua YPAI Ngruki, Surakarta. Selain itu, Prof. Dr. KH Muhammad Sirajuddin Syamsuddin atau dikenal dengan nama Din Samsudin, mengatakan bahwa itu semua hanyalah dilakukan oleh sejumlah oknum alumni pendidikan pesantren yang tak terkait sama sekali dengan pendidikan pesantren secara kelembagaan.⁸ Dengan kata lain, sikap intoleran dan tindak kekerasan tersebut sama sekali bukan *design* pembelajaran dan tidak mewakili pesantren yang berjumlah 27.722 ribu dan santrinya berjumlah 4.175.555 orang di Indonesia.⁹

⁷ Nurcholis Madjid, "Merumuskan Kembali Tujuan Pendidikan Pesantren," dalam *Pergumulan Dunia Pesantren*, (Jakarta: P3M, 1985), 3

⁸ Tempo, Din Syamsudin, *Teroris Pakai Kedok Islam Sesat*, Tempo, 17 November 2005

⁹ Kemenag, *Direktorat Madrasah Diniyah dan Pondok Pesantren*, (Jakarta, 2020). Penelitian hubungan antara latar pendidikan pesantren dengan tindak kekerasan atas nama agama itu pernah dilakukan oleh Kemenag. Objek penelitian tersebut: kurikulum dan pembelajaran di semua pesantren. Hasilnya meragukan tindak kekerasan didesain oleh pesantren. **Wahyudin**, Direktur

Fakta sejarah mengatakan bahwa fenomena konflik dan damai dalam dunia Islam baik peperangan maupun perdamaian dapat dirujuk kepada masa lalu sejarah Islam sendiri. Hal ini dapat dilihat kembali pada perkembangan Islam periode awal yakni konflik antara Ali Ibn Abi Thalib sebagai khalifah ke-empat. dan Mu'awiyah yang berakhir dengan tahkim.¹⁰ Peristiwa tahkim tersebut menyebabkan lahirnya sekelompok kecil sahabat yang kemudian dikenal dengan nama kaum khawarij. Kaum khawarij yang mendasarkan diri pada al-Quran (QS., al-Maidah, 44), “Barang siapa yang tidak berhukum dengan hukum yang diturunkan Allah, maka mereka adalah orang-orang kafir” (al-Quran, al-Maidah: 44).¹¹ Akhirnya kelompok ini mengafirkan Ali Ibn Abi Thalib dan Mu'awiyah karena tak berhukum dengan al-Quran. Ciri-ciri kelompok ini sebagai berikut: intoleran, garang, mudah marah, membangun narasi konflik atau kebencian kepada orang yang berbeda agama atau pendapat. Selanjutnya, kaum khawarij dalam dunia Islam dikenal sebagai penganut Islam garis keras.¹²

Pesantren Al-Mukmin, Ngruki mengatakan pesantrennya tidak pernah memiliki kurikulum atau mata pelajaran yang mengarahkan santri-santrinya membolehkan melakukan tindakan kekerasan. **Nazarudin Umar**, *Pesantren Al-Mukmin Ngruki Tak Bedanya dengan pesantren yang lain di Indonesia*, pres release Masjid Istiqlal, Jakarta Pusat, Republika, Kamis (13/9/2012).

¹⁰ *Arbitrase* antara Ali Ibnu AbinThalib dengan Mu'awiyah. Miftahur Rido, “Peristiwa Tahkim Polemik Perselisihan Politik dan Implikasinya,” *Humanistika*, Volume 5, Nomor 1, (Januari 2019).

¹¹ Al-Quran dan Terjemahannya, *Surat Al-Maidah Ayat 44*, Kitab Suci Al-Quran Departemen Agama Republik Indonesia, (Surabaya, PT Al-Hidayah, 1998).

¹² Tokoh-tokoh utama Khawarij antara lain: Urwah bin Hudair, Mustarid bin Sa'ad, Hausarah al-Asadi, Quraib bin Maruah, Nafi' bin al-Azraq, 'Abdullah bin Basyir. Kelompok khawarij disebut sebagai Islam garis keras karena berpendapat bahwa: 1. khalifah tidak harus keturunan Rasulullah saw. 2. Khalifah harus dipilih oleh seluruh umat Islam, 3. Khalifah sah sebagai pimpinan umat Islam selama adil. Jika melanggar maka harus dilengser. 4. Khalifah Abu Bakr, Umar Ibn Khattab dan Ustman ibn Affan sah, tetapi khalifah setelah itu tak sah secara hukum. 5. Khalifah Ali Ibn Abi Thalib sah sebelum ada tahkim dengan Mu'awiyah, setelah itu Khlifah Ali Ibn AbinThalib tak sah. 6. Mu'awiyah dan Amr bin Ash serta Abu Musa Al- Asy'ari juga dianggap menyeleweng dan telah menjadi kafir. 7. Pasukan perang jamal yaitu Aisyah, Thalhah, dan Zubair yang melawan Ali adalah kafir, dan lain-lain. Tahanil Fawaid, “Gerakan Khawarij Masa Pemerintahan Khalifah Ali Ibn Abi Thalib,” *tesis Magister*, Prodi Agama

Sementara itu, diluar khawarij, dikenal dengan nama sunni atau ahli sunnah waljama'ah. Kelompok ini dikenal dengan nama Islam toleran yang mayoritas memilih jalan damai dalam menghadapi banyak hal. Adapun penganut Islam toleran memiliki ciri-ciri sebagai berikut: bersahabat, santun, sabar, toleran, dan inklusif. Keduanya, baik penganut Islam toleran maupun penganut Islam intoleran mengambil ajaran dari sumber yang sama yaitu kehidupan Rasulullah saw, al-Quran dan al-Hadis. Mengapa dua kelompok tersebut mengambil sikap dan tindakan yang berbeda dalam mengartikulasikan Islam di masyarakat luas? Sejumlah pakar, berbeda dalam menjawab fenomena ini.¹³ Kelompok pertama mengatakan bahwa perbedaan jalan tersebut terjadi karena berbeda dalam pendekatan. Para pakar mengatakan bahwa dalam dunia Islam, terdapat dua model pendekatan yang digunakan untuk memahami pesan Islam. Dua model tersebut yaitu pendekatan tekstual pada satu sisi dan pendekatan kontekstual pada sisi lain.¹⁴ Dua model pendekatan tersebut secara umum menyebabkan umat Islam menempuh jalan yang berbeda dalam mengartikulasikan Islam di masyarakat. Sementara itu, pakar lain mengatakan bahwa perbedaan tersebut terletak pada cara berfikir.¹⁵ Satu sisi menggunakan cara berfikir konflik atau membangun narasi konflik, kebencian dan kontestasi. Sementara itu, pada sisi lain, sebagian umat Islam menggunakan cara berfikir moderat, toleran, akomodatif dan inklusif. Kedua cara berfikir inilah yang menyebabkan umat Islam menempuh jalan yang berbeda yakni jalan damai dan jalan

dan Filsafat, Sejarah Kebudayaan Islam, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2016

¹³ Muhamad Faizin, *Memahami Kedamaian dan Perang Dalam Islam*, (Bandung: Uninus, 2019). Muhammad Abduh dan Quraish Shihab berpendapat bahwa ayat-ayat perang sering diterjemahkan kelompok garis keras tanpa kontek. Pada hal ada banyak ayat-ayat tentang perdamaian dalam al-Quran.

¹⁴ H. Suparman Syukur, "Islam Radikal dan Islam Rahmah, Kasus Indonesia," *Teologia*, Vol 23, 90 Nomor 1, (Januari 2012): 90. KH. Nasaruddin Umar, *Penjelasan tentang Islam moderasi dan Islam Kaffah*, Rabu 18 Oktober, 2019, NU-online, Beranda Indonesia. Jakarta.

¹⁵ Zulfikri, "Fundamentalisme Islam Dalam Perspektif Bassam Tibi." *Skripsi thesis*, UINAr-Raniry Banda Aceh, 2021. Abstrak

kekerasan.¹⁶

Antagonisme dua wajah Islam, toleran pada satu sisi dan intoleran pada sisi lain, selalu tampil menghiasi perjalanan sejarah Islam secara makro maupun mikro. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan istilah “Islam toleran” untuk menandai penganut Islam yang santun dan inklusif. Sedangkan Islam garis. keras, penulis menggunakan istilah “Islam Intoleran” untuk menandai penganut Islam yang selalu membangun narasi konflik, menebar kebencian dan ancaman. Dua wajah Islam tersebut, baik Islam toleran maupun Islam intoleran, bila digali lebih dalam, masing-masing memiliki landasan berfikir yang berbeda. Berikut ini beberapa argumentasi dari dua belah pihak dalam mendukung sikap dan aktivitasnya.

Landasan berfikir yang dibangun oleh Islam intoleran memiliki ciri-ciri sebagai berikut: 1). Mendasarkan diri pada keyakinan bahwa Islam adalah nilai. Untuk tegaknya sebuah nilai maka diperlukan alat yang disebut dengan kekuasaan.¹⁷ Lebih jauh, Islam intoleran mengatakan bahwa nilai tanpa didukung oleh kekuasaan tak memiliki kekuatan apa-apa atau tak memiliki daya paksa. Oleh karena itu, agar nilai Islam dapat tegak dan memiliki kekuatan maka harus didukung oleh alat yang disebut kekuasaan negara. 2). Ide pentingnya kekuasaan negara didukung oleh pandangan bahwa syariat Islam bersifat holistik yakni syariat Islam mencakup seluruh tata aturan hidup dan kehidupan karena itu maka seluruh aturan yang ada di masyarakat, baik berbangsa maupun bernegara, individu maupun kelompok mesti berlandaskan pada syariat Islam. Oleh karena itu, konstitusi sebuah negara sebagai landasan di mana berbangsa dan bernegara diletakkan, mesti berlandaskan pada syariat Islam.¹⁸ 3). Dalam hal demokrasi, Islam intoleran

¹⁶ *Ibid.*

¹⁷ LL. Saefudin Zuhri, “Dinamika Islam Politik dan Islam Kutural di Indonesia,” *Indo- Islamika*, Volume 8, No. 1 (Januari-Juni 2018/1439): 51-53. Hasan, Husen Basri, “Pendidikan dan Paham Keagamaan Pesantren Nurussalam Ciamis,” *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 15(2), (2017): 141-160.

¹⁸ Syaiful Arif, “Pandangan dan Perjuangan Ideologis Hizbuttahrir

menghendaki agar kedaulatan rakyat dibatasi oleh kedaulatan Tuhan. Kedaulatan rakyat yang selama ini dipakai di Indonesia berasal dari Barat. Dengan kedaulatan rakyat, segala persoalan yang terkait dengan kehidupan berbangsa dan bernegara diputuskan lembaga perwakilan rakyat. Ada kemungkinan atas nama kedaulatan rakyat akan meminggirkan kedaulatan Tuhan.¹⁹ Dengan kata lain, kedaulatan rakyat yang selama ini dipakai adalah sumber dari segala sumber hukum. Karena itu, maka kedaulatan rakyat harus dibatasi oleh kedaulatan Tuhan. Di bawah ini penulis kutipkan tentang pandangan HTI yang merepresentasikan salah satu Islam intoleran di Indonesia sbb:

Pendaulatan kedaulatan rakyat inilah yang telah meminggirkan syariah Islam dari kewajiban penerapannya. Papar M. Ismail Yusanto. Menetapkan hukum bukan berdasarkan al-Quran dan al-Hadis melainkan dari wakil rakyat, yang dikenal dengan jargon “kedaulatan di tangan rakyat”, merupakan bagian dari sistem demokrasi sekular *ala* Barat. Sistem ini telah menjadikan rakyat atau wakil rakyat sebagai sumber hukum dan sekaligus memiliki hak untuk menetapkan hukum. Dalam sistem semacam ini, syariah Islam hanya menjadi salah satu pilihan (*option*) yang bisa diambil dan bisa juga tidak, bergantung dengan kesepakatan atau bahkan pada pihak yang memiliki suara terbanyak di parlemen. Semestinya, syariah Islam menjadi kewajiban (*obligation*), yakni merupakan satu-satunya – bukan salah satu – pilihan dalam menetapkan hukum.”²⁰

4). Ciri lain Islam intoleran adalah selalu mengaitkan Islam dengan kekuasaan politik.²¹ Yang dimaksud dengan kekuasaan politik adalah seluruh kegiatannya dipusatkan pada upaya-upaya memperoleh kekuasaan politik dalam suatu negara untuk

Indonessia (HTI) Dalam Sistem Ketata Negara Indonesia,” *Jurnal Aspirasi* Vol. 7 No. 1, (Juni 2016):. 93-103.

¹⁹ *Ibid.*

²⁰ Zainal Abidin, “Sistem Demokrasi Idonesia Dalam Perspektif Hizbuttahirir Indonesia”, Universitas Negeri Mataram, *Komuinike*, Vol., XI., No. 1., (Jini 2019).

²¹ *Ibid.* Zuhri, “Dinamika Islam Politik dan Islam Kutural di Indonesia, 51-53.

kepentingan tegaknya agama yakni institusionalisasi agama dalam lembaga-lembaga negara.²² Para ahli Politik Islam mengatakan bahwa Islam intoleran yang menggunakan solidaritas identitas,²³ meminta para pendukungnya selalu menjaga komitmen memperjuangkan Islam dalam bentuk militansi. Selain itu, meminta agar para pendukungnya bercita-cita mengubah tatanan sosial yang ada menjadi tatanan yang Islami secara cepat sesuai standar Islam dalam teks al-Quran dan al-Hadis. 5). Dalam melihat realitas sosial, Islam intoleran bersikap skeptis dan kecewa karena kecenderungan masyarakat tak semakin Islami. Fakta-fakta sosial di lapangan adalah kenyataan yang tak dapat dipungkiri; terkesan ada pembiaran kemaksiatan di banyak wilayah seperti prositusi, perjudian, porno-aksi dan pornografi. Kenyataan sosial tersebut selalu menghiasi kehidupan masyarakat dalam sehari-hari. Dengan kata lain, maraknya berbagai jenis kemaksiatan dan terus berlangsung, terkesan negara membiarkannya dan tak mampu mengatasi masalah tersebut.²⁴ Hal ini mengukuhkan semakin kuatnya sikap dan kekecewaan kelompok Islam intoleran terhadap negara dan lebih jauh membangun solidaritas umat serta membangun Islam sebagai alternatif terhadap negara Pancasila. 6). Akibatnya yaitu menurunnya kepercayaan (*trust*) Islam intoleran terhadap keseriusan negara dalam memberantas kemaksiatan. Demikian pula Islam intoleran mempertanyakan efektivitas ideologi negara Pancasila,²⁵ mengatasi berbagai macam masalah bangsa yang kian hari kian menumpuk dan bertambah berat.

²² Masykuri Abdullah, *Formalisasi Sayri'at Islam di Indonesia, Sebuah Pergerakan TakPernah Tuntas*, Cet. 1,(Jakarta: Renaisans, 2005), 17

²³ Iman Fadhilah, Syaifdin dan Retno Mawarni, "Narasi dan Politik Identitas: Pola Penyebaran dan Penerimaan Radikalisme dan Terorisme Di Jawa Tengah," *Jurnal SMaRT* Volume 02 Nomor 01 (Juli 2016): 212.

²⁴ Roma Aprizon, "Analisis Sikap Organisasi Islam Hizbut Tahrir Indonesia terhadap Pancasila Sebagai Ideologi Bangsa," *Media, Neliti*, Vol. 1, (Januari 2017): 1.

²⁵ Syaiful Arif, "Pandangan dan Perjuangan Ideologis Hizbuttahrir Indonesia (HTI) Dalam Sistem Ketata Negara Indonesia," *Jurnal Aspirasi* Vol. 7 No. 1, (Juni 2016): 93-103.

Demikian pula, salah satu akibat pembangunan yang tak dinikmati masyarakat muslim yang *grass-root*, juga pembangunan yang meminggirkan nilai-nilai Islam dalam ruang publik. Dengan kata lain, efek rantai pembangunan menjadikan masyarakat Indonesia menjadi sekular.²⁶ 7). Pada sisi lain, kebijakan global negara super power AS dan kawan-kawan secara kasat mata berstandar ganda di Palestina, pembantaian muslim di Irak dan Syria serta Libya oleh negara-negara Barat. Data-data di atas diperkirakan sangat signifikan mempercepat lahirnya kelompok Islam intoleran.²⁷ Maka gagasan makro Islam intoleran adalah Islam sebagai alternatif terhadap tatanan dunia yang sudah rusak akibat pengaruh budaya Barat di negeri-negeri muslim.

Sementara itu, landasan pemikiran yang dibangun oleh Islam toleran adalah sebagai berikut :

1. Integrasi Keislaman dan keindonesiaan

Salah satu ciri Islam toleran adalah berpandangan bahwa nilai-nilai Islam terintegrasi dalam ke-Indonesiaan. Yang dimaksud dengan integrasi keislaman dan keindonesiaan adalah umat Islam tak perlu mendirikan Negara Islam Indonesia. Umat Islam cukup memperjuangkan nilai-nilai Islam menjadi substansi penyelenggaraan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Berbeda dengan Islam intoleran yang menganggap perlunya mendirikan Negara Islam Indonesia atau paling tidak NKRI bersyariat Islam. Dengan kata lain, kelompok Islam toleran menghendaki agar institusionalisasi nilai-nilai Islam cukup secara substantif masuk dalam ketatanegaraan Indonesia tidak secara formal tertera dalam perundang-undangan. Hamka seorang tokoh Islam Indonesia menjawab pertanyaan bagaimana menjadi orang Islam di suatu tanah air bernama Indonesia ? Bagi Hamka, mencintai tanah air baik masyarakatnya, budaya dan negaranya adalah bagian dari

²⁶ Muhamad Rafiuddin, "Mengenal Hizbut Tahrir (Studi Analisis Ideologi Hizbut Tahrir vis a vis NU)", *Islamuna*, Volume 2 Nomor 1 (Juni 2015): 1.

²⁷ Mufid, Ahmad Syafi'i. *Perkembangan Paham Keagamaan Transnasional di Indonesia*. (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2011), 45

ajaran Islam. Apa artinya menjadi seorang muslim sejati ? Menjadi muslim sejati adalah mengamalkan ajaran Islam secara penuh. Iman Islam akan terwujud nyata dalam ruang dan waktu yang bernama Indonesia.²⁸ Sementara itu, Hamka dalam hal ketata-negaraan berpendapat bahwa nabi Muhammad saw tidak pernah menetapkan bentuk pemerintahan tertentu, termasuk kekhalifahan. Al-Quran dan Nabi sendiri “memberikan kebebasan kepada umat Islam untuk memilih bentuk pemerintahan menurut apa yang cocok dengan zamannya.” Kekhalifahan baginya sudah menjadi masa lalu. Bagi Hamka, Indonesia merdeka menjadi negara modern berpenduduk mayoritas Islam dan Republik Indonesia seharusnya berdasar dari umat Islam sendiri sebagai pembangun negara, biarpun juga menggunakan pelajaran dari Barat, Indonesia tidak harus menjadi teokrasi.²⁹ Tokoh lain, Abdurrahman Wahid, salah satu pemikir Muslim moderat berlatar belakang Nahdlatul Ulama mengatakan bahwa idealnya umat Islam menjamin kemurnian ideologi nasional dan kesatuan konstitusi. Salah satu ciri khas gerakan Islam toleran adalah menjadikan nilai-nilai kebudayaan dan agama sebagai energi pembangunan bangsa Indonesia.³⁰

2. Menjunjung tinggi sikap tasammuh dalam masyarakat Indonesia yang plural

Islam toleran menyadari bahwa bangsa Indonesia beragam dalam hal budaya, ras atau suku serta agama. Oleh sebab itu, keragaman tersebut mesti dihormati dan dirawat agar terjadi sinergi untuk membangun bangsa. *Tasammuh* adalah prasarat terjadinya kerukunan umat beragama. Agama sering disebut sebagai sumber ajaran kasih sayang, tetapi agama juga sering disebut sebagai sumber konflik.

²⁸ Mukhlis Rahmanto, “Hamka dan Tafsir Harmonisasi Keislaman dan Keindonesiaan”, *Jurnal Afkaruna*, Vol. 14 No. 1 Juni 2018, 214.

²⁹ *Ibid.*

³⁰ Maratona, Mansata Indah, “Pendidikan Islam dan penguatan nasionalisme bangsa Indonesia: telaah atas pemikiran KH Abdurrahman Wahid pada buku *Islamku Islam Anda Islam Kita dan Islam Kosmopolitan*.” (Pasca Sarjana, *thesis*, IAIN Walisongo, 2008), 27.

Untuk itu perlu dibangun kerukunan umat beragama di Indonesia. Yang dimaksud dengan membangun kerukunan umat beragama adalah memastikan bahwa umat beragama dapat berdialog untuk mencapai titik temu. Dengan kata lain, langsung atau tidak langsung kita telah mengasumsikan adanya kemungkinan berbagai penganut agama dapat bertemu dalam suatu landasan bersama (*common platform*).³¹ Untuk terjadinya titik temu, maka terlebih dahulu di bangun sikap toleransi atau *tasammuh* beragama. Sebab logika toleransi ialah saling pengertian dan penghargaan, yang pada urutannya mengandung logika titik-temu, meskipun tentu saja terbatas hanya kepada hal-hal prinsipil.³² Dalam hal toleransi beragama, Allah swt melalui al-Quran meminta umat Islam bersikap toleran, bukan hanya pada agama Yahudi dan Kristen, tetapi juga kepada agama- agama lain. Al-Quran dalam surat al-Baqarah 256, Allah swt berfirman bahwa tidak ada paksaan dalam soal agama karena jalan lurus dan benar telah dapat dibedakan dengan jelas dari jalan salah dan sesat. Terserah kepada manusia memilih jalan yang dikehendakinya. Telah dijelaskan mana jalan benar yang akan membawa kepada keselamatan dan mana pula jalan salah yang akan membawa kepada kesengsaraan. Manusia merdeka memilih jalan yang dikehendakinya.

Lebih jauh Nurcholish mengatakan bahwa campur tangan seseorang terhadap kesucian agama lain adalah tak dibenarkan atau absurd.³³ Dalam hal ini, umat Islam dilarang berbantah-bantahan dengan pemeluk agama lain kecuali dengan menjaga kesopanan dan tenggang rasa. Meskipun umat Islam tahu bahwa penganut agama lain menyembah Tuhan yang tak semestinya, tetapi tetap umat Islam diminta berlaku sopan. Sebab jika kesopanan tak dijaga maka penganut agama lain akan berbalik menyerang kepada Tuhan Yang Maha Esa, tuhan yang benar untuk disembah,³⁴ hanya karena didorong rasa permusuhan tanpa pengetahuan yang memadai. Di

³¹ Nurcholish Madjid, *Masyarakat Religius*, (Jakarta: Paramadina, 2000), 24.

³² *Ibid.*

³³ *Ibid.*

³⁴ *Ibid.*

sini berlaku *adagium* “bagimu agamamu dan bagiku agamaku”.³⁵

3. Membangun Inklusivisme dan Etika beragama

Yang dimaksud dengan inklusivisme beragama adalah pemikiran bahwa dalam setiap ajaran agama ada kebaikan. Selain itu, inklusivisme memiliki gagasan bahwa masing-masing agama sedang menempuh jalannya sendiri dan berjalan menuju kebenaran yang diyakininya. Maka setiap penganut agama diharapkan dengan sungguh-sungguh menjalankan agamanya itu dengan baik. Agaknya sikap yang penuh inklusivisme ini harus kita pahami betul, demi kebaikan kita semua. Dari sudut pandang Islam dapat dipahami dan sederetan firman Tuhan tentang kaum Yahudi, Nasrani, dan Muslim sendiri. Masing-masing umat diminta mengamalkan ajarannya dengan baik. Jika tidak mengamalkan ajarannya, maka cenderung kepada fasik yakni beragama yang rusak.³⁶ Sedangkan yang dimaksud dengan membangun etika beragama adalah berfikir, bersikap dan bertindak yang dilandasi oleh nilai-nilai agama yang arif dan bijaksana. Dalam etika beragama juga mengandung pengertian bahwa dalam menjalankan hubungan antar umat beragama di landasi toleransi dan saling pengertian. Menghormati eksistensi agama lain adalah salah satu ajaran Islam yang penting.³⁷ Bahkan Nurcholish sebagai salah satu pelopor Islam moderat mengatakan bahwa Islam merupakan pelopor toleransi; tak ada paksaan dalam beragama. Mengakui Nabi dan kitab-kitab agama lain adalah bagian teologi Islam. Sebaliknya, Islam sangat mencela sikap fanatisme dalam arti yang negatif yaitu membabi buta dan mengklaim kebenaran sebagai otoritas sendiri.³⁸ Bagi Nurcholish, agama itu harus diterima sebagai kelanjutan atau konsistensi hakikat kemanusiaan itu sendiri. Dengan kata lain, beragama yang benar harus merupakan kewajiban manusiawi. Cukuplah sebagai indikasi bahwa suatu agama atau kepercayaan tidak dapat

³⁵ *Ibid.*

³⁶ *Ibid.*

³⁷ Nurcholish Madjid, *Dialog Keterbukaan Artikulasi Nilai Islam dalam Wacana SosialPolitik Kontemporer*, (Jakarta: Paramadina, 1998), 267-268.

³⁸ *Ibid.*

dipertahankan jika ia memiliki ciri kuat bertentangan dengan naluri kemanusiaan yang suci. (*hanifiyah*) sesuai dengan kejadian asalnya yang suci (*fitrah*) merupakan agama yang benar, yang kebanyakan manusia tidak menyadari.³⁹

4. Membangun Pemahaman dan sikap Kesetaraan (*Musawah*)

Yang dimaksud dengan membangun pemahaman dan sikap *musawah* adalah mendorong lahirnya pandangan bahwa setiap manusia yang hidup di muka bumi termasuk di Indonesia, memiliki persamaan derajat di hadapan hukum dan di hadapan Tuhan sang pencipta alam semesta. Setiap manusia terlahir di Indonesia memiliki hak dan kewajiban yang sama sebagai penduduk dan warga negara. Karena itu, negara beserta perangkat hukumnya tidak boleh membeda-bedakan warga-negara berdasarkan pada ras, suku dan agama. Pandangan dan sikap *musawah* dalam Islam adalah keharusan. Ajaran Islam sangat mendukung akan kesederajatan manusia. QS: Arrum ayat: 30: hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah swt. Tetaplah atas fitrah Allah yang menciptakan manusia dalam kondisi fitrah. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. Tetapi kebanyakan manusia tak mengetahui (Al-Ruum: 30).⁴⁰ Dengan *musawah*, persaudaraan manusia diikat oleh kesederajatan.

Terkait dengan judul disertasi ini, pada dasarnya pesantren adalah lembaga pendidikan yang memiliki ruh Islam. Fakta sosial menunjukkan bahwa pesantren dalam mengartikulasikan Islam di masyarakat menggunakan cara berfikir dan sikap moderat.⁴¹ Stepen Sulaiman Schwartz mengatakan bahwa pesan inti Islam secara umum adalah seperti salju di tengah gurun.⁴² Karena itu, pesantren

³⁹ Madjid, *Masyarakat Religius*, 24.

⁴⁰ *Ibid.*, 34

⁴¹ Nurcholis Madjid, *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret perjalanan* (Jakarta: Paramadina 1997), 3.

⁴² Stephen Sulaiman Schwartz, *The Two Faces of Islam, Saudi Fundamentalism and its Role in Terrorism*, terj. *Dua Wajah Islam, Moderatisme vs Fundamentalisme dalam Wacana Global*, (Jakarta: Lib For All Foundation, The Wahid Institute dan Center For Islamic Pluralism, 2007), 19. Lihat Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren*, 17-23.

secara sosiologis mewarisi sifat salju yakni menampilkan Islam yang sejuk dan moderat.⁴³

Sejak terjadinya serangan yang mematikan ke gedung WTC New York dan Pentagon Washington DC., 11 Sept. 2001, istilah terorisme menjadi isu global. Singkat kata, peristiwa tersebut ternyata memiliki dampak langsung kepada umat Islam Indonesia. Umat Islam Indonesia yang sejauh ini menampilkan wajah moderat, tiba-tiba disorot mata dunia, karena diduga banyak teroris bersarang di Indonesia.⁴⁴ Lebih khusus, sarang tersebut berada di sebuah pesantren yang diduga berkaitan dengan jaringan terorisme global, yaitu PPIM Ngruki, Sukoharjo. Terseretnya nama besar PPIM, Ngruki, Sukoharjo karena ada dua orang individu yang bernama Ustaz Abu Bakar Bas'syir dan Abdullah Sungkar yang selama ini berseberangan dengan pemerintah Indonesia, baik era Orde Baru maupun era reformasi.⁴⁵ Ustaz Abu dan Abdullah juga dikenal sebagai sosok yang anti Barat. Opini publik semakin menguat ketika sejumlah alumni PPIM Ngruki, Sukoharjo terlibat dalam tindak kekerasan bom Bali, Pady's Club, 12 Oktober 2002 dan tindak kekerasan lainnya di sejumlah tempat di Indonesia. Informasi lain mengatakan bahwa pesantren ini juga dituduh sebagai agen dan kelanjutan NII Kartosoewirjo,⁴⁶ karenanya dapat mengancam stabilitas nasional. Sidney Jones, Direktur Internasional Crisis Group (ICG) menulis sebuah artikel dengan judul "al-Qaeda in Southeast Asia : the Case of the Ngruki Network" in Indonesia. Sidney Jones berkesimpulan bahwa kebanyakan orang yang melakukan tindakan teror di tanah air Indonesia dari pesantren.⁴⁷

⁴³ Santri-gusdur.com., *Prisma Pemikiran Gus Dur* (Yogyakarta: LKiS, 2018).

⁴⁴ Tempo.co., Kamis, 26 November 2015.

⁴⁵ CNN Indonesia, 19/01/2019, *Jejak Radikal Ba'asyir, dari Era Soeharto hingga Jokowi*

⁴⁶ Tempo.co., Selasa, 3 Mei 2011.

⁴⁷ Amelia Asnawi, "Eksistensi International Crisis Group Dalam

Berlawanan dengan opini di atas, pesantren secara keseluruhan tanpa kecuali selalu berpegang teguh pada al-Quran Surat al-Baqarah 256 yang mengatakan “tiada paksaan dalam memeluk agama Islam”. Dalam perspektif ajaran Islam, memaksa orang lain masuk agama Islam tidak dibenarkan, apalagi membunuh pemeluk agama lain, tanpa alasan yang pasti. Ajaran ini selalu dipegang kuat oleh pesantren. Demikian juga pesantren selalu berpegang teguh pada al-Quran surat al-Hujurat 13. Dalam perspektif al-Quran, ajaran Islam meminta pemeluknya menghargai perbedaan suku, kelompok dan bangsa. Yang paling mulia di sisi Allah swt adalah yang paling taqwa. Dengan cara pandang di atas, maka pesantren berwatak pluralis yakni sebuah prasyarat lahirnya sifat moderat. Dalam kerangka kemanusiaan, watak pesantren adalah humanis yang berbasis pada hak asasi manusia. Lebih lanjut, apapun alasannya, intoleransi dan tindak kekerasan berlawanan dengan hak asasi manusia.

Lembaga pendidikan Islam di Indonesia yang dinilai asli adalah pesantren.⁴⁸ Berapa jumlah pasti pesantren di Indonesia? Kementerian Agama Republik Indonesia, melalui *Emis* Pendidikan Islam, pada tahun 2020 merilis jumlah pesantren di Indonesia sebagaimana peneliti sampaikan pada halaman terdahulu.⁴⁹ Sampai dengan tahun 2021 belum ada informasi *up-date* data yang akurat tentang pesantren di Indonesia. Selama ini, pesantren dikenal menjadi tempat untuk pembinaan moral kesalehan santri dan pembelajaran ilmu-ilmu agama Islam serta pusat penyebaran Islam di pedesaan.⁵⁰ Informasi penting lain, pada era kolonial, pesantren

Perkembangan Gerakan Anti-teror di Indonesia, Studi Kasus Gerakan Jama'ah Islamiyah, 2002-2015,” *JOM Fisip*, Vol. 4, No.1, (2017), 3.

⁴⁸ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta, LP3ES, 1994), 16.

⁴⁹ Republika, 18 Desember 2019. Dirjen Kelembagaan, Kemenag, Jakarta.

⁵⁰ *Ibid.* Catatan penulis terhadap Howard Federspiel tentang ciri khas pesantren yang bersifat kemandirian dan pedesaan. Fenomena terakhir tentang pesantren, tidak lagi secara geografis di pedesaan, tetapi banyak pesantren di perkotaan dan di perguruan tinggi; pesantren kampus Ainul Yaqin, Universitas Islam Malang (UNISMA), Pesantren Mahasiswa al-Firdaus, Malang. Salah satu pendiri pesantren tersebut adalah Hasyim Muzadi, alumni pesantren Gontor. Demikian juga tentang kemandirian. Pesantren mahasiswa di perkotaan dipersiapkan untuk membekali

dikenal menjadi tempat persemaian sikap oposisi dan perlawanan fisik terhadap penjajah Belanda. Sejumlah pemberontakan terhadap penjajah Belanda dimotori oleh pesantren. Hal ini artinya menunjukkan fakta bahwa pesantren senafas dengan semangat kemerdekaan dan nasionalisme Indonesia. Merujuk pernyataan Federspiel, seorang pakar sejarah Indonesia mengatakan bahwa pesantren adalah model pendidikan Islam yang tumbuh di Indonesia. Pendidikan Islam tersebut memiliki ciri khas yaitu kemandirian, pedesaan dan pusat penyebaran Islam.

Eksistensi pesantren pascakemerdekaan di Indonesia tetap diakui oleh pemerintah Indonesia. Setelah melalui perjalanan panjang akhirnya pesantren diakui sebagai bagian dari Sistem Pendidikan Nasional Indonesia. Hal ini terbukti dengan perhatian yang cukup serius dari pemerintah Indonesia dengan disyahkan UU No. 18-2019, tentang pesantren.⁵¹ Legalitas tersebut merupakan pengakuan tulus pemerintah Indonesia atas prestasi pesantren selama ini yang telah bekerja dalam sepi dan tekun tanpa meminta imbalan finansial, walaupun ada, sama sekali tidak signifikan untuk menopang keberlanjutan pesantren. Selain itu, para pengasuh pesantren sama sekali tidak bermimpi memperoleh penghargaan bintang mahaputera dari negara. Namun demikian, pesantren dengan seluruh kekuatan mandirinya tanpa diminta tetap menyumbangkan tenaga dan pikirannya kepada negara yakni turut serta menyiapkan sumber daya manusia untuk pembangunan.

Dilihat dari sudut pandang historis, era penjajahan fisik di Indonesia sudah selesai. Pondok pesantren dengan berbagai catatan positifnya telah menyumbangkan prestasi terbaiknya kepada umat Islam dan bangsa Indonesia. Banyak ahli sejarah menyimpulkan bahwa sangat sulit memisahkan pesantren dengan perjuangan kemerdekaan. Hal ini artinya keislaman sebagai ruh pesantren telah memberikan inspirasi kepada bangsa Indonesia yang plural untuk

moralitas dan kesalehan mahasiswa yang akan memasuki pada masa depan dan duduk dalam birokrasi negara, bukan untuk kemandirian. Ronald Ulan Luken Bull, *Jihad Pesantren di mata antropolog Amerika*, (Yogyakarta: Gama Media, 2004), 229-240).

⁵¹ Undang-Undang No. 18 Tahun 2019 Tentang Pendidikan Pondok Pesantren.

melawan penjajahan. Untuk selanjutnya, eksistensi pesantren pascakemerdekaan adalah kelanjutan dari era sebelumnya yakni ikut berpartisipasi aktif dalam membangun bangsa Indonesia secara umum dan menyiapkan sumber daya insani yang terdidik dan bermoral.

B. Urgensi Pembelajaran Toleransi beragama di PPIM Ngruki

Data dari lapangan menginformasikan bahwa beberapa alumni PPIM Ngruki dalam rentang tahun 2005-2017 terlibat sikap intoleran dan aksi kekerasan di sejumlah tempat di Indonesia.⁵² Melihat kenyataan ini pengurus Ikatan keluarga Alumni (IKA) PPIM Ngruki mengakui bahwa ada beberapa alumni PPIM Ngruki yang terlibat tindak kekerasan. Namun dari 15 ribu alumni PPIM Al-Mukmin Ngruki, yang terlibat aksi kekerasan hanya beberapa orang saja. "Itu kan hanya nol koma nol sekian persen saja. Demikian kata Imron Rosyid, salah seorang Keluarga Alumin PPIM Ngruki. Lagi pula, dia menambahkan bahwa jika ada buah yang busuk, bukan karena pohonnya. Ulatlah dari luar yang membuat buah menjadi busuk bukan dari pohonnya," demikian papar Imron Rosyid.⁵³

Secara teoritis, sebagaimana ditulis oleh tokoh pendidikan AS John Locke dalam bukunya *Essay concerning human understanding*, dikenal dengan teori tabularasanya mengatakan bahwa jiwa anak itu sama dengan sehelai kertas putih, yang dapat ditulis oleh sekehendak hati pendidik. Karena itu, jiwa anak sangat tergantung dari dunia luar atau lingkungannya.⁵⁴ Dalam konteks ini, jiwa toleran atau intoleran yang melekat pada diri seseorang adalah hasil internalisasi nilai oleh suatu lembaga atau lingkungan masyarakat tertentu. Jika yang ditanamkan adalah nilai-nilai adalah

⁵² Muhammad Murtadlo, "Reproduksi Paham Keagamaan dan Respon Terhadap Tuduhan Radikal" (Studi Kasus Pesantren Ngruki Pasca Bom Bali 2002) Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, Balitbang dan Diklat Kemenag RI. *Jurnal Multikultural & Multireligius* Vol. 16, 2017. 46-62.

⁵³ Majalah Mingguan Tempo, Minggu ke-3, April 2017.

⁵⁴ Jumhur Danusuparta, *Sejarah Pendidikan*, (Bandung: CV. Ilmu Bandung, 1976), 53.

supremasi kelompok, membangun pemikiran sebagai orang-orang terpilih, memandang rendah kelompok lain, tanpa diikuti oleh kesadaran bahwa di luar agama/dan kelompoknya ada orang lain yang memiliki kedudukan sederajat dan hak hidup yang sama, maka lahir karakter intoleran. Namun sebaliknya, jika yang ditanamkan nilai-nilai kesetaraan, membangun kesadaran bahwa di luar kelompoknya ada orang lain/kelompok lain yang memiliki hak hidup yang sama, maka yang tumbuh adalah karakter toleran.

Melihat fakta-fakta internal dan eksternal di atas, membuat PPIM Ngruki ikut prihatin tentang kondisi kehidupan sosial masyarakat luas pada umumnya dan sebagian internal PPIM Ngruki yang cenderung intoleran. Hal itu terbukti dengan adanya fakta keterlibatan alumni PPIM Ngruki dalam aksi kekerasan. Betapapun sikap intoleran dan tindak kekerasan di atas sama sekali bukan desain pembelajaran PPIM Ngruki secara kelembagaan, tetapi jika hal ini diabaikan atau dibiarkan, maka sangat mungkin ada dua hal yang akan terjadi. Pertama, Tindak intoleran dan aksi kekerasan tersebut akan merugikan nama baik PPIM Ngruki di mata masyarakat. Kedua, sikap intoleran dan aksi kekerasan tersebut akan menular dan bahkan tumbuh subur di kalangan internal PPIM Ngruki. Karena itu, dengan berendah hati, melalui seluruh kemampuan yang ada, PPIM Ngruki sebagai bagian integral dari sisdiknas, mencoba menyumbang kepada bangsa Indonesia pada umumnya dan PPIM Ngruki pada khususnya, dalam bentuk ikut serta mengajarkan toleransi beragama kepada para santri yang sedang belajar di lembaga pendidikan tersebut.

Adapun materi pembelajaran PAI muatan toleransi beragama yang dilaksanakan di PPIM Ngruki berbasis pada permasalahan sosiologis yang tumbuh di kalangan umat beragama. Sejumlah kajian ilmiah tentang munculnya sikap intoleransi dan aksi kekerasan atas nama agama disimpulkan bahwa pada dasarnya sikap tersebut berangkat dari primordialisme pemeluk agama. Dikatakan demikian karena dalam perspektif antropologi, seluruh jenis primordialisme apapun bentuknya, selalu membangun supremasi kelompok (bangga akan kelompoknya), memandang

rendah kelompok lain, berkeinginan kuat menguasai kelompok lain (will to power). Sifat-sifat dasar primordial yang tumbuh subur dan berkembang dalam masyarakat pemeluk suatu agama tertentu memiliki potensi besar menjadi pemecah belah suatu masyarakat. Mengapa demikian? Karena salah satu sifat dasar primordial yang melekat adalah egoisme kelompok. Karena itu, primordialisme apapun jenisnya menjadi faktor negatif dalam kerangka membangun satu kesatuan bangsa atau *character national building*.

Berdasar landasan di atas, maka pembelajaran PAI toleransi beragama di PPIM Ngruki mendasarkan diri pada inklusivisme beragama. Yang dimaksud dengan inklusivisme beragama adalah pemikiran dan sikap beragama yang menekankan bahwa dalam agama lain ada kebaikan dan kebenaran. Jika ada perbedaan keyakinan atau ajaran di antara ajaran-ajaran agama, Islam menyarankan mencari titik temu. Titik temu tersebut mungkin terjadi pada sisi kemanusiaan. Paham inilah yang diusung dan ditanamkan kepada para santri di PPIM Ngruki. Selain inklusivisme beragama, juga PPIM Ngruki mengajarkan pluralisme beragama. Yang dimaksud dengan pluralisme beragama adalah paham yang memandang bahwa keragaman yang terjadi di masyarakat, baik: budaya, politik maupun agama bersifat natural. Lebih jauh, paham ini mengatakan bahwa keragaman adalah sifat dasar masyarakat yang harus diterima. Dalam ilmu antropologi, sifat-sifat dasar manusia yang dibentuk oleh lingkungan; budaya, ras dan agama, itu yang disebut primordial. Primordialisme, sebagaimana diuraikan di atas membentuk sentimen kuat akan kelompok. Diduga kuat sifat-sifat dasar primordialisme inilah yang menjadi variable dominan penyebab tindak intoleran. dan kekerasan pada masyarakat tertentu. Sifat-sifat primordial berkorelasi negatif dengan pembangunan nasionalisme Indonesia. Apa yang terjadi dalam kenyataan sosial, seperti merendahkan dan mencurigai kelompok/agama lain, menyerang organisasi keagamaan lain. Itu semua representasi bahwa toleransi antara beragama, baik antar umat beragama maupun internal umat beragama, masih menjadi masalah serius dalam kehidupan sosial masyarakat Indonesia. Mengapa hal itu

terjadi? Sejumlah pakar mengatakan bahwa sifat-sifat primordial yang natural dimiliki masyarakat tersebut *tak diikuti* dengan kesadaran bahwa di luar kelompoknya ada orang yang memiliki budaya, agama dan cita-cita berbeda. Selain itu, sifat primordial tersebut tak diikuti dengan kesediaan menerima kehadiran orang berbeda kelompok/agama, mencurigai orang yang berbeda kelompok/agama lain, dan tak bersedia hidup berdampingan dengan kelompok/agama lain. Inilah yang disebut dengan egoisme kelompok. Dengan kata lain, tindak intoleran dan kekerasan tersebut akibat dari sifat primordial yang tak menghargai dan tak mengakui eksistensi agama dan kelompok lain.

Data awal tentang pembelajaran toleransi beragama PPIM Ngruki dapat dilaporkan sebagai berikut: Pertama, pembelajaran toleransi beragama di PPIM Ngruki sudah berjalan sesuai dengan kurikulum yang ada. kedua, materi pembelajaran toleransi beragama tersebar di 4 (empat) mata pelajaran PAI baik di MTs maupun MA. Adapun Mata pelajaran yang dimaksud yaitu Akidah/Akhlak, al-Qur'an/Hadis, Fikih dan SKI.⁵⁵

Adapun pembelajaran toleransi beragama di PPIM Ngruki secara lebih detail dapat dilaporkan sebagai berikut: buku ajar Al-Qur'an/Hadis kelas VII, MtsI, Bab IV. Buku ini berisi 6 bab dengan rincian sebagai berikut: Bab I membahas tentang al-Quran dan Hadis sebagai pedoman hidup. Bab II. Kusandakan hidupku hanya kepada Allah swt. Bab III. Kuperteguhkan imanku dengan ibadah.⁵⁶ Bab IV. Sikap toleranku mewujudkan kedamaian. Bab V. Istiqamahku kunci keberhasilanku. Bab.VI kunikmati keindahan al-Qur'an dengan tajwid. Secara keseluruhan buku ini sangat kontesktual. Hal ini dibuktikan dengan sub-sub judul yang selalu mengemas pesan pelajaran sesuai dengan dunia nyata. Selain itu, buku ini sangat fungsional yakni isi pesan memberikan kepada anak didik panduan bertindak dalam dunia nyata agar tindakan tersebut tetap dalam kerangka iman dan taqwa.

Terkait dengan judul penelitian ini, pada bab IV, buku tersebut

⁵⁵ *Ibid.*

⁵⁶ *Ibid.*

membahas tentang pentingnya sikap toleransi beragama yang dikemas dengan sub judul “toleranku mewujudkan perdamaian.”⁵⁷

Adapun kompetensi Inti bab tersebut sebagai berikut: 1. Menghargai dan menghayati agama yang dianutnya,⁵⁸ 2. Menghargai perilaku jujur, disiplin dan tanggung jawab, peduli (toleran dan gotong royong), percaya diri berinteraksi dengan lingkungan. 3. Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, prosedural) berdasar rasa ingin tahu tentang ilmu pengetahuan, teknologi dan seni budaya terkait dengan kejadian tampak mata. 4. Mengolah, menyaji dan menalar dalam ranah kongkrit.

Adapun kompetensi dasar yang tertuang dalam bab tersebut yaitu: 1. Meyakini pentingnya sikap tasamuh, 2. Memiliki sikap tasamuh sesesuai dengan kandungan QS, (109) al-Kaafirun, (98) al-Bayyinah dan hadis toleransi dalam kehidupan sehari-hari. 3. Memahami kandungan QS (109) al-Kafirun dan (98) al-Bayyinah dalam konteks kehidupan umat beragama. Selain al-Qur’an juga hadis toleransi beragama: Riwayat Ahmad, Turmudzi Ibn Hibban. Yang artinya: Dari Anas bin Malik RA, Rasulullah SAW bersabda: “Demi (Allah) yang nyawaku di tangan - Nya, tidaklah beriman seorang hamba sehingga dia mencintai tetangganya sebagaimana dia mencintai dirinya sendiri,” (HR Muslim dan Abu Ya’la).

Buku ajar Akidah/Akhlaq kelas IX, MtsI, K-13, Kemenag Republik Indonesia, 2013.⁶⁰ Buku ini dibagi menjadi 2 bagian. Bagian pertama disampaikan pada semester 1. Bagian pertama berisi 4 bab dengan rincian sebagai berikut: Bab I membahas tentang iman kepada hari akhir dan alam ghaib yang berhubungan dengan hari akhir. Bab II. Perilaku terpuji ada diri sendiri (berilmu, kerja keras, kreatif dan produktif. Bab III. Adab hidup bertetangga. Bab IV. Keteladanan sahabat Umar Ibn Khatthab ra. Bagian kedua berisi 4 (empat) bab dengan rincian sebagai berikut bab 1 membahas iman kepada Qadha dan Qadhar. Bab II membahas akhlak dalam pergaulan remaja. Bab III membahas adab Islam terhadap lingkungan. Bab IV membahas keteladanan sahabat

⁵⁷ *Ibid.*, 75

⁵⁸ *Ibid.*

Utsman Ibn Affan dan Ali Ibnu Abi Thalib. Secara keseluruhan buku ini membahasakan ajaran Islam kontekstual yakni metari pembelajaran dalam buku tersebut kontek dengan kenyataan sosial yang dihadapi anak didik dalam kehidupan sehari-hari. Dalam uraiannya disajikan materi pembelajaran yang ilustratif dan integratif dengan tuntutan profesional seperti : pentingnya ilmu pengetahuan, pengembangan kreativitas individu, pentingnya kerja keras.⁵⁹ Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa materi pembelajaran agama Islam sebangun dan sejalan dengan tuntutan kehidupan modern.

Terkait dengan judul penelitian ini, bagian kedua bab III relevan dengan torelansi beragama yakni adab baik dengan lingkungan. **Kompeteni Inti** yang harus dimiliki anak didik adalah : 1. Menghargai dan menghayati agama yang dianutnya. 2. Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin dan tanggung jawab, peduli (toleran dan gotong royong) 3. Santun dan percaya diri. 4. Memahami pengetahuan (faktual, konseptual dan prosedural). 5. Mencoba, mengolah dan menyaji dalam ranah kongkrit (menggunakan, mengurai dan merangkai, memodifikasi dan berkarya. Sedangkan **Kompetensi Dasar** sebagai berikut: 1. Menghayati adab Islam dalam bertetangga, 2. Terbiasa menerapkan adab Islam dalam bertetangga. 3. Memahami adab Islami. 4. Mensimulasi adab Islami kepada tetangga.⁶⁰ Perlu dicatat bahwa adab baik dengan lingkungan memberikan panduan kepada anak didik norma-norma yang mesti dilaksanakan di mana anak didik menghadapi kenyataan hidup sehari-hari.⁶¹ Salah satu ciri orang Islam yang baik yaitu meninggalkan hal-hal yang tak bermanfaat dan sibuk dengan berbuat baik, bersedia minta maaf dan memberikan maaf kepada orang lain. Selain itu, ciri lain muslim yang baik adalah bersikap toleran dan lemah lembut dalam

⁵⁹ *Ibid.*

⁶⁰ *Ibid.*

⁶¹ *Akidah/Akhlak Kelas IX, MTs K-13, (Jakarta, Direktorat Jenderal Madrasah, Direktorat Pendidikan Islam, Kementerian Agama Republik Indonesia, 2016.) 59.*

berinteraksi sosial.⁶²

Buku ajar Sejarah Kebudayaan Islam, MTs Kelas IX K-13, Direktorat Pendidikan Madrasah dan Direktorat Pendidikan Islam Kemenag Republik Indonesia, 2016. Buku ini terdiri dari 14 bab. Bab I menjelaskan tentang Islam Nusantara. Bab II menjelaskan tentang Kerajaan-kerajaan Islam di nusantara. Bab III menjelaskan tentang Walisongo. Bab IV menjelaskan tentang Syaikh Abdur Rauf As-Singkili. Bab V menjelaskan tentang Syaikh Muhammad Arsyad Al- Banjari. Bab VI menjelaskan tentang KH. Hasyim Asyari. Bab VII menjelaskan tentang KH. Ahmad Dahlan. Bab VIII menjelaskan budaya lokal nusantara. Bab IX menjelaskan tradisi Islam Jawa. Bab X menjelaskan tradisi Islam Sunda. Bab XI menjelaskan tentang tradisi Islam Melayu. Bab XII menjelaskan tradisi Islam Bugis. Bab XIII menjelaskan tradisi Islam Minang. Bab XIV menjelaskan tradisi Islam Madura.

Secara keseluruhan buku ajar SKI MTs, Kelas IX, K-13 sesuai dengan tuntutan kurikulum K13. Jika Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) ditempatkan sebagai catatan panjang pergulataan Islam di nusantara, maka buku ajar di atas cukup menggambarkan harapan tersebut. Catatan panjang tersebut berupa diskripsi perjalanan hidup pemeluk Islam dengan seluruh dinamika perjuangannya. Dinamika tersebut berupa artikulasi keislaman dalam bentuk ibadah mahdhoh, bermuamalah dengan lingkungan dalam rangka mengembangkan Islam di masyarakat nusantara yang berbasis pada akidah dan akhlak al-karimah.⁶³

Terkait dengan judul penelitian ini, terutama bab VIII yang membahas Islam dan budaya lokal. Kompetensi inti pembelajaran SKI adalah 1. Menghargai dan menghayati agama yang dianutnya. 2. Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin dan tanggung jawab, peduli (toleran dan gotong royong) 3. Santun dan percaya diri. 4. Memahami pengetahuan (faktual, konseptual dan prosedural), 5. Mencoba, mengolah dan menyaji dalam ranah kongkrit (menggunakan, mengurai dan merangkai, memodifikasi

⁶² *Ibid.*

⁶³ *Ibid.*, 55.

dan berkarya. Adapun **Kompetensi Dasar** sebagai berikut: 1. Menghargai tradisi dan budaya Islam merupakan bagian dari hasil kebudayaan umat Islam di Indonesia. 2. Menghargai tradisi dan upacara adat kesukuan di Nusantara. 3. Memahami bentuk tradisi, adat dan seni budaya lokal sebagai bagian dari tradisi Islam (Jawa, Sunda, Melayu, Bugis, Minang, dan Madura). 4. Menunjukkan contoh tradisi, adat dan seni budaya lokal di Jawa, Sunda, Melayu, Bugis, Minang, dan Madura.⁶⁴

Dilihat dari sudut metode pembelajaran, materi buku di atas dapat menarik minat anak didik untuk lebih jauh mempelajari dan mendalami SKI. Contoh: diskusi mengikuti kesenian lokal bernafas Islam.⁶⁵ Materi pembelajaran buku tersebut sangat kontek dengan kenyataan sosial di masyarakat Indonesia. Dilihat dari sudut pandang peserta didik, materi buku ajar di atas dapat menginspirasi dan memotivasi anak didik untuk belajar kepada para pandahulunya dalam mengartikulasikan ke-Islaman yang penuh dengan kesantunan dan toleransi. Perjumpaan ajaran Islam ideal seperti tertuang dalam teks al-Qur'an dan Hadis berhadapan dengan kenyataan sosial budaya setempat. Perjumpaan tersebut menghasilkan kreativitas tersendiri yakni Islam bergaya lokal tanpa harus mengorbankan akidah dan syari'ah serta akhlak al-karimah.

Selain itu, dengan mempelajari SKI di atas diharamkan: 1. Akan tumbuh dalam pribadi anak sikap menghargai para pendahulu dalam penyebaran Islam. 2. Anak didik dapat mengambil contoh keteladanan dan semangat para tokoh penyebar Islam di Indonesia akan keikhlasan dan kesabarannya. 3. Menghargai dan menjaga prestasi para penyebar Islam terdahulu dan melanjutkan penyebaran Islam dengan bijaksana (tanpa aksi kekerasan).⁶⁶

Buku ajar Sejarah Kebudayaan Islam, MA Kelas X, K-13, Dirjen Pendidikan Tinggi Islam, Kemenag Republik Indonesia,

⁶⁴ Buku *Sejarah Sejarah Kebudayaan Islam*, MTs, Kelas IX, K-13, (Jakarta, Kemenag Republik Indonesia, 2016), 16.

⁶⁵ *Ibid.*

⁶⁶ *Ibid.*

2014. Buku tersebut berisi 5 bab yang masing-masing membahas sebagai berikut: Bab 1. Peradaban Arab sebelum Islam. Bab II membahas perkembangan dakwah nabi Muhammad saw. Periode Makkah. Bab III membahas perkembangan dakwah nabi Muhammad saw. Periode Madinah. Bab IV membahas tentang sejarah perkembangan Islam era Khulafaur Rasyidin. Bab V membahas strategi dan substansi dakwah Khulafaur Rasyidin.⁶⁷

Buku SKI di atas sangat baik dalam hal metode pembelajarannya. Metode pembelajaran dalam buku SKI di atas sangat variatif; anak didik diajak untuk menghubungkan dan menalar antara fakta-fakta sejarah.⁶⁸ Metode ini sangat baik untuk membangun nalar kritis, sehingga anak didik tak menerima informasi sejarah mentah-mentah. Selain itu, metode pembelajaran SKI tersebut, dikembangkan dalam bentuk “mari bercerita, mari merenung dan merefleksikan diri”. Metode ini sangat baik untuk menginternalisasikan nilai sejarah dengan membandingkan ke-Islaman era Rasulullah serta peran para sahabat dalam menagakan Islam dengan kondisi saat ini dimana anak didik mengalami dan saksikan. Selain itu, metode “rencana aksimu” menjadi penting bagi anak yakni memberikan gambaran apa yang mesti diperankan oleh anak didik sejauh mereka bisa dalam berislam, baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.

Kompetensi inti pembelajaran SKI adalah 1. Menghargai dan menghayati agama yang dianutnya. 2. Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin dan tanggung jawab, peduli (toleran dan gotong royong) 3. Santun dan percaya diri. 4. Memahami pengetahuan (faktual, konseptual dan prosedural), 5. Mencoba, mengolah dan menyaji dalam ranah kongkrit (menggunakan, mengurai dan merangkai, memodifikasi dan berkarya).⁶⁹ Adapun Kompetensi Dasarnya sebagai berikut: 1. Meyakini bahwa dakwah

⁶⁷ Buku *Sejarah Sejarah Kebudayaan Islam*, MA, Kelas IX, K-13, (Jakarta, Kemendikbud Republik Indonesia, 2014), VII – X.

⁶⁸ *Ibid.*, 9

⁶⁹ *Ibid.*, 10-11

adalah kewajiban setiap muslim. 2. Menghayati perilaku istiqamah Rasulullah saw., dalam berdakwah, 3. Meneladani sikap istiqamah Rasulullah saw., dalam beribadah. 4. Memahami substansi dan strategi keberhasilan dakwah Rasulullah saw., di Madinah.⁷⁰

Terkait dengan judul penelitian ini yaitu bab 3 (tiga) yang menguraikan tentang dakwah Nabi Muhammad saw periode Madinah. Bab 3 (tiga) dinilai penting terkait dengan judul penelitian ini karena dalam periode tersebut, dalam perpektif sosiologis, Nabi Muhammad berhasil membangun masyarakat Madinah yang plural yakni masyarakat yang terdiri dari banyak ras, suku dan agama. Para ahli sejarah menilai bahwa Nabi Muhammad saw berhasil membangun Negara Madinah yang tersohor berlandaskan pada “Piagam Madinah”.⁷¹ Para pakar sejarah menilai bahwa Madinah sangat memenuhi syarat disebut sebagai negara moderen yakni negara yang terdiri dari wilayah, rakyat, pemerintahan dan konstitusi negara yang pluralis, kesetaraan, menghargai hak-hak asasi manusia dan perlindungan minoritas.

Metode pembelajaran dalam buku SKI di atas sangat variatif; anak didik diajak untuk menghubungkan dan menalar antara fakta-fakta sejarah.⁷² Metode ini sangat baik untuk membangun nalar kritis, sehingga anak didik tak menerima informasi sejarah mentah-mentah. Selain itu, metode pembelajaran SKI tersebut dikembangkan dalam bentuk “mari bercerita, mari merenung dan merefleksikan diri”.⁷³ Metode ini sangat baik untuk menginternalisasikan nilai sejarah dengan membandingkan ke-Islaman era Rasulullah serta peran para sahabat dalam menegakkan Islam dengan kondisi saat ini di mana anak didik mengalami dan saksikan. Selain itu, metode “rencana aksimu” menjadi penting bagi anak yakni memberikan gambaran apa yang mesti diperankan oleh anak didik sejauh mereka bisa dalam berislam, baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun

⁷⁰ *Ibid.*, 39.

⁷¹ *Ibid.*

⁷² *Ibid. Pondok Pesantren al-Zaytun Sesat*, (Bandung, Remaja Karya, 2012). 35.

⁷³ *Ibid.*, 9

masyarakat.

Buku ajar Akidah/Akhhlak, MA Kelas X, K-13, Kementerian Agama Republik Indonesia, 2014.⁷⁴ memuat 13 bab yang berisi tentang: Bab I membahas Akidah Islam. Bab II membahas Ayo Bertauhid. Bab III membahas Menjadi Hamba Allah Yang Berakhlak. Bab IV membahas Induk-induk Akhlak Terpuji. Bab V membahas Induk-Induk Ahalak Tercela. Bab VI membahas Bersyukur, Ridha, Qana'ah dan Sabar. Bab VII membahas Hormat kepada Orang Tua dan Guru. Bab VIII membahas Kisah Teladan Nabi Yusuf. Bab IX membahas Menghindari Perbuatan Syirik. Bab X membahas Asmaul Khusna. Bab XI membahas Akhlak Terpuji, Khusnuzan, Raja dan Taubat. Bab XII membahas Akhlak Tercela: licik, Tamak, Dhalim dan Diskriminasi. Bab XIII membahas Menjenguk Orang Sakit. Bab XIV membahas kisah teladan Ulul Azmi.

Buku Akidah/Akhhlak di atas sangat baik dalam hal tema-tema pembelajarannya. Tema-tema pembelajarannya sangat kontekstual dan aplikatif. Contoh, pada bab I pengertian tauhid dan landasan hukumnya. Bab II membahas tentang ajakan bertauhid. Tema ini menggambarkan tentang pentingnya tauhid dalam kehidupan sehari-hari. Tauhid selain sebagai panduan hidup bagi anak didik juga sebagai standar nilai perilaku anak didik yang taat pada ke-Esaan Tuhan. Pada bab berikutnya tentang akhlak, buku ini selain menjelaskan pengertian akhlak secara teoritis, tetapi juga akhlak secara praktis yakni menekankan penghayatan akhlak terpuji yang berwujud hikmah, iffah, syaja'ah dan 'adalah.⁷⁵ Selain itu, buku ini juga menggunakan pendekatan afektif yakni menumbuhkan sikap penolakan terhadap akhlak tercela yang berupa hubbud dunia, hasad, takabur/ujub dan riya. Pendekatan afektif yang aplikatif juga untuk mengajarkan bagaimana menghayati syukur, qana'ah, ridha dan sabar, penghormatan kepada orang tua dan guru.⁷⁶

⁷⁴ Buku ajar Akidah/Akhhlak, MA Kelas X, K-13, Kementerian Agama Republik Indonesia, 2014.

⁷⁵ *Ibid.*, 23-24.

⁷⁶ *Ibid.*, 30 - 38

Bab XII buku di atas sangat terkait dengan judul penelitian ini yakni larangan Islam kepada pemeluknya berlaku licik, tamak dan diskriminatif terhadap orang yang berbeda ras, suku dan agama.⁷⁷ Bab ini sangat terkait dengan judul penelitian ini karena dalam negara nasional, setiap warga negara memiliki status yang sama atau setara di depan hukum. Atau tidak ada warga negara kelas dua. Hal ini berarti akhlak Islam dalam bermasyarakat dan bernegara sama dan sebangun dengan tuntutan negara modern.

Buku Akidah/Akhlak, MA Kelas XII, Kemenag Republik Indonesia, 2016.⁷⁸ Buku ini berisi 9 bab. Masing-masing bab berisi sebagai berikut: Bab I membahas tentang nilai-nilai mulia Asma'ul Khusna. Bab II membahas membiasakan akhlak terpuji. Bab III membahas tentang menghindari akhlak tercela. Bab IV membahas membiasakan adab pergaulan Islam. Bab V membahas meneladani akhlak orang-orang shaleh. Bab VI membiasakan akhlak terpuji. Bab VII menghindari akhlak tercela. Bab VIII membiasakan adab membaca Al-Quran dan berdoa. Bab IX meneladani akhlak utama orang shalih.⁷⁹

Tema-tema pada sub-bab buku di atas menunjukkan pembelajaran pada 3 (tiga) ranah pembelajaran yaitu kognitif yang tertuang dalam judul nilai-nilai mulia Asma'ul Khusna. Sedangkan pembelajaran pada aspek afektif dan psikomotorik tertuang dalam sub-judul membiasakan akhlak terpuji, menghindari akhlak tercela, membiasakan adab pergaulan Islami dan meneladani akhlak utama orang-orang shalih.⁸⁰ Adapun dalam aplikasi pembelajarannya, buku ini menggunakan metode pembelajaran yang variatif, selain ceramah untuk menjelaskan konsep atau pengertian juga menggunakan metode mengamati, membuat komentar, meneladani, diskusi dan tugas.

Terkait dengan judul penelitian ini, buku tersebut pada bab II dengan sub-bab akhlak terpuji. Salah satu akhlak terpuji yaitu

⁷⁷ *Ibid.*

⁷⁸ Akidah/Akhlak, MA Kelas XII, (Jakarta, Kemenag Republik Indonesia, 2016).

⁷⁹ *Ibid.*

⁸⁰ *Ibid.*, IX

membangun sifat toleransi beragama, musawah dan ukhuwah. Toleransi berarti bersedia menerima kehadiran agama lain walaupun tak setuju.⁸¹ Dalam hal ini umat Islam diminta Allah swt untuk berlaku adil terhadap pemeluk agama lain, sepanjang tak memerangimu dilestarikan dalam kehidupan sehari-hari. Musawah berarti kesederajatan yakni semua manusia sederajat di hadapan Allah swt. Yang membedakan di antara manusia adalah taqwanya. Sedangkan ukhuwah artinya membangun persaudaraan dalam kerangka persatuan. Ciri-ciri orang memiliki sifat toleran adalah: dalam kehidupan yang selalu ada perbedaan, tak mempermasalahkan perbedaan tersebut, bersedia menerima saran, tak sombong dan memaksakan kehendak.

Kompetensi Inti bab 2 (dua) sebagai berikut: 1. Menghargai dan menghayati agama yang dianutnya. 2. Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin dan tanggung jawab, peduli (toleran dan gotong royong) 3. Santun dan percaya diri. 4. Memahami pengetahuan (faktual, konseptual dan prosedural), 5. Mencoba, mengolah dan menyaji dalam ranah kongkrit (menggunakan, mengurai dan merangkai, memodifikasi dan berkarya. Kompetensi Dasar bab ini sebagai berikut: 1. Menghayati nilai-nilai positif dari amal shaleh, toleransi, musawah dan ukhuwah. 2. Terbiasa dengan perilaku shaleh, toleran, musawah dan ukhuwah. 3. Memahami pengertian dan pentingnya amal shaleh, toleransi, musawah dan ukhuwah. 4. Menyajikan fakta tentang pentingnya amal shaleh, toleransi, musawah dan ukhuwah.⁸²

Buku ajar Fikih, MA., Kelas X., K-3, Kementerian Agama Republik Indonesia, 2014.⁸³ Buku tersebut membahas fikih yang terbagi dalam IX bab. Bab 1 membahas konsep fikih dan ibadah dalam Islam. Bab II membahas pemulasaraan jenazah dan hikmahnya. Bab III membahas zakat dan hikmahnya. Bab IV membahas haji dan umrah. Bab V membahas qurban dan akikah

⁸¹ *Ibid.*, 195

⁸² *Ibid.*, 32-35

⁸³ Fikih, MA., Kelas X., K-3, (Jakarta, Kementerian Agama Republik Indonesia, 2014).

Bab VI membahas kepemilikan dalam Islam. Bab VII membahas perekonomian dalam Islam, Bab VIII membahas pelepasan dan perubahan kepemilikan. Bab IX membahas wakalah dan sulhu. Bab X membahas dhamman dan kafalah. Bab XI membahas riba, bank dan asuransi.

Secara keseluruhan, materi pembelajaran dalam buku tersebut kontekstual dengan kegiatan sehari-hari yang dialami anak didik di masyarakat. Dengan menyajikan pengertian yang mudah dipahami, buku tersebut telah memberikan panduan hidup kepada anak didik tentang bagaimana harus bersikap dan apa yang mesti dilakukan terkait dengan masalah-masalah anak didik hadapi di masyarakat. Metode pembelajaran yang dianjurkan dalam buku tersebut cukup bervariasi; diskusi, tanya jawab dan pendalaman serta simulasi.⁸⁴ Dengan metode tersebut diharapkan proses internalisasi ilmu pada anak didik dapat berlangsung dengan baik.

Terkait dengan judul penelitian ini, maka bab I yang membahas pengertian Syari'ah dan fikih serta perbedaan diantara keduanya. Syari'ah adalah perintah Allah swt kepada umat Islam agar dilaksanakan, bersifat absolut dan abadi. Tetapi fikih adalah ijtihad yakni produk pemikiran ulama yang membahas tata cara operasional dalam syari'ah. Karena fikih adalah hasil ijtihad maka ada kemungkinan suatu masalah sama atau berbeda dalam mengambil kesimpulan antara satu ulama dengan ulama lain.⁸⁵ Karena itu dalam hal fikih, umat Islam tidak boleh merasa paling benar, untuk itu diperlukan sikap dan tindakan toleran di antara umat Islam. Namun demikian, fikih sebagai hasil ijtihad tersebut mestidihargai sebagai karya besar para ulama dan telah memberikan sumbangsinya kepada umat Islam yakni memandu perjalanan hidup masyarakat dalam hidup dan kehidupannya.

Selain bab di atas, bab IX yang membahas wakalah, sulhu, bunga, bank dan asuransi. Pembahasan sulhu sangat relevan dengan judul penelitian ini. Sulhu yang berarti perdamaian, di mana perdamaian sangat dianjurkan oleh Islam jika ada pihak-pihak yang

⁸⁴ *Ibid.*

⁸⁵ *Ibid.*

bertikai baik antara umat Islam dengan umat yang lain atau perselisihan internal umat Islam.⁸⁶

Kompetensi Inti: 1. Menghargai dan menghayati agama yang dianutnya. 2. Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin dan tanggung jawab, peduli (toleran dan gotong royong) 3. Santun dan percaya diri. 4. Memahami pengetahuan (faktual, konseptual dan prosedural), 5. Mencoba, mengolah dan menyaji dalam ranah kongkrit (menggunakan, mengurai dan merangkai, memodifikasi dan berkarya. Kompetensi Dasar: 1. Menunjukkan rasa tanggungjawab melalui materi *wakalah* dan *sulhu*, 2. Menjelaskan ketentuan Islam tentang *wakalah* dan *sulhu*, 3. Menerapkan cara *wakalah* dan *sulhu*.⁸⁷

Buku ajar Al-Qur'an/Hadis, MA Kelas XII, K-13 Kementerian Agama Republik Indonesia, 2016.⁸⁸ Buku ini memuat 9 bab. Bab I membahas pola hidup sederhana dan menyantuni dhu'afa. Bab II membahas menghadapi cobaan dengan senyuman. Bab III membahas menjaga kelestarian alam. Bab IV membahas Islam mendong tumbuhnya ilmu pengetahuan dan teknologi. Bab V membahas membangun budaya kritis melalui dakwah. Bab VI membahas mempromosikan dakwah amar ma'ruf nahi mungkar. Bab VII membahas semua dapat diselesaikan dengan musyawara. Bab VIII membahas hidup tentram karena jujur dan adil.⁸⁹

Dalam pembelajarannya, secara keseluruhan buku ini menggunakan metode yang variatif: ceramah, tanya jawab, merenungkan, mengamati. Guru diharapkan jangan terpaku hanya menggunakan satu metode pembelajaran. Pemilihan dan penggunaan metode di atas dikaitkan dengan karakteristik materi pembelajaran, besaran kelas dan anak didik. Diharapkan dengan pembelajaran yang variatif, maka suasana kelas tetap terjaga aktif

⁸⁶ *Ibid.*, 6-8.

⁸⁷ *Ibid.*, 137-139.

⁸⁸ Buku ajar Al-Qur'an/Hadis, MA Kelas XII, K-13 Kementerian Agama Republik Indonesia, 2016.

⁸⁹ *Ibid.*, 133

belajar.⁹⁰

Terkait dengan judul penelitian ini, bab VII membahas tentang penyelesaian problem dilakukan dengan musyawarah. Hal ini terkait dengan toleransi beragama. Seseorang dapat menumbuhkembangkan sikap toleransi beragama jika dilandasi dengan kesediaan bermusyarah. Musyawarah dilakukan untuk menyelesaikan perbedaan dalam beragama baik antar agama maupun internal umat beragama. Hal ini artinya kegiatan musyawarah memperoleh dukungan dari al-Qur'an Surah Âli 'Imrân: 159, al-Syûrâ: 38. Kompetensi inti:

1. Menghargai dan menghayati agama yang dianutnya. 2. Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin dan tanggung jawab, peduli (toleran dan gotong royong) 3. Santun dan percaya diri. 4. Memahami pengetahuan (faktual, konseptual dan prosedural), 5. Mencoba, mengolah dan menyaji dalam ranah kongkrit (menggunakan, mengurai dan merangkai, memodifikasi dan berkarya. Kompetensi dasar sebagai berikut: 1. Menghayati nilai-nilai demokratis dalam kehidupan sehari-hari. 2. Memiliki sikap demokratis dalam kehidupan sehari-hari sebagai implementasi dari pemahaman atas Surah Âli 'Imrân [3]: 159, Surah al-Syûrâ: 38, dan hadits riwayat Muslim dari Malik al-Asyja'i. 3. Mensimulasikan perilaku hidup demokratis seperti terkandung dalam al-Qur'an Surah Âli 'Imran: 159, Surah asy-Syûrâ: 38, dan hadits riwayat Muslim dari Malik al-Asyja'i r.a.⁹¹

Dengan data awal di atas, PPIM Ngruki mengajarkan toleransi beragama kepada santrinya. Tetapi pada saat yang sama muncul dengan deras pemberitaan sikap intoleran dan tindak kekerasan sejumlah oknum alumni PPIM Ngruki. Maka muncul pertanyaan mendasar yang perlu dijawab, apakah lembaga pendidikan Pesantren Islam Al-Mukmin PPIM Ngruki sebagai bagian integral Sistem Pendidikan Nasional Indonesia yang selama ini

⁹⁰ *Al-Qur'an/Hadis*, MA Kelas XII, K-13, (Jakarta, Kementerian Agama Republik Indonesia, 2016).

⁹¹ *Ibid.*, vi

menampilkan wajah lembut dan inklusif telah berubah arah menjadi lembaga pendidikan yang mendeseminasi sikap intoleran dan tindak kekerasan kepada para santri serta membangun narasi konflik, kebencian dan ancaman terhadap masyarakat.⁹²

Terkait dengan judul penelitian ini, maka urgensi penelitian pembelajaran toleransi beragama di PPIM Ngruki adalah sebagai berikut:

1. Karena PPIM Ngruki sejauh ini *dicitrakan* sebagai pesantren intoleran yakni sarang teroris yang membangun narasi konflik dan menebar ancaman terhadap agama lain, masyarakat luas serta selalu bersebarangan dengan negara dan kebijakan pemerintah, maka diperlukan penelitian tentang toleransi beragama dan pembelajarannya di pesantren tersebut.
2. Data awal yang ada menunjukkan bahwa PPIM Ngruki adalah pesantren yang mengajarkan toleransi beragama; inklusif dan kesetaraan. Selain itu, PPIM Ngruki mengusung manhaj salaf yakni manhaj yang menghendaki agar pemeluk Islam saat ini hendaknya berorientasi dan mencontoh artikulasi Islam pada era salaf atau generasi Islam awal Islam - era Nabiyullah Muhammad saw, Khulafaurrasyidin dan tabi'in-. Selain itu, manhaj salaf dalam mengartikasikan ajaran Islam dengan menggunakan pendekatan text al-Quran al-Hadis. Dengan kata lain, artikulasi ke-Islaman para ulama dan fuqaha sesudah generasi salaf yang sosiologis dan kontekstual dijadikan rujukan kedua setelah generasi salaf. Kenyataan ini menunjukkan bahwa aspek sosiologis yang kontekstual kurang dipertimbangkan dalam mengartikulasikan ke-Islaman pada kehidupan sehari-hari.
3. Dalam perspektif teori belajar, sikap dan tindakan intoleran seseorang adalah akibat dari cara pandang atau cara berfikir yang dibangun secara terus menerus dalam proses pembelajaran, sehingga sikap dan tindakan tersebut terinternalisasi dalam pribadi seseorang. Terkait dengan judul penelitian ini, sejumlah alumni PPIM Ngruki yang terlibat

⁹² *Ibid.*, 15.

dalam sikap intoleran dan tindak kekerasan tersebut diduga akibat dari interaksi panjang dan internalisasi nilai pembelajaran di lembaga tersebut.

C. Batasan Masalah

Dari uraian di atas terdapat 3 (tiga) masalah, yaitu 1. Intoleransi dan tindak kekerasan beragama di masyarakat. 2. Tuduhan intoleransi dan aksi kekerasan dan dugaan sarang teroris kepada PPIM Ngruki. 3. Pembelajaran toleransi beragama di PPIM Ngruki. Dari tiga masalah besar di atas, peneliti akan fokus pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam muatan toleransi beragama di PPIM Ngruki. Dengan fokus pada pemberlakuan toleransi beragama, penelitian akan menjawab tuduhan PPIM Ngruki membangun sikap intoleran dan sebagai sarang teroris.

PPIM Ngruki lahir pada tahun 1972 di Surakarta. PPIM Ngruki tumbuh dan berkembang seiring dengan perkembangan zaman. Namun pada rentang tahun 2000 – 2016, sejumlah alumni PPIM Ngruki terlibat tindak intoleran dan aksi kekerasan beragama di sejumlah tempat di tanah air. Tindak intoleran dan aksi kekerasan beragama tersebut memperoleh liputan media cetak dan elektronik baik nasional maupun internasional. Sejumlah media cetak dan elektronik, seperti halnya *Republika*, Kamis, 4 Februari 2016, menulis “dituduh mengajarkan radikalisme, ini tanggapan Pesantren Ngruki”. *Mingguan Tempo*, 11 Februari 2016, menulis “dituduh radikal, Pesantren Ngruki layangkan Protes ke BNPT”.⁹³ Hal ini membangun opini publik bahwa PPIM Ngruki diduga mendesain pembelajaran intoleran dan aksi kekerasan beragama kepada santrinya. Akibat dugaan di atas, pimpinan Yayasan Pendidikan Islam Al-Mukmin (YPIA) yang membawahi PPIM Ngruki merespon dugaan tersebut. Adapun respon tersebut sebagai berikut: Saya, Muhamad Amir, SH sebagai Ketua Pembina Yayasan Pendidikan Islam Al-Mukmin Tahun 2016

⁹³ SKH., *Republika*, Kamis, 4 Februari 2016. Dituduh Mengajarkan Radikalisme, Ini Tanggapan Pesantren Ngruki. *Mingguan Tempo*, 11 Februari 2016, Dituduh Radikal, Pesantren Ngruki Layangkan Protes ke BNPT

menyatakan bahwa PPIM Ngruki memiliki sejarah panjang. Sejak tahun 1960 saya menjadi pengasuh PPIM Ngruki sampai sekarang. Setiap ada sikap intoleran dan aksi kekerasan di luar sana mesti dialamatkan ke PPIM Ngruki. PPIM Ngruki tidak lebih sebagai lembaga pendidikan dan dakwah. Tidak ada kurikulum pesantren ini yang mengajarkan kekerasan.⁹⁴

Penelitian ini tidak meneliti PPIM Ngruki secara keseluruhan, MtsI, MAAM dan Ma'ad Aly, sejak kelahirannya sampai dengan saat ini. Akan tetapi penelitian ini membatasi diri pada PPIM Ngruki MTsI, MAAM 2013 - 2021 pada aspek kurikulum dan pembelajaran toleransi beragama. Dipilihnya periode tahun tersebut dengan sejumlah alasan sebagai berikut, pada tahun 2013: 1. Pondok pesantren tersebut melakukan reorganisasi lembaga baik KMI, KMA, MTsI dan MA. menjadi Pondok Pesantren Islam Al-Mukmin disingkat PPIM Ngruki. 2. Diberlakukannya Kurikulum K-13 di lembaga pendidikan tersebut. 3. Seluruh jenjang pendidikan di bawah PPIM Ngruki terintegrasi dengan sisdinas dan terakriditas. 4. Mulai tahun 2013, PPIM Ngruki melakukan program pemulihan pencitraan Media Massa.⁹⁵ Adapun strategi pemulihan citra PPIM Ngruki sebagai berikut: 1. Penyangkalan. 2. Menggeser Kesalahan, 3. Memperkuat simpati terhadap masyarakat luas, 4. Langkah perbandaingan, 5. Penyerangan balik. 6. Langkah perbaikan. langkah berikutnya adalah implementasi program-program di atas dengan cara; 1. Menjalin Hubungan dengan Media Massa dan Pers. 2. Menjalin Hubungan dengan Pemerintah Daerah dan Pusat. 3. Menjalin Hubungan dengan BP3 dan Alumni. 4. Menjalin Hubungan dengan Masyarakat Sekitar.⁹⁶

⁹⁴ Muhammad Murtadho, Reproduksi Keagamaan dan respon terhadap Tuduhanradikalimse, *Jurnal al-Qalam*, Vol. 23, No. 1 Juni 2017. 101.

⁹⁵ Muhammad Murtadho, Reproduksi Keagamaan dan respon terhadap Tuduhan radikalimse, *Jurnal al-Qalam*, Vol. 23, No. 1 Juni 2017. 101.

⁹⁶ Fauzi Muharom, *Respon Pondok Pesantren Terhadap Problem Pencitraan Di Media, Studi Pemulihan Citra Pondok Pesantren Islam al-MukminNgruki Sukoharjo Surakarta*, (Yogyakarta, Disertasi Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga, 2015).

D. Rumusan Masalah:

Penelitian ini akan menjawab pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana pembelajaran toleransi beragama di PPIM Ngruki? Pertanyaan ini diarahkan untuk menggali informasi bahwa PPIM Ngruki mengajarkan Islam toleran. Selain itu juga untuk menepis anggapan bahwa PPPIM Ngruki menyemaikan benih intoleransi beragama.
2. Bagaimana kurikulum PAI muatan toleransi beragama di PPIM Ngruki ?
3. Bagaimana implikasi paradigmatik pembelajaran PAI toleransi beragama PPIM Ngruki ?

E. Signifikansi Penelitian

Pesantren sebagai salah satu institusi pendidikan Islam adalah sub- sistem pendidikan nasional. Pesantren sebagaimana kita ketahui secara umum dan alamiah sudah berjalan seiring dengan sistem pendidikan nasional; pembentukan tata nilai; sifat tasamuh atau toleran, membekali santri dengan ilmu pengetahuan dan skill atau ketrampilan praktis sebagai bekal hidup di masyarakat. Salah satu manfaat tersebut yaitu berguna bagi santri sebagai bekal hidup di masyarakat yang plural. Harapannya adalah santri mampu menempatkan dirinya dengan baik ditengah masyarakat Indonesia yang plural. Selain itu, santri menyadari bahwa dirinya sebagai bagian dari umat Islam dan sebagai bagian dari warga bangsa Indonesia akan menyumbangkan tenaga dan pikirannya untuk membangun bangsa dan negara Indonesia. Itu semua adalah sebagai perwujudan dari idealisme umat Islam dalam berbangsa dan bernegara yakni integrasi Keislaman dan keindonesiaan.

Namun pada sisi lain, ada catatan penting dari lapangan bahwa akhir-akhir ini PPIM Ngruki Sukoharjo diberitakan oleh media cetak dan elektronik, lembaga pendidikan tersebut seolah-olah menanamkan sikap intoleransi dan tindakan kekerasan beragama terhadap para santrinya. PPIM Ngruki, Sukoharjo dikaitkan dengan pengeboman di sejumlah tempat dan tindakan kekerasan lain di tanah air. Untuk itu, semua informasi di atas perlu digali secara benar

sesuai dengan kaidah-kaidah ilmiah yang dapat diterima secara keilmuan.

Pada prinsipnya watak dasar lembaga pesantren bersifat *tasamuh*. Fakta sejarah membuktikan tidak ada pesantren konflik dengan lingkungan. Pesantren sangat toleran terhadap perbedaan budaya, pemikiran dan agama. Selain itu, walaupun ada sejumlah orang yang ada dalam pesantren bersikap dan bertindak intoleran, orang-orang tersebut tidak mewakili populasi secara menyeluruh sebuah pesantren. Karena itu, tindakan beberapa orang tersebut tidak dapat digeneralisasikan bahwa pesantren intoleran bahkan beringas atau sangar.

Dengan pertimbangan di atas, PPIM Ngruki, Sukoharjo sebagai sub-sistem pendidikan nasional, sangat urgen menjaga arah orientasi pembelajaran dan mengembangkan pembelajaran toleransi beragama sekaligus. Adapun alasannya sebagai berikut:

1. Pesantren memiliki ribuan santri dengan latar belakang yang beragam.
2. Jika keragaman tersebut tidak segera diikuti dengan pembinaan dan pengembangan sikap toleransi beragama maka dikhawatirkan akan menimbulkan konflik, sesama santri dan masyarakat luas.
3. Sejauh informasi yang ada pesantren sudah melakukan pembelajaran toleransi secara natural, akan tetapi belum terdesain dengan baik. Informasi tersebut mengatakan bahwa pembelajaran toleransi baru sebatas improvisasi dari para kiai atau ustaz.
4. Selain itu, pesantren juga harus selalu menyeleksi para ustaz dan ustazah dan mengontrolnya sekaligus dalam pembelajaran, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Kontrol pembelajaran diperlukan untuk memastikan tidak ada penyimpangan tujuan pembelajaran yakni semua ustaz dan ustazah baik di dalam kelas maupun di luar kelas mengajarkan sikap toleran.

Desain pengembangan pembelajaran toleransi beragama disiapkan untuk:

1. Antisipasi perkembangan pemahaman keagamaan intoleran masuk pada pemikiran dan sikap santri yang pada akhir-akhir ini

sedang marak di luar pesantren 2. Untuk menghilangkan stigma buruk tentang pesantren yang dikesankan PPIM Ngruki memproduksi sikap dan tindakan intoleran dan berwajah sangar serta mengerikan. Untuk itu perlu ada model pembelajaran penyeimbang kerja-sama dengan pemeluk agama, ras, suku dan bangsa yang lain. 5. Tidak membangun narasi konflik seperti; penaklukan, kompetisi dan dominasi. Tetapi pesantren bersifat moderate, membangun narasi inklusif: akomodasi, toleransi, kesetaraan dan pluralisme.

F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa tujuan. Tujuan pertama adalah untuk menggali informasi tentang pembelajaran toleransi beragama di PPIM Ngruki. Informasi tersebut dinilai penting dalam penelitian ini karena eksistensi pembelajaran toleransi beragama diduga kuat menjadi variable pembentuk karakter santri. Tujuan kedua adalah untuk mengetahui tentang kurikulum tingkat institusi dan mata pelajaran dengan fokus pada muatan toleransi beragama. Kurikulum tingkat institusi dan mata pelajaran dinilai penting karena kurikulum adalah panduan bagi tenaga pendidik dalam pelaksanaan pembelajaran di lapangan. Tujuan ketiga adalah untuk mengetahui Implikasi paradigmatik pembelajaran toleransi beragama. Informasi paradigmatik pembelajaran toleransi beragama dinilai penting karena dengan paradigma yang dipilih dan anut oleh suatu lembaga maka akan menentukan pilihan materi, metode dan media pembelajaran yang disampaikan kepada santri.

Kegunaan penelitian ini ada 2 (dua) yaitu 1. Kegunaan teoritik-akademik.

2. Kegunaan praktis. Karena itu, penelitian toleransi beragama dalam disertasi ini diharapkan dapat menyumbang secara keilmuan pada kajian toleransi beragama terkait dengan landasan berfikir toleransi beragama.

Sedangkan kegunaan secara praktis yaitu memberikan sumbangan atau ikut serta memberikan solusi pada masalah yang berkembang di masyarakat sesuai dengan objek penelitian ini yaitu

pendidikan toleransi beragama di Pondok Pesantren Islam Al-Mukmin, Sukoharjo. Lebih kongkritnya yaitu penguatan dan pendalaman pendidikan toleransi beragama di PPIM Ngruki, Sukoharjo. Penguatan dan pendalaman pendidikan toleransi beragama di PPIM Ngruki dinilai penting terkait dengan hubungan antar umat beragama, hubungan internal umat beragama dan penempatan agama dan beragama dalam konteks kebangsaan serta operasionalisasinya dalam pembelajaran di pondok pesantren tersebut.

G. Kajian Pustaka

Penelitian tentang pesantren sudah banyak dilakukan oleh sejumlah ahli. Mereka adalah Zamakhsyari Dhofier. Dhofier memusatkan perhatian pada Tradisi Pesantren yang mengungkap hubungan kekerabatan Kyai dan relasi keilmuannya.⁹⁷ Seorang Orientalis Belanda, Karl A. Steenbrink, melakukan penelitian tentang Pesantren, Madrasah dan Sekolah sejak zaman kolonial Belanda sampai zaman Kemerdekaan.⁹⁸ Selain itu, Mastuhu, 1994 melakukan penelitian pesantren dengan pusat perhatian pada nilai-nilai dan sistem pendidikan pesantren.⁹⁹

H. Amir Mahmud, S.Sos, MAg., melakukan penelitian di PPIM Ngruki dengan pusat perhatian pada *Hubungan alumni Pesantren Al- Mukmin Ngruki (IKAPPIM) Ngruki, Sukoharjo, Sukoharjo dengan Fundamentalisme Islam*.¹⁰⁰ Perlu ditambahkan bahwa latar belakang penelitian ini diawali dari sejumlah dugaan dari beberapa pihak bahwa pesantren Al- Mukmin terlibat dalam kegiatan oposisi terhadap kekuasaan negara; era Orde baru, pesantren ini dituduh agen dan kelanjutan NII Kartosoewirjo dan

⁹⁷ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 1994).

⁹⁸ Karl A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah dan Sekolah, Pendidikan Islam dalam Kurun Moderen*, (Jakarta, LP3ES, 1986).

⁹⁹ Mastuhu, 1994, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren, Indonesian Netherlands in Islamic Studies* (Jakarta, INIS, 1994).

¹⁰⁰ *Hubungan alumni Pesantren Al- Mukmin Ngruki (IKAPPIM) Ngruki, Sukoharjo, Sukoharjo dengan Fundamentalisme Islam*.

dapat mengancam stabilitas nasional.¹⁰¹ Selanjutnya pada era Reformasi, pesantren ini menjadi sorotan dunia Internasional karena karena sejumlah alumninya terlibat peledakan Pady's Club, Bali. 12 Oktober 2002 dan tindakan kekerasan lain di banyak tempat. Kesimpulan penelitian tersebut yaitu tak ada hubungan antara Ikatan keluarga Alumni Pesantren Al-Mukmin, Sukoharjo dengan tindak kekerasan atas nama pesantren.

Asyhuri, 2013, Pendidikan di Pondok Pesantren Al-Mukmin, Ngruki, Disertasi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.¹⁰⁰ Tela'ah Kurikulum dan Model Pembelajaran. Asyhuri melakukan penelitian di pesantren yaitu Al-Mukmin, Ngruki, Sukoharjo,. Penelitian Asyhuri memusatkan perhatian pada inovasi kurikulum dan model pembelajaran yang dilaksanakannya untuk memenuhi tuntutan perkembangan zaman. Adapun kesimpulan penelitian tersebut yaitu sebagai berikut: 1. Model kurikulum pesantren Al-Mukmin, Sukoharjo menganut *sparated Subject Mater Currillum* (terpisah-pisah). Pengembangan Kurikulumnya bersifat Model Tyler yakni guru penerima dan pelaksana kurikulum. Kurikulum belum ada perubahan sejak tahun 1974. 2. Model pembelajaran pesantren Al-Mukmin, Sukoharjo bersifat top-down, lebih banyak doktrin dari pada diskusi dan sama sekali tak menyentuh keadilan. 3. Model evaluasi: MTS dan MA ada ujian kepondokan dan UNAS. KMI hanya ada ujian kepondokan. Belum ada standar penilaian baku, subyektifitas guru tinggi. Hasil pembelajaran belum tercapai: Mujahid untuk agama. Standar UNAS, kelulusan baru mencapai 85 %.

Supriyanto, 2014, Ideologi Pendidikan Pesantren dan Implikasinya terhadap Paham Keagamaan (Studi Komparasi Antara pesantren al-Muayyad dan Pesantren Al-Mukmin Sukoharjo). Disertasi UIN Sunana Kalijaga, Yogyakarta.¹⁰²¹⁰² Penelitian ini

¹⁰¹ Asyhuri, *Pendidikan di Pondok Pesantren Al-Mukmin, Ngruki*, Disertasi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013.269

¹⁰² Supriyanto, *Ideologi Pendidikan Pesantren dan Implikasinya terhadap Paham Keagamaan (Studi Komparasi Antara Pesantren al-Muayyad dan Pesantren Al-Mukmin Sukoharjo)*. Disertasi UIN Sunana Kalijaga, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014)

dilatarbelakangi oleh adanya gejala perbedaan manhaj dalam pesantren. Pesantren al-Mu'ayyad menempuh manhaj al-Islam al-fikir. Sumber Islam itu al-Quran dan al-Sunnah, tetapi implementasi Islam boleh beragam. Sementara itu, pesantren Al-Mukmin, Sukoharjo menjadikan Islam sebagai *way of Life*. Implementasi Islam dalam bentuk *Harakah Islamiyah*. Akibatnya dua pesantren tersebut memiliki pola asuh yang berbeda dalam mengelola pesantren.

Penelitian lain yaitu dilakukan oleh Fauzi Muharom, *Respons Pondok Pesantren Terhadap Problem Pencitraan Media*, (Studi Pemulihan Citra Pondok Pesantren Islam al-mukmin Ngruki Sukoharjo Surakarta), Disertasi, UIN Sunan kalijaga, Yogyakarta, 2015.¹⁰³ Penelitian ini diawali dengan melihat potensi radikalisme di Pondok Pesantren Ngruki. Kemudian diikuti dengan kemungkinan pengembangan potensi deradikalisasi di Pesantren tersebut. Citra negatif PPIM Ngruki sebagai sarang teroris benar-benar dirasakan pahit oleh segenap pengurusnya. Karena itu diputuskan untuk melakukan tindakan pemulihan citra negatif tersebut. Adapun kegiatan pemulihan citra tersebut sebagai berikut: 1. Menjalin hubungan dengan media massa, 2. Menjalin hubungan dengan pemerintah daerah, 3. Memperat silaturahmi dengan alumni dan BP3, 4. Menjalin hubungan baik dengan masyarakatn sekitar PPIM Ngruki.

Penelitian ini melanjutkan penelitian-penelitian sebelumnya di Pesantren Al-Mukmin, Ngruki, Sukoharjo. Amir Mahmud, *Pesantren dan Pergerakan Islam, Studi Tentang Alumni Pesantren Al-Mukmin Ngruki (IKAPPIM) Ngruki, Sukoharjo, Sukoharjo dan Fundamentalisme Islam*, Disertasi UIN Sunan kalijaga Yogyakarta. Asyhuri, 2013.¹⁰⁴ Pendidikan di Pondok Pesantren Al-Mukmin, Ngruki, Disertasi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Tela'ah

¹⁰³ Fauzi Muharom, *Respons Pondok Pesantren Terhadap Problem Pencitraan Media*, (Studi Pemulihan Citra Pondok Pesantren Islam al-mukmin Ngruki Sukoharjo Surakarta), Disertasi, UIN Sunankalijaga, Yogyakarta, 2015.

¹⁰⁴ Amir Mahmud, S.Sos, MAg., 2008, *Pesantren dan Pergerakan Islam, Studi Tentang Alumni Pesantren Al-Mukmin Ngruki (IKAPPIM) Ngruki, Sukoharjo, Sukoharjo dan Fundamentalisme Islam*, Disertasi UIN Sunan kalijaga Yogyakarta.

Kurikulum dan Model Pembelajaran. Supriyanto, 2014, Ideologi Pendidikan Pesantren dan Implikasinya terhadap Paham Keagamaan (Studi Komparasi Antara Pesantren al-Muayyad dan Pesantren Al-Mukmin Sukoharjo). Disertasi UIN Sunana Kalijaga, Yogyakarta.

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini masuk dalam kategori penelitian kualitatif. Subjek dan objek penelitian ini adalah manusia dan budayanya. Untuk dapat memahami perilaku manusia dan budayanya, penelitian ini menggunakan metode kualitatif yakni penelitian yang akan menghasilkan data diskriptif naratif tentang alam fikir dan tingkah laku subjek studi (para pengasuh, para santri PPIM Ngruki). Moleong dalam Sanapiah Faisal mengatakan bahwa penelitian kualitatif berusaha memahami fenomena apa yang difikirkan, dihayati dan dilaksanakan oleh subjek studi; motivasi, persepsi dan perilaku.¹⁰⁵ Hasil penelitian kualitatif berupa deskripsi dan narasi tentang alam berfikir, sikap dan perilaku subjek dan objek studi. Kesemua itu baik; alam berfikir, sikap dan perilaku selalu dalam konteks kehidupan sosial di lingkungan sekitarnya. Diharapkan dengan metode kualitatif, penelitian ini akan memperoleh informasi yang mendalam dengan kesimpulan yang relatif akurat.

Penelitian ini mencakup kurikulum PAI muatan toleransi beragama dan implementasi pembelajaran PAI muatan toleransi beragama di PPIM, Ngruki Sukoharjo serta ustaz serta ustazah sebagai tenaga pengajarnya. Kurikulum PAI secara umum memiliki 5 (lima) muatan pelajaran yaitu; Akidah/Akhlak, Al-Quran/Hadis, Fikih Ibadah/Siyasah, Sejarah Kebudayaan Islam dan Bahasa Arab. Dari 5 (lima) pelajaran PAI tersebut, penelitian ini akan memusatkan perhatian pada 4 (empat) mata pelajaran PAI muatan toleransi beragama, yaitu; Akidah/Akhlak, Al-Quran/Hadis, Fikih Ibadah/Siyasah dan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Penelitian

¹⁰⁵ Sanapiah Faisal, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Surabaya: Usaha Nasional, 2011), 23

akan menggali materi toleransi beragama pada ke-empat kurikulum pelajaran tersebut dan sekaligus dalam implementasi pembelajarannya. Baik kurikulum PAI toleransi beragama maupun implementasi pembelajarannya memiliki mengandung 3 (tiga) unsur toleransi. Ke-tiga unsur tersebut yaitu; 1. Toleransi antara umat beragama 2. Toleransi internal umat beragama (Islam), 3. Menempatkan agama (Islam) dalam kerangka Negara Kesatuan republik Indonesia. Penelitian kurikulum dan implementasi pembelajaran toleransi beragama tersebut di PPIM, Ngruki, Sukoharjo dinilai penting karena pemberitaan sikap intoleransi dan tindak kekerasan sejumlah media masa baik elektronik maupun cetak sangat kencang dialamatkan kepada lembaga pendidikan di atas. *Novelty* atau kebaharuan penelitian ini adalah 1. Melawan labelisasi bahwa pesantren PPIM Ngruki radikal/ekstrim. 2. Sikap dan tindakan intoleransi sejumlah alumni PPIM Ngruki bukan design pembelajaran secara kelembagaan, tetapi jaringan yang bersifat pribadi di luar tanggung jawab PPIM Ngruki. 3. Perlunya pengembangan pembelajaran toleransi beragama baik materi maupun metodenya.

Penelitian ini mendalami kurikulum PAI muatan toleransi beragama yang tersebar pada empat mata pelajaran PAI: Akidah/Akhlak, Al-Quran Hadis, Fiqih dan Sejarah Kebudayaan Islam. dan materi penguatan pembelajaran PAI di luar kelas yang diasuh oleh Unit Kepengasuhan. Adapun buku-buku yang digunakan dalam penguatan pembelajaran PAI di luar kelas, MtsI: 1. Tim PPIM Ngruki, *Akidah I A*, Ta'awun Press, Pondok Pesantren al-Mukmin, Surakarta. 2. Tim PPIM Ngruki, *Akidah I B*, Ta'awun Press, Pondok Pesantren al-Mukmin, Surakarta. 3. Muhammad Asoubuni, *Tafsir Ibn Abbas Tahun ke 3-MTs*, Pondok Pesantren Islam Al- Mukmin, Ngruki, Sukoharjo, 2009. 4. Tim Penyusun, *Fiqh I A*, Pendidikan Pesantren Islam Al-Mukmin, Ngruki, Al-Mukmin Press, Sukaharjo, 2009. 5. Tim Penyusun, *Fiqh I B*, Pendidikan Pesantren Islam Al-Mukmin, Ngruki, Al-MukminPress, Sukaharjo, 2009.

Sedangkan buku pendukung PAI untuk MAAM sebagai

berikut: 1. Shalih Fauzan Bin Ali Fauzan, Tauhid Untuk MA Awal, PPIM Ngruki, 2020. 2. Shalih Fauzan Bin Ali Fauzan, Tauhid Untuk MA ke-2, PPIM Ngruki, 2020. 3. Shalih Fauzain Bin Ali Fauzan, Tauhid Untuk MA ke-3, PPIM Ngruki, 2020. Abdul Jabir Azzandani, Al-Iman, Al-mamlakah, al-Jumhuriyyah al- 'Arabiyyah al- yamaniyyah, Warat al-'Adl. 5. Abu Bakr Jabir Al-Jazairi, Manhaj Muslim, Darrusalam, Madinatul Munawarh 1964. 6. Muhammad Ashoubuni, *Safatut Tafasir ke-4*, Ma'ad Al-Mukmin, Ngruki, Sukoharjo, Surakarta, 7. Muhamad Ashoubuni, *Shafatut Tafasir ke-2*, MAAM Ngruki, Sukoharjo, Surakarta, 8. Muhammad Ashoubuni, *Tafsir Ibn Katsir ke-2*, MAAM, Ngruki, Sukoharjo, Surakarta. 9. Mukhson, SAg, *Fikih*, MAAM, PPIM Ngruki, Sukoharjo, Surakarta, 2020.

Penelitian ini mengacu pada 3 (tiga) jenis toleransi beragama yaitu: 1. Toleransi antara umat beragama, 2. Toleransi internal umat beragama dan 3. Toleransi beragama dengan pemerintah dalam kontek kebangsaan dan kenegaraan atau Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Penelitian ini berusaha mendiskripsikan cara berfikir, bersikap dan bertindak toleransi beragama di PPIM Ngruki. Informasi cara berfikir, bersikap dan bertindak tersebut selalu dalam kontek pada situasi yang dialami santri, pengasuh dan para pendiri pesantren dan ma'had.¹⁰¹ Adapun ciri-ciri penelitian kualitatif ini sbb: *pertama*, latar belakang PPIM Ngruki yang alami, yakni subjek dan objek penelitian bersifat alamiah tidak direkayasa. *Kedua*, penelitian ini menghasilkan laporan yang bersifat deskriptif-naratif yakni menggambarkan subjek dan objek penelitian secara utuh. *Ketiga*, penelitian ini menekankan proses dari pada produk. *Keempat*, analisa terhadap data dilakukan secara induktif. *Kelima*, melakukan interpretasi terhadap data (meaning). Penelitian ini menghasilkan laporan penelitian yang khas yakni laporan pengalaman peneliti ketika mengeksplorasi data dan menganalisanya.¹⁰⁶

Penelitian di lembaga tersebut bersifat kasuistik yakni

¹⁰⁶ John W. Crewell, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Traditions*, (London Sage Publication Ltd., 1998), 52.

kesimpulan- kesimpulannya hanya berlaku di pesantren PPIM Ngruki. Namun demikian, walaupun kesimpulan penelitian ini kental dengan lokalitas, akan tetapi secara akademik dapat dipertanggung jawabkan terkait dengan isu-isu, tema-tema dan problematika yang bersifat nasional.¹⁰⁷ Creswell menyebutkan bahwa penelitian studi kasus memiliki ciri-ciri sebagai berikut: 1. Mengidentifikasi kasus, 2. Kasus tersebut terikat oleh tempat dan waktu 3. Peneliti banyak mendeskripsikan konteks suatu kasus. Penelitian studi kasus ini bersifat kualitatif yakni penelitian yang akan menghasilkan teori berbasis data. Penelitian ini tidak membuktikan hipotesis-hipotesis, tetapi menghasilkan kesimpulan substantif.

Penelitian ini juga menggunakan pendekatan *Verstehen*. Alasan utama peneliti menggunakan pendekatan *verstehen* adalah karena objek penelitian ini adalah manusia dan budayanya. Karena itu pendekatan *verstehen* dinilai paling tepat untuk meneliti pesantren. Cara kerja pendekatan *verstehen* yaitu melalui pemahaman. Yang dimaksud dengan pemahaman adalah peneliti berusaha masuk dalam alam berfikir, bersikap dan bertindak objek penelitian. Dengan memasuki alam berfikir tersebut maka peneliti berusaha; memperoleh pengalaman, mengekspresikan dan memahami makna sebagaimana dihayati oleh para pelakunya.

2. Setting Penelitian

Merujuk pada pernyataan ketua BNPT, Saut Usman Nasution mengatakan bahwa banyak pesantren di Indonesia yang terindikasi memiliki sifat intoleran. Selanjutnya Saut mengatakan bahwa di Indonesia kurang lebih ada 19 (sembilan belas) pondok pesantren terindikasi mengajarkan intoleran.¹⁰⁸ Ciri- ciri pondok pesantren

¹⁰⁷ *Ibid.*

¹⁰⁸ BNPT mengatakan, masih ada 19 pesantren yang terindikasi mendukung radikalisme. Mereka adalah pesantren Al-Muaddib, Cilacap; pesantren Al-Mukmin, Sukoharjo, pesantren al- Zaytun, Indramayu, pesantren Al-Ikhlas, Lamongan; pesantren Nurul Bayan, Lombok Utara; pesantren Al-Ansar, Ambon; pesantren Wahdah Islamiyah, Makassar; pesantren Darul Aman, Makassar; pesantren Islam Amanah, Poso; pesantren Missi Islam Pusat, Jakarta Utara; pesantren Al-Muttaqin, Cirebon; pesantren Nurul Salam, Ciamis; dan beberapa pesantren lain di Aceh,

termasuk dalam kategori intoleran terletak pada; visi dan misinya. Pesantren dalam kriteria ini menolak Sisdiknas karena berideologi Pancasila. Ciri lain pesantren intoleran dalam kriteria BNPT adalah Visi dan misi pesantren. Visi pesantren ini yaitu menciptakan generasi muda Islam siap di medan dakwah dan generasi yang bersyari'ah Islam. Materi pembelajaran di pondok pesantren tersebut mengarah pada penciptaan negara Islam Indonesia, NKRI bersyari'ah Islam. Sementara itu, pesantren yang dinilai moderat memiliki kriteria sebagai berikut: menerima ideologi negara Pancasila. Visi dan misinya; menciptakan generasi santri yang berwawasan kebangsaan: inklusif, pluralisme, kesetaraan dan setia pada kesepakatan bernegara dan berbangsa. Merujuk pada data di atas, walaupun banyak pesantren yang dinilai intoleran oleh BNPT, tetapi pesantren yang paling memperoleh pemberitaan secara luas di surat kabar, majalah dan media elektronik adalah dua yaitu Pesantren Al-Mukmin, Ngruki, Sukoharjo. Berdasar pada pertimbangan di atas, maka penelitian dilaksanakan di lembaga pendidikan tersebut.¹⁰⁹

3. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ada dua; sumber primer dan sumber sekunder. Sumber *primer* adalah sumber utama dan pertama di mana data dapat diperoleh. Termasuk sumber primer adalah: para pendiri, ustaz dan ustazah, serta para santri yang semuanya hidup dalam kehidupan di pesantren tersebut.

Adapun bentuk data tersebut berupa testimoni; kesaksian suatu peristiwa, dokumen resmi pesantren dan foto-foto kegiatan,

Solo, dan Serang. CNN Indonesia, Kamis, 04-02-2016.

¹⁰⁹ *Suara Merdeka*, 21-9-2012, *Pondok Pesantren Al-Mukmin, Ngruki, Sukoharjo Enggan Dikaitkan dengan Terorisme*. Tiga orang pelaku aksi terorisme di Solo, Jakarta, dan berbagai daerah yang terjadi dalam sebulan ini yaitu Farhan Mujahidin, Firmansyah, dan Muchsin Tsani, menambah daftar panjang lulusan pondok pesantren Al Mukmin, Ngruki, Sukoharjo, Jawa Tengah, yang terlibat aksi terorisme. Pesantren Al Mukmin ingin membuktikan tak ada kaitan antara aksi terorisme dengan sistem pendidikan mereka. Juru Bicara Pondok pesantren Al Mukmin Ngruki Sukoharjo, Hamim, membantah keterlibatan alumni atau jebolan ponpes ini dalam aksi terorisme adalah akibat sistem pendidikan selama berada di pesantren tersebut.

atau jawaban atas angket yang disebarakan kepada responden di atas.

Selain sumber di atas, juga para tokoh masyarakat yang menjadi pelaku langsung dari suatu peristiwa. Selain itu, kitab-kitab kajian, kurikulum, Rencana Pembelajaran, aturan/regulasi, brosur dan sumber cetak lain. *Data sekunder* adalah data yang berupa tulisan dan komentar-komentar dari koran, majalah atau hasil penelitian lain di pesantren atau ma'had tersebut.

4. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut: Wawancara mendalam (*Indepth Interview*), observasi partisipan (*participant as observer*), metode dokumentasi, metode analisa data dalam penelitian menggunakan *categorical segregation*. Yang dimaksud dengan *categorical segregation* adalah data yang terkumpul, baik; hasil wawancara, observasi maupun brosur.¹¹⁰ Selanjutnya, deskripsi-deskripsi tersebut dianalisa menggunakan *pendekatan content analysis*. Syarat *content analysis* adalah objektivitas, sistematis dan generalisasi. Yang dimaksud dengan objektif adalah peneliti harus tetap berpegang pada data yang ada, yang dimaksud dengan sistematis adalah pemahaman terhadap data dilakukan secara sistematis. Selanjutnya, hasil content analisis dilakukan generalisasi.

5. Pendekatan

Penelitian ini akan menggunakan ilmu sosiologi dan antropologi budaya. Dua ilmu ini digunakan karena dinilai relevan dengan objek penelitian ini. Dikatakan relevan karena ilmu sosiologi dan antropologi budaya akan dapat mengungkap nilai-nilai pesantren yang menyatu dengan kehidupan pesantren: Secara sosiologis, sebuah pesantren hidup dan berkembang di tengah masyarakat Indonesia. Dalam perspektif ilmu sosiologi maka sebuah pesantren mesti berinteraksi dengan lingkungan masyarakat secara luas. Hal ini artinya, sebuah pesantren mesti

¹¹⁰ Sanapiah Faisal, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Surabaya: Usaha Nasional, 2011), 23.

terbuka terhadap dunia luar. Dalam interaksi tersebut sebuah pesantren yang memiliki nilai-nilai keislaman akan mengakomodasi dan menyeleksi nilai-nilai dari luar pesantren. Di situlah terjadi proses akomodasi, seleksi dan internalisasi nilai-nilai yang dijadikan pegangan pesantren dalam mengarungi kehidupan di masyarakat yang lebih luas.

Secara sosiologis, dengan sifat terbuka maka pesantren siap berinteraksi dengan dunia luar; berdialog, memahami alam berfikir, budaya golongan dan kelompok lain, serta siap hidup damai, sejajar dengan kelompok-kelompok yang lain untuk berpartisipasi positif dalam pembangunan bangsa. Dalam ilmu antropologi dikenal istilah nilai. Dalam perspektif ilmu antropologi, nilai adalah sesuatu yang diproduksi oleh masyarakat tertentu dengan ciri sebagai berikut: dihargai, diagungkan dan dipertahankan serta ditransformasikan dari generasi ke generasi oleh suatu masyarakat. Selain itu, nilai tersebut bersifat latent atau tersembunyi. Nilai selalu berada di balik simbol-simbol baik fisik maupun aktivitas. Karenanya, untuk dapat mengungkap nilai-nilai apa yang sudah menyatu dan membudaya dalam dunia pesantren maka diperlukan ilmu antropologi budaya.

Diharapkan dengan dibantu ilmu sosiologi dan antropologi budaya, peneliti akan mampu mengungkap tabir rahasia nilai-nilai apa yang ada di pesantren. Selain itu, penelitian ini juga berusaha mengungkap apa yang manifest (tampak nyata dan resmi) serta apa yang substansi (latent) di balik kehidupan pesantren yang kasat mata.

I. Sistematika Pembahasan

Laporan penelitian ini secara garis besar dibagi menjadi 5 bab. Bab I menjelaskan latar belakang masalah tentang urgensinya masalah tersebut diteliti. Kemudian dilanjutkan dengan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian. Setelah itu, dilanjutkan dengan kajian teori, studi pustaka dan metode penelitian serta sistematika pembahasan.

Bab II Teori pesantren dan pembelajaran toleransi beragama. Bab ini menggambarkan konseptualisasi ajaran Islam perspektif

toleransi yang diajarkan di pesantren. Dilanjutkan dengan pembahasan ajaran toleransi dan seseorang atau sekelompok orang bersikap dan bertindak toleran. Konseptualisasi pembelajaran toleransi yang meliputi: Kurikulum pembelajaran muatan toleransi beragama, materi pembelajaran toleransi beragama, implementasi pembelajaran toleransi beragama dan sistem evaluasi yang dikembangkan.

Bab III memaparkan tentang latar belakang sosio-historis lahirnya PPIM, Ngruki, Sukoharjo. Selanjutnya, bab ini membahas dinamika sosio-historis di lembaga pendidikan tersebut, baik jenjang pendidikannya maupun pengembangan maupun perampingannya, sejak berdirinya sampai dengan penelitian ini dilaksanakan.

Bab IV membahas tentang pembelajaran toleransi beragama di PPIM, Ngruki, Sukoharjo. Pembahasan ini menitikberatkan pada: kurikulum pembelajaran toleransi beragama, perencanaan pembelajaran toleransi beragama, kemudian dilanjutkan dengan pembahasan implementasi pembelajaran toleransi beragama di lembaga pendidikan tersebut. Bab ini diakhiri dengan pembahasan sistem evaluasi terhadap implementasi pembelajaran toleransi beragama yang dikembangkan di lembaga tersebut.

Bab V adalah bab penutup, berisi kesimpulan tentang; kurikulum muatan toleransi beragama, perencanaan pembelajaran toleransi beragama dan implementasi pembelajarannya serta sistem evaluasi yang digunakan. Bab ini juga menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini. Bab ini diakhiri dengan saran kepada pendiri, kiai, ustaz dan pengurus pesantren tentang pengembangan kurikulum dan pembelajaran toleransinya.

BAB V

KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Sejauh informasi yang diperoleh dari lapangan dapat dilaporkan sebagai berikut:

Pertama, sejak berdirinya tahun 1972 sampai dengan 2020, PPIM Ngruki termasuk pesantren salafi yakni pesantren yang mengusung nilai-nilai Islam era Rasulullah saw dan khulafaurrasyidin serta tabi'in-thabi'in untuk kekinian dan masa depan di Indonesia. *Kedua*, dalam dunia pendidikan, PPIM Ngruki memiliki orientasi ganda yakni salafi konservatif dan salafi moderat-inovatif. Salafi konservatif adalah sekelompok orang di PPIM Ngruki yang membangun narasi pentingnya kekuasaan negara demi tegaknya Islam di Indonesia. Dengan demikian, Islam dan NKRI berbenturan atau konflik. Sementara itu, salafi moderat-inovatif adalah sekelompok orang yang membangun pentingnya integrasi keislaman dan keindonesiaan. Kelompok ini membangun narasi Islam dan NKRI berjalan seiring dan saling melengkapi. *Ketiga*, dominasi orientasi konservatif terjadi pada tahun 1972-1985. Sementara itu periode 1985-2008 dominasi konservatif surut diganti oleh orientasi moderat-inovatif. Pada tahun tersebut, orientasi moderat-inovatif membangun kebijakan: reorganisasi PPIM Ngruki menjadi MTsI dan MAAM, terintegrasi dengan sisdiknas dan terakreditasi BAN.

Menjawab rumusan masalah *pertama*, bagaimana pembelajaran PAI toleransi beragama di PPIM Ngruki. Pembelajaran PAI toleransi beragama dipromosikan oleh kelompok moderat-inovatif. Pembelajaran PAI toleransi beragama dilaksanakan dalam kelas dan di luar kelas. Pembelajaran dalam kelas bersifat formal kurikuler K-13 dengan metode saintifik. Sementara itu, pembelajaran di luar kelas bersifat non formal dan merupakan pembelajaran remidi (penguatan, pengayaan dan perbaikan) pembelajaran dalam kelas. Pembelajaran PAI toleransi beragama luar kelas ditangani oleh Unit

Kepengasuhan PPIM Ngruki dan dibantu oleh Imaratu Syu'unit Thalabah atau OSIS.

Menjawab rumusan masalah *kedua*, bagaimana kurikulum Pembelajaran PAI toleransi beragama di PPIM Ngruki?. Pembelajaran PAI muatan toleransi beragama tertuang dalam kurikulum K-13 MTsI dan MAAM Ngruki. Sedangkan materi pembelajaran PAI toleransi beragama tersebar dalam 4 (empat) mata pelajaran yaitu Akidah/Ahlak, al-Qur'an/Hadis, Fiqih dan SKI. Adapun materi pembelajaran tersebut berisi tentang inklusivisme beragama, kesetaraan, tak diskriminasi dan musyawarah. Sedangkan toleransi beragama yang dimaksud memiliki (3) tiga dimensi toleransi: 1. Toleransi antar umat beragama, 2 Toleransi internal umat beragama. 3. Toleransi beragama dalam kerangka berbangsa dan bernegara.

Menjawab rumusan masalah *ketiga* yaitu apa implikasi paradigmatik pembelajaran PAI toleransi beragama di PPIM Ngruki. Implikasi paradigmatik pembelajaran PAI toleransi beragama di PPIM Ngruki adalah membangun karakter toleransi/tasamuh dalam beragama. Wujud karakter tersebut yaitu sikap dan tindakan inklusif beragama, kesetaraan atau kesederajatan dan kesediaan mengakui eksistensi agama dan kelompok umat beragama lain. Hasil penelusuran kegiatan di lapangan, tidak ditemukan data bahwa PPIM Ngruki membangun kebencian atau narasi konflik, menolak eksistensi agama lain.

Terkait dengan adanya fakta bahwa ada beberapa pendiri dan alumni PPIM Ngruki terlibat dalam sikap intoleran dan aksi kekerasan, mereka sama sekali tidak mewakili PPIM Ngruki secara kelembagaan. Sikap intoleransi dan aksi kekerasan tersebut adalah *network* pribadi mereka.

B. Keterbatasan

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode kualitatif. Data yang diperoleh adalah data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam baik dengan pengurus YPIA, para ustaz dan ustazah, buku-buku resmi terbitan

PPIM Ngruki: buku-buku PAI; Akidah, Ulumul al-Quran, safwaatut Tafaasir, Panduan PPIM Ngruki. Data sekunder diperoleh dalam bentuk tulisan-tulisan para ahli tentang PPIM Ngruki yang terbit di jurnal-jurnal nasional terakreditasi. Selain itu, data sekunder diperoleh dari para penyusun disertasi terdahulu tentang PPIM Ngruki.

Peneliti merasakan adanya keterbatasan dalam penelitian ini. Keterbatasan tersebut yaitu kesulitan memperoleh data dari sumber primer tentang arah orientasi gerak PPIM Ngruki oleh ketua YPIA ustaz Mua'lif Rasyid. Kesempatan menggali data tersebut hanya sekali melalui wawancara dan belum memperoleh informasi mendalam karena tak lama kemudian beliau sakit dan meninggal dunia. Betapapun peneliti mencoba untuk melengkapi data dari sumber primer lain, tetapi kelengkapan informasi yang diperoleh tidak sebagaimana diharapkan dari ketua YPIA Ngruki.

Selain keterbatasan di atas, juga hadirnya subyektivitas peneliti. Yang dimaksud dengan subyektivitas peneliti adalah masuknya segala bentuk prasangka terhadap subjek maupun objek penelitian dalam bentuk membangun kerangka sebuah fikir dari luar untuk menilai objek penelitian. Bagaimanapun, peneliti adalah *outsider*. Maka untuk menghindari subyektivitas tersebut, peneliti mencoba masuk menyelami alam berfikir, bersikap dan bertindak seperti subjek penelitian. Dengan menjadi *insider*, peneliti bermaksud memenuhi harapan jargon penelitian kualitatif yaitu “biarkan data berbicara tentang dirinya sendiri”. Namun demikian, peneliti tetap menemukan keterbatasannya yaitu peneliti tidak menulis apa yang riil dilaksanakan subjek penelitian, tetapi peneliti tergoda membahasakan aktivitas subjek penelitian menurut persepsi peneliti.

Dengan memasuki alam berfikir tersebut, maka peneliti tidak memaksakan kerangka berfikir luar masuk dalam subjek penelitian. Dengan memasuki kerangka berfikir subjek penelitian, maka tumbuh perasaan simpati. Selain itu, untuk menghindari subyektivitas berlebihan, maka peneliti melakukan cross-check kesimpulan kepada sumber data lain. Dengan kata lain, untuk mengatasi kelemahan

subjektivitas berlebihan, peneliti melakukan cross-check data dan kesimpulan terhadap sumber data yang berbeda.

Selain keterbatasan di atas, penelitian ini juga memiliki keterbatasan lain yaitu terkait kerangka teori yang peneliti gunakan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan kerangka teori “Islam dan modernitas”. Dalam perspektif sosiologis-historis, Prof. Fazlur Rahman dalam melihat sejarah Islam makro adalah adanya relasi timbal balik *stimulus – respon* pemeluk Islam dan modernitas. Dengan kerangka berfikir ini, maka kesimpulan-kesimpulan yang diperoleh menunjukkan bahwa pemeluk Islam melakukan penyesuaian-penyesuaian terhadap tuntutan dunia modern yang praktis dan pragmatis. Sementara itu, kerangka berfikir lain seperti Gramscy yang berorientasi pada budaya hegemoni dan perlawanan kaum terpinggirkan, maka kesimpulan penelitian tersebut akan melahirkan perlawanan kaum terpinggirkan terhadap budaya hegemoni yang menindas dengan segala bentuk model perlawanannya.

Apa yang dapat disimpulkan dalam penelitian ini bersifat subyektif dan sementara. Yang dimaksud dengan subyektif di sini adalah tergantung pada kerangka teori yang digunakan. Jika ada penelitian lain dengan objek yang sama tetapi menggunakan kerangka teori yang berbeda, sangat mungkin akan menghasilkan kesimpulan yang berbeda. Sedangkan yang dimaksud dengan sementara adalah bahwa kondisi objek penelitian yang dinamis dan cepat berubah, maka kondisi ini menuntut peneliti selalu *up-date* memperoleh data terbaru terkait dengan perkembangan di lapangan.

C. Saran-saran

Dari sejumlah temuan-temuan di lapangan, terkait dengan pembelajaran toleransi beragama di PPIM Ngruki, maka peneliti memberikan saran-saran sebagai berikut:

PPIM Ngruki perlu mengembangkan kurikulum PAI Toleransi beragama, dalam bentuk perluasan dan pendalaman materi pembelajaran toleransi beragama berbasis kearifan lokal. Salah satu temuan penelitian ini adalah PPIM Ngruki membangun sikap

tasamuh didasarkan pada kerangka fikir “kafir kharbi dan kafir dzimni”. Pada hal dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia harus mengembangkan kesetaraan atau kesederajatan warga negara. Dalam perspektif sosiologis, PPIM Ngruki juga perlu menggali dan mengembangkan materi pembelajaran toleransi beragama berbasis kearifan lokal (*local genuine*). Hal ini penting dilakukan karena kurikulum K-13 PPIM Ngruki sama sekali belum sekali mengangkat warisan budaya Islam lokal yang sangat kaya dan berharga di Surakarta dan sekitarnya untuk kepentingan pengembangan mata pelajaran PAI muatan toleransi beragama.

Temuan lain dalam penelitian ini adalah PPIM Ngruki belum mengembangkan media dan metode pembelajaran toleransi beragama secara khusus. Data yang dapat dilaporkan bahwa media dan metode pembelajaran PAI toleransi beragama mengikuti pendekatan saintifik, ciri khas kurikulum K-13. Oleh karena itu, PPIM Ngruki perlu mengembangkan metode dan media pembelajaran toleransi beragama secara khusus yang lebih mengenai sasaran. Yang dimaksud pengembangan media dan metode khusus toleransi beragama adalah perlunya melihat aspek sosiologis dalam pondok pesantren. Realitas sosiologis tersebut adalah keragaman santri dalam: latar belakang ekonomi, pendidikan, suku dan budaya. Jika keragaman ini tak dikelola dan diarahkan kepada inklusivisme dan kesetaraan dalam bermasyarakat di lingkungan pesantren, maka tak menutup kemungkinan akan menimbulkan konflik yang bersifat laten. Peraturan yang berupa hadiah dan hukuman dengan segala variasinya tak cukup untuk mengelola santri PPIM Ngruki yang plural. Dalam hal ini yang diperlukan dalam kehidupan toleransi beragama adalah membangun *mind set* kesediaan menerima orang yang berbeda budaya, pemikiran, kesetaraan dan tak melakukan diskriminasi, menghormati dan menghargai terhadap sasama warga pesantren.

Sejak awal berdirinya, PPIM Ngruki mendeklarasikan diri sebagai lembaga pendidikan Islam bermanhaj salaf. Yakni lembaga pendidikan Islam yang mengusung nilai-nilai perenial Islam era generasi pertama/awal Islam yakni generasi Rasulullah saw.,

khulafurrasyidin, tabi'n dan tabiin-tabbiin. Implikasinya, para ustaz dan santri PPIM Ngruki sangat kritis terhadap implementasi keislaman yang tak sesuai dengan apa yang Islam ajarkan pada zaman Rasulullah dan khulafurasyidin. Tampak sekali sikap tulus, istiqamah (konsisten) dengan ajaran Islam. Semangat ini, menurut peneliti masih relevan dan terus dipertahankan. Namun demikian, sifat istiqamah dan semangat jihad berdakwah di masyarakat mesti diimbangi dengan pemahaman sosiologis kenyataan umat Islam dan bangsa Indonesia. Dalam posisi inilah PPIM Ngruki mesti pandai-pandai menterjemahkan Islam secara substantif yakni Islam yang rahmatan lil'alam; yakni Islam yang memperjuangkan tegaknya keadilan, pembelaan terhadap kaum lemah, pembelaan hak asasi manusia.

Adapun sikap intoleran dan aksi kekerasan alumni PPIM Ngruki dan beberapa pendirinya dalam bentuk kekerasan di banyak tempat di Indonesia, bukan tanggung jawab PPIM Ngruki secara kelembagaan. Mereka menyusup dan masuk terhadap ke PPIM Ngruki sambil menyebarkan gagasan intoleran dan aksi kekerasan terhadap santri di luar pembelajaran resmi PPIM Ngruki. Untuk itu, peneliti menyarankan agar PPIM Ngruki mengontrol secara ketat terhadap interaksi informal para santri di luar kelas dan menjauhkan mereka dari narasi konflik dan membangun kebencian terhadap agama lain, sesama umat Islam dan kepada pemerintah.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Abdullah, Masykuri. *Formalisasi Syari'at Islam di Indonesia: Sebuah Pergerakan Tak Pernah Tuntas*. Cet. I, Jakarta: Renaisans, 2005.
- Adidatama, Praga. *Islam dan Negara: Pemikiran Abu Bakr Ba'syir Tentang Negara Islam*. Prodi Pemikiran Politik Islam, FISIPOL, UIN Jakarta, 2009.
- Ahmad, *Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Pustaka Setia, 2018.
- Alfaqir Aunillah, *Aqidah 1A*. Pendidikan Pesantren Al-Mukmin: Ngruki, Al-Mukmin Press, 2006.
- Alfaqir Aunillah, *Aqidah 1B*, Pendidikan Pesantren Al-Mukmin, Ngruki, Al-Mukmin Press, 2006.
- Aliani, Dini Putri. *Materi Pendidikan Aqidah Kitab Tauhid Karya Syaikh Shalih Bin Fauzan Al-Fauzan dan Relevansinya Terhadap Materi Akidah Di Madrasah Tsanawiyah*. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Negeri Raden Intan Lampung, 2020.
- Aly Saubhuni, Muhammad. *Saffatut tafaasir Lil fasli Tsaany*. Ma'had Al-Mukmin Attarbiyah Islamiyah, Ngruki, Sukoharjo; 2020.
- _____. *Saffatut tafaasir Lil fasli Rabi'*. Ma'had Al-Mukmin Attarbiyah Islamiyah: Ngruki, Sukoharjo, Surakarta, 2020.
- _____. *Tafsir Ibn Abbas Litsanah Tsalits Madrasah mutahwasith*. Ma'had Al-Mukmin Attarbiyah Islamiyah: Ngruki, Sukoharjo, Surakarta, 2020.
- _____. *Tafsir Ibn Abbas 3*. Ma'had Al-Mukmin Attarbiyah Islamiyah: Ngruki, Sukoharjo, Surakarta, 2020.
- Al-Thayeb, Ahmed, dan Paus Fransiskus, *Human Fre eternity*, on 4 February 2019, in Abu Dhabi: United Arab Emirates, 2019.
- Al-Mumayyaz. *Al-Qur'an Tajwid Transliterasi Perkata: Terjemah perkata*. Jakarta: Cipta Bagus Segara, 2014.

- Althusser, Louis. *For Marx*, trans. Ben Brewster. New York: Pantheon, 1969.
- . *Tentang Ideology, Marxisme Strukturalis, Psikoanalisis, Cultural Studies*, terj. Olsy Vinoly Arnof. Yogyakarta: Jalasutra, 2008.
- Al-Qur'an dan Terjemahnya. Kitab Suci Al-Qur'an. Departemen Agama Republik Indonesia, Jakarta: Al-Hidayat, 2001.
- Arifin. *Kapita Selekta Pendidikan: Islam dan Umum*. Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Meita, Arsita, Nurhadi dan Atik Catur Budiati. *Rasionalitas Pilihan Orang Tua Terhadap Pesantren Sebagai Pendidikan Remaja Awal*. Pendidikan Sosiologi Antropologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan: Universitas Sebelas Maret, Surakarta, 2015.
- Asyhuri. "Pendidikan di Pondok Pesantren al-Mukmin, Ngruki." Yogyakarta: *Disertasi*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013.
- Azzandani, Abdul Jabir. *Al-Iman Al-Mamlakah: Al'Arabiyah Assaudiyyah*.tt.
- Bahari, MA, Ed. *Toleransi beragama Mahasiswa*. Kementerian Agama RI: Badang Litbang dan Diklat Kehidupan Keagamaan, Jakarta. 2010.
- Badawi, Zaki, A. *Mu'jam Musthalahat al-Ulum al-Ijtima'iyat*. Beirut: Maktabah, Libanon, 1982.
- Beauchamp, George. *Curriculum Theory*. F.E.Peacock Publishers, 1981.
- Bobbitt, Franklin. *Curriculum and Instruction*. Chicago: University Press, USA, 1962.
- Benda, Harry J. *Indonesia Dalam Masa Pendudukan Jepang 1942-1945*. Jakarta: LP3ES, 1998.
- Bruinessen, Martin Van. *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat*. Yogyakarta: Gading Publishing, 2012.
- Lukens Bull - Roland Alan. *Peaceful Jihad, Javanese Islamic Education*, terj. H. Abdurrhamn dkk., *Jihad Pesantren di Mata Antropolog Amerika*. Yogyakarta: Gama Media, 2004.
- Burdah, Ibnu., et.al., *Ulama Politik dan Narasi Kebangsaan*. Yogyakarta: PusPIDeP- UIN Sunan Kalijaga, 2019.

- Clarke, Steve, Russel Powell and Julian Sevulescu. *Religion, Intolerance, and Conflict: A Scientific and Conceptual Investigation*. London: Oxford University, 2011.
- Creswell, John W. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Traditions*. London: Sage Publication Ltd. 1998.
- Captain, Nico CG. *Research on Islam in Indonesia*. Jakarta: Untirta, 2019.
- Danusuparta I. Jumhur. *Sejarah Pendidikan*, Bandung: CV. Ilmu Bandung, 2006.
- David Jery and Julia. *Collins Dictionary of Sociology*. Glasgow, Great Britain, Glasgow: Harper Collins Publishers, 1991.
- Djajadiningrat, P. A. A. *Kenang-Kenangan Pangeran Aria Achmad Jajadiningrat*, Batavia: Kolff/Buning/Balai Poestaka, 1936.
- Departemen Agama Republik Indonesi. *Nama dan Data Potensi Pondok-Pondok Pesantren Seluruh Indonesia*. Jakarta: 1984/1985.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren*. Jakarta: LP3ES, 2004.
- Dirjen Kelembagaan. Kementerian Agama Republik Indonesia. Jakarta: 2019.
- Efendi, Yusuf. *Akar Radikalisme Islam Indonesia*. Prodi KI Konsentrasi PAI, Yogyakarta, Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga, 2010.
- Fajar Umar Afif, Hamid Arfin. *Peran Komunikasi Immarotussyu unit Thalabah dalam Penanaman Nilai Kepemimpinan Santri di Pondok Pesantren Al-Mukmin Ngruki, Sukoharjo*, ISSN: 1411-268. 2017.
- Fakhrurrozi, Pupu. *Metode dan Corak Tafsir Al-Qur'an*, Bandung: Univ. Pendidikan Indonesia. 2002.
- Faurani, R. Lukman. *Model Bisnis Ala Pesantren*. Yogyakarta: Kaukaba, 2014.
- Fauzan, Shalih. *Tauhid Lil Faslil Awwal*. MAAM, PPIM Ngruki, Sukoharjo, 2020.
- _____. *Tauhid Lil Faslil Tsaany*. MAAM, PPIM Ngruki, Sukoharjo, 2020.

- _____. *Tauhid Lil Faslil Tsaalitsy*. MAAM, PPIM Ngruki, Sukoharjo, 2020.
- Fawaid, Tahanil. *Gerakan Khawarij Masa Pemerintahan Khalifah Ali Ibn Abi Thalib*. Tesis Magister, Prodi Agama dan Filsafat, Sejarah Kebudayaan Islam, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2016.
- Faisal, Sanapiah. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surabaya: Usaha Nasional, 2012.
- Fiderspiel, Howard, *The Oxford Encyclopedia of the Islamic World*. London: UK, 2011.
- Freire, Paulo, *Paedagogy of The Oppressed*, terj. Daruwinata, *Pendidikan Kaum Tertindas*, Jakarta: LP3ES, 1987.
- Fuaduddin, TM., M.Ed.dkk. *Pondok Pesantren Islam Al-Mukmin*. Ngruki, Solo, Jakarta: Departemen Agama RI, 2003.
- Gagne, Robert M.. *The Condition of Learning*. American Institute for Research, Press, 1962.
- Galen Saylor and William Alexander. *Curriculum Planning for Better Teaching on Learning*. Wordpress, USA. 1956.
- Gamson, William, “*Political Discourse and Collective Action*”, dalam B. Klandersman, H. Kriesi and s. Torrow ed., *From Structure to Action, Campaign Social Movement across-cultur*, Greenwich, CT; International Social Movement Research Press, 1988.
- Generasi Salafus Sholih. *Ayat-Ayat al-Qur’an dan Hadis-Hadis Toleransi*. Jakarta, Tafakur Press, 2011.
- Gramsci, Antonio. *Selection from The Prison Note Book Antonio Gramsci*. Edited., Trans. By Quintin Hoare and Geoffrey Nowell Smith. New York: International Publishers, 1971.
- Gularnic, David G. *Webster’s World Dictionary of American Language*. New York: The World Publishing Company, 1959.
- G. Eley. ‘Nations, Publics, and Political Cultures: Placing Habermas in the Nineteenth Century’ in C. Calhoun.(ed.) *Habermas and the Public Sphere*, London: The MIT Press, 1992.
- Habermas, J. “The Public Sphere: An Encyclopedia Article (1964)”, *New German Critique* 3, Autumn/1974.

- Hasan, Noorhaidi, Dalam Teun Van Dijk, "Ideologi: A *Multidisciplinary approach*." London: Sage Publication, 1998.
- Hamalik, Oemar. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, cet. V. 2005.
- Hasan, Noorhaidi. *Ulama Dan Negara Bangsa, Membaca peta Masa Depan Politik Islam di Indonesia*, PusPIDeP-UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2019.
- Hidayat, Rakhmat. *Pengantar Sosiologi Kurikulum*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011.
- Jabir, Abu Bakr Al-Jazairy. *Minhaj Muslim*. Daarussalama: Madinah Al-Munawwarah, 2007.
- Jenkins Richar, Pierre Bordieu, *Membaca Pikiran Pierre Bourdieu*. terj. Nurhadi. Yogyakarta: Kreasi Wacana Offset, .2013.
- Juansyah, Hendra. *Pemikiran Abu Bakr Ba 'syir Tentang Negara dan Demokrasi*. Ilmu Pemerintahan, FISIPOL, UGM, 2014.
- Kementerian Agama Indonesia, *Akidah Akhlak/Kementerian Agama*, -Jakarta: Kementerian Agama 2016.xvi, 170 hlm. Untuk Guru Madrasah Tsanawiyah Kelas IX, ISBN 978-979-8446-67-2 (no.jil.lengkap) ISBN 978-602-293-070-9 (jil.2).
- _____. *Akidah Akhlak/Kementerian Agama*, -Jakarta: kementerian Agama 2016.xvi, 170 hlm. Untuk Madrasah Aliyah Kelas XII, ISBN 978-602-293- 016-7.
- _____. *Akidah Akhlak/Kementerian Agama*, -Jakarta: Kementerian Agama 2016.xvi, 108 hlm. Untuk Madrasah Aliyah Kelas X, IPA, IPS, Bahasa, ISBN 978-979-8446-89-4 (no.jil.lengkap), ISBN 978-979-8446-90-0 (jil.1).
- _____. *Al-Qur'an Hadis/Kementerian Agama*, -Jakarta: Kementerian Agama 2016.xvi, 118 hlm. Untuk Guru Madrasah Tsanawiyah Kelas VII, ISBN 978-979-8446-59-7 (no.jil.lengkap) ISBN 978-979-8446-60-3 (jil.1)
- _____, *Al-Qur'an Hadis/Kementerian Agama*, -Jakarta: Kementerian Agama 2016.xvi, 118 hlm. Untuk Guru Madrasah Aliyah Kelas VII, ISBN 978-979-8446-59-7 (no.jil.lengkap) ISBN 978-979-8446-60-3 (jil.1)

- _____. *Al-Qur'an Hadis*/Kementerian Agama,-Jakarta: Kementerian Agama 2016.xvi, 118 hlm. Madrasah Aliyah Kelas XII, ISBN 978-979-6446-81-8 (jilid lengkap) ISBN 978-602-293-084-6 (jilid 3).
- _____. *Fikih*/Kementerian Agama,-Jakarta: Kementerian Agama 2014.xvi, 170 hlm. Madrasah Aliyah Kelas XII, IPA, IPS, Bahasa, ISBN 978-979-8446-83-2 (jilid lengkap), ISBN 978-979-8446-84-9 (jilid 1).
- _____. *Fikih*/Kementerian Agama,-Jakarta: Kementerian Agama 2016.xvi, Madrasah Aliyah Kelas XII, Siyasa ISBN 978-602-293-016-7 (jilid lengkap) ISBN 978-602-293-017-4 (jilid 1).
- _____. *Sejarah Kebudayaan Islam* /Kementerian Agama,- Jakarta: Kementerian Agama 2016.xvi, 172 hlm. Untuk Guru Madrasah Tsanawiyah Kelas IX, ISBN 978-979-8446-77-1 (no.jil.lengkap)-ISBN 978-602-293-080-8 (jil.3).
- _____. *Direktorat Madrasah Diniyah dan Pondok Pesantren*. Jakarta: 2018.
- Kinloch, Graham J. and Raj. P. Mohan. *Ideologi and Social Sciences*, Westport Connecticut: Greenwood Press, 2000.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia PN. Balai Pustaka, Pusat Pengembangan Bahasa, Jakarta Departemen, Pendidikan Nasional, 2001.
- Lexicon Webster's. *Dictionary Enciclopedic* Ed. The English Language Institute of America, Inc. New York: USA, 1987.
- Mahmud, Amir. *Pesantren dan Pergerakan Islam, Studi Tentang Alumni Pesantren al-Mukmin Ngruki (IKAPPIM) Ngruki, Sukoharjo, Surakarta dan Fundamentalisme Islam*. Yogyakarta Disertasi UIN Sunan kalijaga, 2008.
- Madjid, Nurcholis. *Bilik-Bilik Pesantren*. Jakarta: Paramadina, 2008.
- _____. *Islam Agama Kemanusiaan Membangun Tradisi dan visi Baru Islam Indonesia*. Jakarta: Paramadina, 1995.
- _____. *Merumuskan Kembali Tujuan Pendidikan Pesantren*, dalam Pergumulan Dunia Pesantren. Jakarta: P3M, 1985.

- Mas'ud, Abdurrahman. *Dari Haramain ke Nusantara, Jejak Intelektual Arsitek Pesantren*. Jakarta: Penada Media, 2006.
- Marimba, Ahmad D. *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Bandung: Al-Ma'arif, 2006.
- Marx, Karl, and Friedrich Engels, Trans.S. Ryazanskaya, Moscow: Progress Publishers, 1968.
- Mastuhu. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS, 1994.
- Mannheim, Karl. *Ideology and Utopia* Terj. F.Budi Hardiman, Ideologi dan Utopia, Yogyakarta: Kanisius, 1999.
- Muhammad Al-Owaid, Yusuf Bin. *Tafsir Sederhana Surah Al-Fatihah dan Juz Amma*, Saudi Buraidah. Surakarta: Al-Mukmin Press, Sukoharjo, 2020.
- Muharom, Fauzi. *Respon Pondok Pesantren Terhadap Problem Pencitraan Di Media: Studi Pemulihan Citra Pondok Pesantren Islam al-Mukmin, Ngruki, Sukoharjo, Surakarta,.* Yogyakarta: Disertasi UIN Sunan Kalijaga 2015.
- Mukhson. *Fikih*. Sukoharjo: PPIM Ngruki, Surakarta, 2020.
- Muhson Burhanudin, Ahmad. *Tradisi Pesantren dan radikalisme Agama: Studi Kasus Tradisi Santri Pesantren Islam Al-Mukmin, Ngruki, Sukoharjo, Surakarta*. Fakultas Usuludin, UIN Sunan Kaljaga Yogyakarta, 2006.
- Munawar, Budhy Rahman, Ed. *Ensiklopedi Nurcholish Madjid*, Jilid M-P, Democracy Project. Jakarta: Democracy Project, 2006.
- Muis, Sadiman. *Pendidikan Partisipatif, Menimbang konsep Fitrah dan Progresifisme John Dewey*. Yogyakarta: Safiria Insania, 2004.
- Nasution, S. *Azas-Azas Kurikulum*. Jakarta: Bumi Aksara. 2006.
- Nasution, S. *Kurikulum dan Pengajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Nadjib, Nurun. *Konstruksin Identitas Keagamaan; Studi Tentang Pondok Pesantren Islam al-Mukmin, Ngruki Dengan Masyarakat Lokal*. Jakarta: Univ. Indonesia, 2013.
- Nainggolan, Poltak Partogi. *Kekhalifahan ISIS Asia Tenggara, Sekedar Wacana Atau Realitas ? The ISIS Caliphate in*

- Southeast Asia, Is It Merely A Discourse or A Reality?* Peneliti Utama Bidang Masalah Hubungan Internasional Pada Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI, Jakarta, 2017.
- Nasir, Ridwan. *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal, Pondok Pesantren Di Tengah Arus Perubahan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Nasution, Harun, *Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran*. Bandung: Mizan anggota, IKAPI, 2000.
- Nurish, Amanah. *Agama Jawa, Setengah Abad Pasca Clifford Geertz*. LkiS, Yogyakarta, 2019.
- Oxford Learner's Pocket Dictionary*. London: Oxford, University Press. 2008.
- Pendidikan Pondok Pesantren Islam Al-Mukmin Ngruki. *Sejarah, Singkat Awal Berdirinya Pendidikan Pondok Pesantren Islam Al-Mukmin*, Surakarta: Pondok Pesantren Islam al-Mukmin, Sukoharjo, 2018
- Posner, George J., Cornell University. *Beauchamp's Basic Component of a Curriculum Theory- A Rejoinder: Informal Section/Curriculum Theory Network*. US: Cornell University, 1994.
- Rabithah Ma'ahid Islamiyah. *Anggaran Rumah Tangga Nahdlatul Ulama 2010 (Bab V Pasal 18 huruf c)*. Jakarta: Jalan Kramat Raya, 164, 2010.
- Rahmawati, Diana. *Kegiatan Imaaratus Syu'unit Thalabah (IST), Dalam Meningkatkan Religiusitas Santri Pondok Pesantren Islam Al-Mukmin, Ngruki*. Tahun Pelajaran 2017/2018, Program Studi PAI, FAI, UMS, 2018.
- Raharjo, M. Dawam, *Pergulatan Dunia Pesantren Membangun Dari Bawah*, Jakarta: P3M, 1985.
- Raharja Mudjia. *Evaluasi Sistem Pendidikan Nasional: Kritik Moralis Atas Kebijakan Ujian Nasional*, Gema Media Informasi dan Kebijakan Kampus, UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2020. 6 Maret 2010.

- Rofai, Ahmad. *Konflik dan Resolusinya Dalam Perspektif Islam*, Fak. Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, *Millah Edisi Khusus Desember* 2010.
- Sadiman, Arif S. *Media Pendidikan Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Jakarta: Rajawali Pers, 2009.
- Saylor, Galen, and William Alexander, *Curriculum Planning for Better Teaching on Learning*. New York: Wordpress, USA, 1956.
- Sekilas Profil Pondok Pesantren Islam Al-Mukmin*. Ngruki, Cemani, Grogol, Sukoharjo, Jawa Tengah, Sukoharjo, PPIM Ngruki 2012.
- Silegar, Martin. *Ideology and Politics*. London: George Allen and Unwin, 1976.
- Shariati, Ali, *Man and Islam*. Trans. Fatollah Marjani, USA: Free Islamic Literatur, Houston, 1981.
- Sirin, Khaeron, Husen Hasan Basri. Ta'arif, *Transformasi Pesantren Salafi*. Jakarta, Litbang Diklat Press, 2021.
- Strinati, Dominic. *Popular Culture Pengantar Menuju Teori Budaya Populer*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010.
- Supratiknya, A, *Membaca Pemikiran Driyarkara tentang Pendidikan di Zaman Sekarang*, Disajikan dalam Pendampingan Prajabatan Dosen-dosen Baru FKIP, Yogyakarta, Universitas Sanata Dharma, 2014.
- Suryahardi, Irfan Awwas. *Dakwah dan Jihad Abu Bakar Ba'asyir*. Yogyakarta: Wihdah Press, 2003.
- Susanto. *Gaya Hidup, Identitas dan Eksistensi Masyarakat dan Kebudayaan Surakarta 1871 – 1940*, Disertasi Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta: 2015.
- Steenbrink, Karel A. *Pesantren, Madrasah dan Sekolah, Pendidikan Islam dalam Kurun Moderen*. Jakarta: LP3ES, 1986.
- Supriyanto. *Ideologi Pendidikan Pesantren dan Implikasinya terhadap Paham Keagamaan: Studi Komparasi Antara Pesantren al-Muayyad dan Pesantren al-Mukmin Surakarta*. Yogyakarta: Disertasi UIN Sunan Kalijaga, 2014.

- Sudjana, Nana. *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2005.
- Sukmadinata, N.S. *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005.
- Sulistiawati, Endang. *Peran Immaratus Syu'unith Thalabah Dalam Pesantren Al-Mukmin Ngruki Tahun Pelajaran 2010/2011*. Thesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2011.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, Bandung, PT Remaja, 2005.
- Syaikh Muhammad ibn 'Abd al- Wahhab, 2009M/1400 H., *Kittab at-Tauhid, alladzy Huwa Haqqullh 'aid al-'Abid*. Al-Makkah Al-Arabiyah, as- Su'udiyah, Muhammad bin Su'ud al- Islimiyyah.
- Syaikh Shalih Bin Fauzan al-Fauzan dan team Tauhid, *Tauhid*. Surakarata: Pustaka Arafah, 1998.
- Syaikh Abdul Qadir bin Abdul Aziz, 2004, *al-'Umdah fi I'diid al-'Uddah "Rambu-Rambu Jihad"* (2Jilid) Syam Publishing, 2004.
- Subkhan, M.. *Toleransi Beragama Menurut Pemikiran Nurcholish Madjid*, Fakultas Ushuluddin, Institut Agama Islam Negeri Walisongo, Semarang, 2020.
- Sutanto, Trisno. *Toleransi, Demi Pluralisme*. Jakarta: Paramadina, 2007.
- Schwartz, Stephen Sulaimen, *The Two Forces of Islam*, Terj. Hadrie Arief, *Dua Wajah Islam*. Jakarta, The Wahid Institute, 2007.
- Taba, Hilda. *Curriculum development: theory and practice*. New York: Michigan University, Harcourt Brace Jovanovich, 1962).
Perpustakaan Digital Universitas Negeri Malang Koleksi Buku <http://library.um.ac.id>.
- Thompson, John B. *Analisis Ideologi: Kritik Wacana Ideologi- Ideologi Dunia*, terj. Haqqul Yakin. Yogyakarta: IRCiSoD, 2003.
- Tilaar, H.A.R. *Kekuasaan dan Pendidikan: Suatu Tinjauan dari Perspektif Studi Kultural*. Magelang, Indonesia, 2003.
- Tim Penyusun, *Fiqh I A*. Pendidikan Pesantren Al-Mukmin, Ngruki, Al-Mukmin Press, 2006.

- _____, *Fiqh I B*. Pendidikan Pesantren Al-Mukmin, Ngruki, Al-Mukmin Press, 2006.
- Wahid, Abdurrahman. *Bunga Rampai Pesantren*. Jakarta: CV. Dharma Bakti, 2017.
- Warsono Munawir, Ahmad. *Kamus al-Munawir*. Yogyakarta: Krpyak, 1994.
- Webster, Meriam. *Webster Complete Dictionary*. New York; 2005).
- Yani, Tri Indah. *Pendidikan Toleransi Beragama Berbasis Multikultural Di SMA Nasional 3 Bahasa Putera Harapan (PU Hua School, Purwokerto, Banyumas*. Program Studi Pendidikan Agama Islam, IAIN Purwokerto, 2020.

Jurnal

- Abdullah, M. Amin, "The Inter-Subjectiv Type of Religiosity, Theoretical Framework and Methodological Construction for Developing Human Sciences in a Progressive Muslim Perspective, Sunan Kalijaga State Islamic University." *Al-Jāmi'ah: Journal of Islamic Studies* - Vol. 58, no. 1 (2020).
- Siregar, Adanan, Abu Bakar, "Tafsir Bil Ma'tsur, (konsep Jenis, Status dan Kelebihan serta kelemahannya)," *Jurnal Hikmah*, Volume 15, No. 2, (Juli – Desember 2018).
- Aeni, Nur dan Lilam Kadarin Nuriyanto, "Religiusitas Muslim Kelas Menengah Surakarta, Interaksi Dengan Globalisasi dan Modernisme," *Jurnal Harmoni; Multikultural & Multireligius* Vol. 19. Juli - Desember 2020.
- Afifudin, "Pluralisme keagamaan Pada Lembaga Pendidikan Islam Tradisional, (Studi Sosiologis Filosofis tentang Pluralisme pada Pondok Pesantren di Kabupaten Bone)," *Jurnal "Al-Qalam"* Volume 18 Nomor 1 (Januari - Juni 2012).
- Alfanani, Tsabita Shabrina, "Studi Kasus pada Pesantren Salaf dan Modern di Kota Malang," *Sosiologi Agama: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama dan Perubahan Sosial*. Vol. 10. No2., (Juli-Desember 2016).
- Lukens-Bull, Ronald, *Jihad Pesantren Di Mata Antropolog Amerika*, Jakarta, Gama Media. 2016.

- Ajahari, "Pemikiran Fazlur Rahman Dan Muhammad Arkoun", *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat* Volume 12, Nomor 2, (Desember 2016): 232-262.
- Armoyanto, Harda, "Etika Al-Qur'an Terhadap Non-Muslim," *Jurnal Tsaqafah*, Vol. 9, No. 2, (November 2013).
- Asnawi, Amelia, "Eksistensi International Crisis Group Dalam Perkembangan Gerakan Anti-teror di Indonesia, Studi Kasus Gerakan Jama'ah Islamiyah", 2002-2015, *JOM Fisip*, Vol. 4, No.1, 2017.
- Indraswati, Yosephine Dian, et., al., Mendorong Perjumpaan Merawat Keragaman, *Report Convey*, PPIM UIN Jakarta, 2019.
- Dinata, Muhamad Ridho, "Konsep Toleransi beragama Dalam Tafsir Al-Qur'an Tematik Karya Departemen Agama Republik Indonesia," *ESENSIA* Vol. XIII No. 1 (Januari 2012).
- Darmadi, Dadi, "Riset Buku Teks PAI di Perguruan Tinggi Umum", *Convey Report*, PPIM Jakarta-UNDP, Vo. 2., No. 8.(2019).
- Cohen, Andrew, *Ethics.*, Vol. 115, No. 1, The University of Chicago Press. 2004.
- Orlans, Harold. "Edward Shils' Beliefs about Society and Sociology," *Minerva*, Vol. 34, No. 1, (March 1996).
- Farid, Muhamad, "Religious Intolerance and the Problematic of Religious Radicalism in Indonesia, 3rd International Seminar on Islamic Thought", *PROCEEDINGS: ISOIT3* E-ISSN, 2018.
- Hamka, "Sosiologi Pengetahuan: Telaah Atas Pemikiran Karl Manheim," *Journal of Pedagogy*, Volume 3, Number 1, (2020): 76-84.
- Hasan Bastri, Husen, "Keragaman Orientasi Pendidikan Di Pesantren", *Dialog* Vol. 37, No. 2, Des 2014.
- _____, "Pendidikan dan Paham Keagamaan Pesantren Nurussalam Ciamis", *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 15(2), (2017).
- Hariyudin, "Menumbuhkan Ghirah KeIslaman dan Minat Akademik Santri, Studi Tentang Corak Literatur Keagamaan di Pondok Pesantren Islam Al-Mukmin, Ngruki, Solo, Jawa Tengah", Vol 36 No 01: Januari - Juni 2019.

- Herlina Nurani¹ dan Ahmad Ali Nurdin, “Pandangan Keagamaan Pelaku Bom Bunuh Diri di Indonesia,” *Journal of Islamic Studies and Humanities* Vol. 3, No. 1 (2018): 79-102,
- Hidayat, Nur, “Nilai-nilai Ajaran Islam Tentang Perdamaian (Kajian antara Teori dan Praktek)” *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama*. Volume 17, Nomor 1, (2017): 15-24 ONLINE: ejournal.uin-suka.ac.id/pusat/aplikasia.
- Huda, Nurul, SA, Ahmad Arifi, Himawan Putranta, Amiroh Nichayatun Munir Azizah. “Experiences of Participants in Teacher Professional Education on Obtaining Soft Skills: A Case Study in Indonesia,” *European Journal of Educational Research*, v10 n1 p313-325 2021.
- Hunsberger, Bruce, “Religion and Prejudice: The Role of Religious Fundamentalism, Quest, and Right- Wing Authoritarianism”, *Journal of Social Issues*, Journal of the Society of the Psychological Study of Social Issue, United States: 1995.
- Ibrahim, Rustam, “Pesantren dan Pendidikan Kebangsaan: Studi Tentang Buku al-Difâ‘ ‘ani al-Wathân min Ahammi al-Wâjibât ‘ala Kulli Wâhidin Minnâ Karya Kiai Muhammad Said”, *Miqat*, Vol 42, No 1, (2018).
- Ikhwan, Munirul, Najib Kailani, “Perpsepsi Ulama Tentang Negara, Otoritas, Negosiasi dan Reservasi,” *Convey Report*, PusPIDep, Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga, PPIM UIN Jakarta – UNDP Indonesia, Vol.,2, No. 3, 2019.
- J. Douglas, Simpson, Michael J.B. Jackson, “John Dewey’s View of the Curriculum in Child and the Curriculum,” *Education and Culture*, Vol. XX. No. 2. (Fall 2003)
- Junaedi, Kholidi, “Sistem Pendidikan Pesantren di Indonesia”, *Istawa: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 2, Nomor 1, (Juli-Desember 2016).
- Jinan, Mutoharun, “Melacak Akar Ideologi Islam, Survei Biografi atas “Tiga Abdullah,” *Walisongo*, Volume 22, Nomor 2, (November 2014).

- Khisbiyah, Yayah, Azaki Khairudin, “Pemetaan Spektrum Ideologi Muatan Buku Ajar dan Guru PAI di MA”, *Convey Report, Pusat Studi Perubahan Sosial UMS*, Vo. 2 No. 6., 2019.
- Maksum, Ali, “Model Pendidikan Toleransi di Pesantren Modern dan Salaf,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam* Volume 03, Nomor 01, (Mei 2015).
- Mardhatillah, Umar, Ahmad Rizky, “Melacak Akar Radikalisme Islam Indonesia”, *JSP, Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Politik* Vol. 14 No. 2., (Nop. 2010): 169-186.
- Hanif , Muh. “Tinjauan Filosofis Kurikulum”, *Insania*, Vol. 19, No. 1, (Januari - Juni 2014).
- Muchtar Ghazali, Adeng, “Toleransi Beragama dan Kerukunan Dalam Perspektif Islam”, *Religious, Jurnal Agama dan Lintas Budaya*, Vol. 1. No. 1 (Sept. 2016).
- Murtadlo, Muhammad, “Reproduksi Paham Keagamaan dan Respon Terhadap Tuduhan Radikal” (Studi Kasus Pesantren Ngruki Pasca Bom Bali 2002),” Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, Balitbang dan Diklat Kemenag RI. *Jurnal Multikultural & Multireligius* Vol. 16, 2017.
- Novalinda, Rina, et. al., “Pendekatan Evaluasi Program Tyler Goal Oriented, “ Fakultas, *Edukasi: Jurnal Pendidikan*, Vol. 18, No. 1, (Juni 2020).
- Nisa, Faela Yunita, et., al. “Pelita Yang Meredup,: Keberagaman Guru Sekolah/Madrasah di Indonesia,” *Report Convey Indonesia*, PPIM UIIN Jakarta, UNDP, Vol 2., No1., 2019.
- Nugroho, Taufik, Siswanto Masruri, Ahmad Arifi., “Al-Mukmin Islamic Boarding School, Ngruki, Sukoharjo, “The Misunderstood Islamic School” *Jurnal Nuansa Akademik*, Vol 3, (1), 2022.
- Nurul Aeni, dan Lilam Kadarin Nuriyanto, Religiusitas Kelas Menengah Muslim Surakarta (Interaksi Dengan Glocalisasi Dan Modernitas), *Harmoni*, Juli - Desember 2020.
- Nur Aini, Zaida, Suci, dan Nur Hayati HS. Arifin, Surakarta: Perkembangan Kota Sebagai Akibat Pengaruh Perubahan Sosial Pada Bekas Ibu Kota Kerajaan Jawa, Surakarta: Urban

- Developmen as Effect of Social Change in Ex-Capital City of Javanese Kingdom, Disertasi Fakultas Ilmu Budaya UGM., Jurnal Lanskap Indonesia, Vol. 2 No. 2- 2010.
- Nisa, Khairun, "Government Policies on Religious Education and Prevention of Violent Extremism in Southeast Asia," *Convey Report, PPIM Jakarta-UNDP*, Vol. 2., No. 2, 1019.
- Qodir, Zuly Qodir," Kaum Muda, Intoleransi, dan Radikalisme Agama", *Jurnal Studi Pemuda*, Vol., 5 , NO. 1 , MEI 2016.
- Rashda Diana, Siswanto Masruri, Surwandono Surwandono, "Etika Politik Dalam Perspektif al-Mawardi" ,*Tsaqafah*, ejournal.unida.gontor.ac.id, 27-11-218, 363-34.
- Rafiuddin, Mohamad, "Mengenal Hizbut Tahrir (Studi Analisis Ideologi Hizbut Tahrir vis a vis NU)" , *Islamuna* Volume 2 Nomor 1 (Juni 2015).
- Soleha, "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Dalam Menciptakan Sikap Toleransi Beragama Di MA dan SMA di Kabupaten Bangka," *Scientia: Jurnal Hasil Penelitian* (e-ISSN: 2655-3716) Vol. 4, No. 2 (2019).
- Setia Permana W, Irfan, "Implementasi Toleransi Beragama di Pondok Pesantren (Studi Kasus di Pondok Pesantren Universal Bandung)", *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama*, Volume 2 Nomor 1 Tahun (2019).
- Setiyawan, Agus, "Pendidikan Toleransi Dalam Hadits Nabi saw"., *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. XII, No. 2, Desember 2015.
- Sutiyah, "Kehidupan Politik di Kota Surakarta dan Yogyakarta Menjelang Pemilihan Umum 1955", *Paramita: Historical Studies Journal*, 27 (2), (2017): 195-211.
- Supriadi, Yudi, "Relasi Ruang Publik Dan Pers Menurut Habermas," *Kajian Jurnalisme*, Volume I Nomor 1 Tahun 2017.
- Sutiyah. *Kehidupan Politik Di Kota Surakarta dan Yogyakarta Menjelang Pemilihan Umum 1955*, Disertasi Fakultas Ilmu Budaya, UGM. Paramita: Historical Studies Journal, 27 (2), 2017: 195-211

- Wildan, Muhammad, et., al., “Menanam Benih Di Ladang Tandas, Potret Sistem Produksi Guru Agama Islam di Indonesia”, *Convey Report, CISForm Yogyakarta-PPIM UIN Jakarta*, 1019.
- Zulfikri, *Fundamentalisme Islam Dalam Perspektif Bassam Tibi*. thesis, UIN Ar-Raniry Banda Aceh: 2021.
- Zulydain, “Penanaman Nilai-nilai Toleransi Beragama pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI),” *Jurnal AL-RIWAYAH*, Volume 10, Nomor 1, April 2018.

Surat Kabar, Majalah dan Media Elektronik

- CNN Indonesia, Kamis, 04-02-2016. BNPT mengatakan, masih ada 19 pesantren yang terindikasi mendukung radikalisme. Mereka adalah pesantren Al-Muaddib, Cilacap; pesantren al-Mukmin, Sukoharjo, pesantren al-Zaytun, Indermayu, pesantren Al-Ikhlash, Lamongan; pesantren Nurul Bayan, Lombok Utara; pesantren Al-Ansar, Ambon; pesantren Wahdah Islamiyah, Makassar; pesantren Darul Aman, Makassar; pesantren Islam Amanah, Poso; pesantren Missi Islam Pusat, Jakarta Utara; pesantren Al-Muttaqin, Cirebon; pesantren Nurul Salam, Ciamis; dan beberapa pesantren lain di Aceh, Solo, dan Serang. Kompas, Jakarta, 3/7/2011. — Sejumlah mantan aktivis Negara Islam Indonesia (NII) menyatakan siap membantu polisi untuk mengembangkan penyidikan terhadap pimpinan Pondok Pesantren Al-Zaytun, Panji Gumilang, ke arah dugaan kasus makar. Panji disebut-sebut sebagai pimpinan kelompok NII Komandemen Wilayah 9 (KW 9).
- Panjimas Com. 4 Januari 2018, *KH Ahmad Husnan Dimata Tokoh Ulama*. Jakarta, 2018. SOLO (Panjimas.com) – -----; 24 Maret 2015). Pembelajaran di Pesantren al-Mukmin, Ngruki, penuh dengan semangat da'wah dan Jihad, menentang kebathilan dan kedzaliman. Dalam pembelajaran hidden kurikulum tak lepas dari jihad dan qital. Sydney Jones, Empat Alumni Pesantren al-Mukmin Ngruki, Sukoharjo, bergabung dengan ISIS.

Suara Merdeka, 21-9-2012, *Pondok Pesantren al-Mukmin*, Ngruki, Surakarta Enggan Dikaitkan dengan Terorisme.

Republika, Surat Kabar Harian, 18 Desember 2019.

Tempo, *Majalah Mingguan*, 11 Februari 2016. Ketua BNPT, Saut Usman Nasution mengatakan bahwa di Indonesia ada 19 pesantren radikal. Salah satunya Pesantren al-Mukmin, Ngruki, Surakarta. Karena sejumlah alumnya terlibat aksi kekerasan di banyak tempat.

Umar, Nazarudin, Pesantren al-Mukmin Ngruki Tak Bedanya dengan pesantren yang lain di Indonesia, pers releases Masjid Istiqlal, Jakarta Pusat, Republika, Kamis (13/9/2012).

Undang-Undang Sisdiknas, No. 20, Tahun 2003.

Akte Notaris, 1972, Akte Notaris No. 130 b 1967, (Surakarta).

